

**MODEL MANAJEMEN DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)**

SKRIPSI



Oleh:

Sarifa Vevy Elhanida

NIM. 15410196

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN JUDUL

**MODEL MANAJEMEN DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Sarifa Vevy Elhanida

NIM. 15410196

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

MODEL MANAJEMEN DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN

(Studi deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)

SKRIPSI

Oleh:

Sarifa Vevy Elhanida

15410196

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP: 19801108 200801 1 007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP: 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**MODEL MANAJEMEN DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)**

SKRIPSI

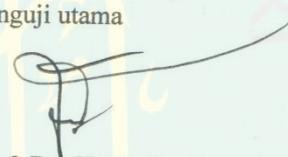
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Penguji utama


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP: 19801108 200801 1 007


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198202 1005

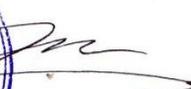
Ketua Penguji


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi tanggal 30 September 2019

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 1994 03 20001

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarifa Vevy Elhanida
NIM : 15410196
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya dengan judul “**Model Manajemen Diri Siswa Penghafal Al-Qur’an (Studi deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)**” merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 2 September 2019

Peneliti



Sarifa Vevy Elhanida

HALAMAN MOTTO

Ketika gagal dalam proses menggapai mimpi, jangan pernah berhenti untuk terus mencoba lagi dan lagi hingga tak ada kekuatan untuk melangkah.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Terimakasih paling utama saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan barokah sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dan juga pada halaman persembahan ini saya tulis untuk mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang terlibat dalam kehidupan perkuliahan saya di empat tahun terakhir ini.

Kepada Bapak Hamzah dan Ibu Nafisah, saya sangat bersyukur telah menjadi anak mu. Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan, terimakasih untuk tidak “menggupuhi” dalam pengerjaan skripsi ini dan selalu memberikan dorongan dan doa yang paling saya butuhkan.

Kepada Mas Tomi, Mbak Ika dan Adek Mawar, terimakasih telah menjadi saudara yang menyebalkan namun selalu membuat rindu apabila jauh.

Terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضل بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، و الصلاة و السلام على سيدنا محمد سيد العرب و العجم، و على آله و أصحابه ينابيع العلوم والحكم، أما بعد.

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan kami selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah membagikan ilmunya kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
6. Kepada Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya yang telah bersedia menjadi tempat penelitian
7. Kepada seluruh responden penelitian yang sudah bersedia dalam meluangkan waktu dan pengalamannya untuk penelitian ini
8. Kepada kedua orang tua, Bapak Hamzah dan Ibu Nafisah yang telah memberikan dukungan dalam setiap langkah yang diambil.

9. Kepada mas, mbak dan adek yang sudah menjadi saudara terhebat dan terbaik.
10. Kepada teman-teman Dandelion 2015 yang sudah menemani perjalanan kuliah selama empat tahun ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya. Semoga kita tetap menjadi sahabat untuk kedepannya.
12. Dan kepada seluruh pihak-pihak yang sudah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Akhirnya saya memasrahkan diri ke hadirat Allah SWT dengan segala ketidaktahuan dan kelemahan peneliti, semoga menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya bagi seluruh bangsa Indonesia. Aamin.

Malang, September 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المستخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Manajemen Diri.....	11
1. Pengertian Manajemen Diri.....	11
2. Bentuk Manajemen Diri.....	12

3. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Diri.....	14
4. Ciri-ciri Manajemen Diri.....	16
5. Manajemen Diri dalam Tinjauan Islam.....	18
B. Siswa Penghafal Al-Qur'an.....	20
1. Pengertian Siswa.....	20
2. Menghafal Al-Qur'an.....	21
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	21
b. Syarat-syarat dalam Menghafal Al-Qur'an.....	22
c. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an.....	25
d. Faedah Menghafal Al-Qur'an.....	27
e. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Kerangka Penelitian.....	32
B. Batasan Istilah.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Lokasi Penelitian.....	39
F. Subjek Penelitian	39
G. Metode Pengumpulan Data.....	40
H. Analisis Data.....	47
I. Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Pelaksanaa Penelitian.....	52
B. Paparan Data Penelitian.....	52
C. Hasil.....	78
D. Pembahasan.....	85
E. Kerangka Hasil.....	115
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116

B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	125



DAFTAR TABEL

Tabe; 3.1 Data dan Sumber Data.....	38
Tabel 4.1 Model Manajemen Diri.....	81
Tabel 4.2 Faktor Pendukung Manajemen Diri.....	83
Tabel 4.3 Faktor Penghambat Manajemen Diri.....	85
Tabel 4.4 Kerangka Hasil.....	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 13.1 *Schedule activity* milik pondok

Gambar 13.2 *Schedule activity* milik subjek

Gambar 13.3 Peneliti bersama psikolog sebagai triangulasi sumber

Gambar 13.4 Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Konsultasi
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara untuk Subjek Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara untuk Pengurus Pondok
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara untuk Ahli (Psikolog)
- Lampiran 6 Verbatim Wawancara Narasumber
- Lampiran 7 Verbatim Wawancara Pengurus Pondok
- Lampiran 8 Verbatim Wawancara Ahli (Psikolog)
- Lampiran 9 Akumulasi Tema Verbatim Wawancara Subjek
- Lampiran 10 Akumulasi Tema Verbatim Wawancara Pengurus Pondok
- Lampiran 11 Akumulasi Tema Verbatim Wawancara Ahli (Psikolog)
- Lampiran 12 Kategorisasi dan Koding
- Lampiran 13 Gambar
- Lampiran 14 Naskah Publikasi

ABSTRAK

Elhanida, Sarifa Vevy. 2019. Model Manajemen Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an (Studi deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya). Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M. Si.

Siswa yang tinggal di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya memiliki dua tugas utama yaitu belajar sebagai siswa dan juga menghafalkan Al-Qur'an. Kedua tanggung jawab tersebut menjadi sebuah beban bagi siswa sehingga mereka harus memikirkan cara bagaimana harus bisa membagi waktu untuk melaksanakan hal tersebut. Apalagi menghafalkan Al-Qur'an bukanlah suatu proses yang mudah, dibutuhkan manajemen diri yang baik dari dalam diri individu agar mampu menghadapi dan melaksanakan kedua tanggung jawab tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model manajemen diri yang dimiliki oleh siswa yang juga menghafalkan Al-Qur'an. Teori Gie mengenai manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur serta mengelolah diri sendiri agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di MA Sunan Giri Surabaya dan tinggal di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya dan pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif interpretatif, aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa model manajemen diri yang dimiliki siswa ada tiga yaitu *self regulating activities*, penetapan tujuan dan manajemen waktu, ketiga hal tersebut yang membantu siswa untuk mempunyai manajemen diri yang baik. Dan untuk faktor yang mempengaruhi manajemen diri pada siswa penghafal Al-Qur'an ada dua, yaitu faktor pendukung yang berupa *self motivation*, *self discipline* dan *persistence* serta *social support* dari lingkungan terdekat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu *low motivation*, *learned hopelessness* serta pengaruh dari teman sebaya

Kata kunci : Manajemen Diri, Siswa penghafal Al-Qur'an

ABSTRACT

Elhanida, Sarifa Vevy. 2019. Self-Management Model of the Students of Al-Qur'an Learners (Hafidz Quran) (Descriptive study at Sunan Giri Islamic Boarding School of Surabaya). Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Supervisor: Muhammad Jamaluddin, M.Sc

The students who live in the Sunan Giri Tahfidzul Qur'an Islamic boarding school of Surabaya have two main tasks, namely learning as students and also memorizing the Qur'an. Both of these responsibilities become a burden for the students and think to be able to divide the time. Moreover, memorizing the Qur'an is not an easy process, it requires good self-management within the individual in order to be able to face and carry out these two responsibilities.

The purposes of the research are to determine self-management model possessed by students who also had been memorizing the Qur'an. Gie's theory of self-management means all steps and actions in governing and managing individual in order to achieve the desired goals.

The research uses descriptive qualitative methods. The research subjects are the students who have been studying at Sunan Giri Senior High school of Surabaya and staying at the Sunan Giri Islamic Boarding School of Surabaya and retrieval of data uses observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the analysis of interpretive qualitative data; activities in data analysis include data reduction, data presentation and conclusion. The validity test of the data includes source triangulation, extension of observation.

The research results revealed that self-management model possessed by the students had three models, namely self regulating activities, setting goals and time management; these three things help the students to have good self-management. The factors that affect self management in students of Al-Qur'an learners are two factors, first: supporting factors are self motivation, self discipline and persistence and social support from the closest environment. The inhibiting factors are low motivation, learned hopelessness and peers influence

Keywords: Self Management, students of Al-Qur'an learners

ملخص البحث

الحنيديا، سريفا فيفي. 2019. نموذج الإدارة الذاتية لطالب حافظ القرآن (دراسة وصفية في المؤسسة الاسلامية سنن جيري سورابايا). البحث الجامعي. كلية علم النفس ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: محمد جمال الدين ، الماجستير

الطالب الذي يعيش في المؤسسة الاسلامية تحفيظ القرآن سنن جيري سورابايا لديه مهمتان رئيسيتان، هما التعلم كطالب وحفظ القرآن. تصبح مهمتان مسؤولتان عبئا على الطلاب، لذا يتعين عليه أن يتفكر لان ينقسم الوقت. فإن حفظ القرآن ليس عملية سهلة، فهو يتطلب إدارة ذاتية جيدة من داخل الفرد حتى يتمكن ان يواجه ويقوم مهمتين مسؤولتين

الأهداف البحث هي لتحديد نموذج الإدارة الذاتية الذي يمتلكه الطلاب الذين حفظوا القرآن أيضًا. نظرية غي عن الإدارة الذاتية هي جميع الخطوات والإجراءات التي تحكم وتقوم إدارة الذاتية لتحقيق الأهداف المطلوبة

يستخدم هذا البحث الأسلوب الوصفي النوعي. كانت الموضوعات البحثية الطلاب الذين درسوا في المدرسة الثانوية سنن جيري سورابايا وسكنوا في المؤسسة الاسلامية سنن جيري سورابايا وتجمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنية تحليل البيانات هي تحليل البيانات النوعية التفسيرية، وتشمل الأنشطة في تحليل البيانات حد البيانات، وعرض البيانات والخلاصة. يشمل اختبار صلاحية البيانات تثلث المصدر وتوسيع الملاحظة.

دلت نتائج البحث أن نموذج الإدارة الذاتية لطالب له ثلاثة نماذج فهي أنشطة تنظيم ذاتي، وتحديد الأهداف وإدارة الوقت، وهذه الأشياء الثلاثة التي ساعد الطالب على الحصول على إدارة ذاتية جيدة. والعوامل التي تؤثر على الإدارة الذاتية في تحفيظ القرآن، هناك نوعان عاملان، وهما العوامل الداعمة يعنى الدافع الذاتي والانضباط الذاتي والمثابرة والدعم الاجتماعي من أقرب بيئة. والعوامل المقاومة هي دافع المنخفض، وبأس التعلم (learned hopelessness) وتأثير الأقران

الكلمات الرئيسية: الإدارة الذاتية، طالب حافظ القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga banyak dari orangtua menginginkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan mempunyai kontribusi besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Madjid, 1997: 3). Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 12). Pondok pesantren menurut Qomar (dalam Azizah, 2012: 19) merupakan suatu tempat tempat pendidikan yang mempunyai jenis pengajaran lebih menekankan pada pelajaran-pelajaran Islam yang dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal santri dan bersifat permanen. Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran serta mengembangkannya yang berada sejak dahulu (Nasir, 2005 : 80).

Pondok pesantren yang ada di Indonesia sangat banyak sekali, salah satunya ada di wilayah Jawa Timur yaitu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya. Pondok pesantren Sunan Giri ini mempunyai dua sistem pembelajaran

yaitu formal dan non-formal. Pembelajaran formal yang ada di pondok pesantren ini meliputi sekolah MI, MTS dan MA sedangkan pembelajarn non-formal yaitu hanya madrasah diniyah. Semua santri yang belajar di pesantren tersebut dikonsentrasikan untuk mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam dan mengutamakan agar santrinya bisa menghafal Al-Qur'an atau menjadi hafidz setelah lulus dari pesantren, namun bagi yang belum sanggup membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperkenankan untuk mengaji Al-Qur'an bin-nazhar. Terdapat keinginan untuk mensukseskan program tahfidzul qur'an di pondok pesantren maupun madrasah, sehingga diperlukan sumber daya memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Pendidikan pada pesantren Sunan Giri Surabaya sebagai salah satu wadah untuk menghafal Al-Quran yang memfokuskan santrinya untuk bisa menjadi penghafal Al-Quran. Para santrinya mulai bisa menghafal ketika bacaan Al-Qurannya lancar dan sudah hatam (Buroh, 2017: 1)

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau kurun waktu tertentu. Tetapi untuk semua umat dan sepanjang masa (Slamet, 2007: 7). Proses penurunan Al-Qur'an yaitu dengan metode hafalan. Di mana malaikat Jibril membacakan ayat demi ayat kepada Nabi Muhammad kemudian diturunkan oleh Nabi Muhammad dan mengulang-ulangnya. Sehingga wahyu tersebut benar-benar melekat dalam ingatan dan Nabi Muhammad bisa memahaminya. Kemudian Nabi Muhammad menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya dengan metode hafalan pula (Massul, 2014: 10-11). Melalui metode hafalan inilah cara Nabi Muhammad menjaga keaslian mushaf Al-Qur'an yang

kemudian menjadi budaya menghafal Al-Qur'an dikalangan umat Islam hingga kini.

Menghafal Al-Quran merupakan kegiatan yang mulia, yaitu sebagai penjaga kemurnian Al-Quran, di dalam menghafal Al-Quran terdapat keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Allah karena mereka termasuk orang yang ikut serta dalam melestarikan kitab-Nya, keutamaan tersebut termasuk pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Pentingnya menghafal Al-Qur'an juga selain untuk menjaga keaslian dari Al-Qur'an itu sendiri juga mempunyai banyak faedah bagi orang yang menghafal maupun orang yang ada disekitarnya (Pramono, 2016: 1). Hal ini juga seperti yang telah dijanjikan oleh Allah tentang syafaat yang diperoleh penghafal Al-Qur'an seperti yang diuraikan dalam hadist; dari Abu Umamah al-Bahili RA, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

افْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: *“Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)”* HR. Muslim

Hadist di atas menyatakan bahwa dengan membaca (menghafal) Al-Qur'an maka ketika di hari kiamat Al-Qur'an akan datang membawa syafaat bagi orang-orang yang membacanya, mempelajari, dan mengamalkannya. Dengan demikian individu yang mempelajari Al-Quran diberikan banyak keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajari kepada orang lain melalui jalan dakwah.

Proses dalam menghafal Al-Quran tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafal isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar yaitu terdiri dari 114 Surat, 6.234 Ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Penghafal Al-Qur'an juga wajib menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal pun terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai perbuatan dosa. Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat (Chairani & Subandi, 2010: 2-3).

Penelitian yang dilakukan Akbar & Ismail (2016: 100) menjelaskan bahwa terdapat tiga hambatan yang menjadi kendala santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, sering muncul kemalasan dan kebosanan menghafal Al-Qur'an, karena padatnya waktu yang digunakan santri dalam kegiatan formal di sekolah mulai dari pagi hingga siang hari. Kedua, kurangnya minat santri untuk mengulang hafalan, sehingga santri sering lupa bacaan yang sudah hafal sebelumnya, di samping juga karena kemampuan dan semangat belajar yang tidak sama. Ketiga, banyak yang

mengantuk, terutama di pagi hari setelah sholat subuh padahal waktu yang paling mudah masuk nya hafalan adalah di pagi hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua santri yang menghafal Al-Quran di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya, mengungkapkan bahwa keduanya mengalami hambatan-hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an karena kesulitan dalam membagi waktu dan terlalu banyaknya kegiatan di pondok pesantren.

“Untuk memenuhi target hafalan di pesantren saya sedikit kesulitan karena harus membagi waktu antara mengerjakan tugas di sekolah formal, kegiatan pondok dan menghafal”. (R, Wawancara , 22 september 2018, kamar pondok pesantren)

Subjek lainnya mengungkapkan bahwa dirinya seringkali malas dan bosan dalam menghafal dan juga kehilangan hafalannya yang lain karena tidak bisa membagi waktu untuk mengulang hafalannya.

“Saya seringkali malas dalam mengulang hafalan yang lalu karena kadang terlalu capek soalnya banyaknya kegiatan di pondok itu mbak sehingga jadi lupa kadang-kadang sama hafalannya, yah itu sih kendalanya soalnya terlalu banyak kegiatan jadi tidak bisa mengatur waktunya”. (S, Wawancara, 22 September 2018, kamar pondok pesantren)

Sesuai dengan penuturan kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami kendala dalam membagi waktu antara memenuhi target hafalan dan sekolah serta melakukan kegiatan pondok. Hambatan yang terjadi pada kedua santri tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan (Zawawie, 2011: 83) bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang *hufadz* adalah sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau di tengah

hafalan, faktor usia, tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah, lemah ingatan, takut lupa, dan berdosa. Sehingga dibutuhkan manajemen diri yang tepat dan baik untuk memenuhi tugasnya sebagai santri dan siswi.

Manajemen diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola dirinya dengan baik secara fisik, emosi, jiwa, pikiran, spiritual sehingga mampu mengelola dirinya dengan berbagai sumber daya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya (Prijosaksono, 2003:16). Hambatan yang seringkali terjadi pada penghafal Al-Qur'an pun tidak akan di dapatkan ketika mempunyai manajemen diri yang baik.

“Untuk memenuhi target hafalan sih saya ya ada sih kendala mbak tapi kalau kendalanya malas gitu saya masih bisa ngelawannya, terus karena saya mempunyai pembagian waktu sendiri antara menghafal dan juga mengerjakan tugas sekolah jadi yah aman-aman saja,, yang terpenting sih ada niat kokoh aja buat mengejar target hafalan”. (U, Wawancara, 22 september 2018, Kamar pondok pesantren)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa diketahui bahwa manajemen diri sangatlah penting mengingat banyaknya kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa-siswi tersebut. Subjek harus menyeimbangkan tugasnya sebagai seorang santri dan siswa agar bisa memenuhi kedua tanggung jawabnya, hal itu tidak terlepas dari bagaimana cara mereka mengatur waktu dan dirinya.

Manajemen diri sebagai suatu pendorong bagi diri sendiri untuk maju dan mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik serta mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna untuk kedepannya, yang dimana setelah seorang individu menetapkan tujuan hidup bagi dirinya, ia mampu mengatur dan mengelola dirinya sebaik-baiknya untuk membawanya ke arah tercapainya tujuan hidup dan termasuk

segenap kegiatan dan langkah mengatur dan mengelola dirinya (Gie, 1996: 69). Manajemen diri dapat membentuk siswa berubah kearah lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang ingin diubah, ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk memotivasi kerja siswa. Apabila tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang mampu mendidik dirinya maka siswa harus belajar mengatur hidupnya dengan menentukan tujuannya sendiri, memonitor dan mengevaluasi perilakunya, dan menyediakan penguatan untuk dirinya.

Hasil penelitian (Husnia, 2015: 101) mengenai manajemen diri pada mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat tiga manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, dengan cara menumbuhkan semangat menghafal dengan menumbuhkan niat dalam diri subjek (*self motivation*). Kedua, melakukan penyusunan diri dalam hal berusaha mengefektifkan waktu, dan juga membuat *planning* dalam melaksanakan kegiatan harian, dan melakukan kontrol diri dengan cara berpegang teguh pada komitmen serta selalu menyadari akan konsekuensi dari komitmen tersebut (*self control*). Ketiga, melakukan pengembangan diri dengan cara memanfaatkan kesempatan dan peluang dalam segala hal yang diterima, baik dari lingkungan pesantren atau lingkungan kampus, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri (*self development*). Manajemen diri sangat diperlukan dalam proses mencapai sesuatu yang ingin diwujudkan, seperti pada penghafal Al-Qur'an dan untuk mencapai cita-cita tersebut dibutuhkan manajemen diri yang baik dan terstruktur.

Manajemen diri sejatinya mendatangkan perubahan besar yang berdampak positif terhadap diri siswa apabila mempunyai konsep manajemen diri yang baik.

Manajemen diri pada siswa yang mempunyai konsep manajemen diri yang kurang baik cenderung membuat siswa tersebut tidak dapat fokus dengan tujuan hidup sendiri karena mudah terpengaruh oleh keadaan yang berubah-ubah, sedangkan ketika seorang siswa mempunyai konsep manajemen diri yang baik maka siswa tersebut akan mempunyai sikap yang disiplin. Orang yang disiplin selalu berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang menjadi tujuan awal. Bertolak belakang dengan hal tersebut orang yang mempunyai manajemen diri rendah cenderung menunda-nunda pekerjaan dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Peranan manajemen diri sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena manajemen diri merupakan faktor internal yang mempengaruhi belajar. Manajemen diri yang baik merupakan motor penggerak dan pendorong bagi individu untuk belajar, sehingga membuat individu tersebut tidak akan mudah bosan dengan apa yang sedang ia pelajari dan dengan mempunyai manajemen diri yang baik akan meminimalisir segala hal yang bisa berakibat fatal atau tidak menguntungkan (Rahmadani dkk, 2017: 3).

Strategi utama dalam manajemen diri mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sehingga sadar akan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dalam diri sendiri. Individu yang mampu mengatur diri dalam mengolah waktunya tidak akan kehilangan suatu kesempatan untuk mendapatkan kemajuan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif, dan cepat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya. Begitupula dengan siswa yang mempunyai manajemen diri yang baik maka akan mampu mengatur dirinya sendiri dan dapat menentukan prioritas utamanya dengan

menggunakan waktu yang seefektif dan seefisien mungkin dalam melakukan perubahan dalam dirinya dan menentukan tujuan hidupnya (Satria, 2012: 5)

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **Model manajemen diri siswa menghafal Al-Qur'an.**

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul diatas, karena peneliti tertarik dengan bagaimana siswa yang menghafal Al-Qur'an tersebut bisa mengatur dirinya untuk memenuhi target hafalan. Alasan peneliti menjadikan siswa di pondok Sunan Giri sebagai subjek yaitu karena seorang siswa sudah mempunyai banyak tugas dari sekolahnya jadi bagaimana siswa yang sekaligus seorang santri yang menghafal Al-Qur'an ini mampu membagi waktunya antara mengerjakan tugas sekolah, memenuhi target hafalan Al-Qur'an dan melakukan kegiatan dalam pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model manajemen diri yang dilakukan oleh siswi MA yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen diri siswi MA yang menghafal Al-Quran di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan model manajemen diri siswi MA yang menghafal Al-Quran di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri siswi MA yang menghafal Al-Quran di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun perbandingan pada penelitian selanjutnya mengenai model manajemen diri para penghafal Al-Qur'an dan dapat dikembangkan sesuai kaidah keilmuan.
- b. Bagi pembaca, agar memberi wawasan pengetahuan mengenai seorang penghafal Al-Qur'an dan bagaimana model manajemen diri mereka dalam menghafal.

2. Secara Praktis

- a. Agar penghafal bisa mengatur waktunya untuk menghafal dan tanggung jawab lainnya.
- b. Agar penghafal mempunyai pengaturan diri yang baik supaya memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Diri

1. Pengertian Manajemen Diri

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Depdikbud, 1989: 208). Muhyidin (2003: 227) menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu pencapaian atas tujuan melalui kegiatan oranglain, yang dimana fungsi tersebut dapat dibagi menjadi sekurang-kurangnya dua tanggung jawab utama, salah satunya dengan pengawasan dari salah satu perencana. Diri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti badan (terpisah dari yang lain), diri juga diartikan sebagai kecenderungan seseorang dan perasaan tentang dirinya

Gie (1996: 69) menjelaskan bahwa manajemen diri adalah dimana setelah seseorang menetapkan tujuan hidup bagi dirinya, ia harus mengatur dan mengelola dirinya sebaik-baiknya untuk membawanya ke arah tercapainya tujuan hidup dan termasuk segenap kegiatan dan langkah mengatur dan mengelola dirinya. Manajemen diri juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, pikiran, mental dan jiwanya) serta realita kehidupan yang memegang kendali atas kemampuan yang dimilikinya (Prijaksono, 2001: 12).

Manajemen diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya dari individu dalam mengelola, mengatur dan mengendalikan kecenderungan dan perasaan tentang dirinya dalam mencapai sasaran yang diinginkan agar individu

tersebut mampu mengelola dan mengatur dirinya sendiri dan apabila individu dapat mengelolah semua unsur yang ada di dalam dirinya meliputi pikiran perasaan dan tingkah laku maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan *self management*. Secara sederhana manajemen diri diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan rencana untuk mencapai tujuannya.

2. Bentuk Manajemen Diri

Gie menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk dalam manajemen diri sebagai berikut (Gie, 2004: 78)

a. Pendorongan Diri (*self motivation*)

Salah satu syarat agar terpenuhinya tujuan dalam hidupnya adalah pendorongan diri. Dorongan batin dalam diri seseorang yang mampu membuatnya mampu melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambkannya. Dorongan batin tersebut akan kuat apabila timbul dari dirinya sendiri. Dorongan yang datang dari luar bisa berasal dari orang lain.

b. Penyusunan diri (*self organization*)

Pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumber daya lainnya dalam kehidupan individu sehingga tercapai efisiensi pribadi. Efisiensi pribadi merupakan perbandingan terbaik antara setiap kegiatan hidup pribadi individu dengan hasil yang diinginkan. Pada intinya penyusunan diri ialah merencanakan, mengatur, dan mengurus agar segala hal dalam diri sendiri atau yang menyangkut diri pribadi dapat berlangsung secara tertib, lancar dan mudah.

c. Pengendalian diri (*self control*)

Pengendalian diri merupakan perbuatan individu dalam membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis kelesuan, dan mengerahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan di dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Pengembangan diri (*self development*)

Pengembangan diri merupakan perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal yang mencakup; kecerdasan, pikiran, watak kepribadian, rasa kemasyarakatan, dan kesehatan diri. Pengembangan diri yang lengkap akan mencakup segenap sumber daya manusia dalam diri siswa sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan pikiran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam hidup.
- 2) Kepribadian untuk membina budi luhur dan perilaku yang baik dan sopan.
- 3) Rasa untuk bersosialisasi menumbuhkan hasrat dalam memajukan masyarakat dan membantu orang lain yang kurang beruntung dalam kehidupan.
- 4) Kesehatan diri untuk memelihara kesehatan jasmani maupun kesejahteraan rohani.

Bentuk manajemen diri sebagai suatu acuan dalam mengelola diri seorang individu, yang di mana di butuhkan strategi dalam mencapai tujuan dari pengelolaan dirinya. Motivasi diri sebagai hal yang paling utama dibutuhkan bagi seseorang karena tanpa adanya motivasi dalam diri sendiri individu tidak

akan bergerak untuk melakukan suatu hal. Begitu lah penyusunan diri, dimana dibutuhkan hal-hal yang menunjang untuk tercapainya tujuan individu. Sehingga setelah mempunyai penyusunan diri yang baik, di harapkan individu mampu mengendalikan dirinya untuk bisa fokus dalam rencana yang di buat dalam penyusunan diri. Terakhir yaitu pengembangan diri dimana individu mengembangkan dirinya sehingga sampai pada tujuan yang ingin dicapainya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Diri

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri ada banyak, antara lain yaitu faktor lingkungan seperti dikemukakan Prijosaksono faktor penting yang dapat mempengaruhi manajemen diri yaitu lingkungan. Lingkungan sosial yang menyenangkan, sikap atau respon dari lingkungan akan membentuk sikap terhadap diri seorang (*self attitude*). Oleh karena itu individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungan akan cenderung menerima dirinya, sebaliknya lingkungan dapat menjadi hambatan individu untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya yang bisa mempersulit dirinya untuk menerima diri walaupun individu tersebut sadar akan potensi yang dimilikinya. Hambatan-hambatan yang dihadapinya bisa disadari oleh rasisme, jenis kelamin, dan agama. Selain faktor dari lingkungan, faktor lain yang mempengaruhi manajemen diri menurut Pedler dan Boydell (dalam Rengginas, 2005: 24) yaitu:

a. Kesehatan (*health*)

Kesehatan sebagai salah satu hal yang paling utama dalam mempengaruhi manajemen diri seseorang. Kondisi fisik dan psikis juga berperan penting

bagi individu sehingga dia mampu melakukan aktifitasnya. Individu yang mempunyai kesehatan yang baik akan mewujudkan keseimbangan pada dirinya, sehingga akan mempermudah ia dalam menyesuaikan diri. Dan kesehatan pikiran juga menggambarkan kebebasan seseorang dari rasa takut, cemas, depresi ataupun kegembiraan yang berlebihan. Sehingga kesehatan pikiran juga dapat mendorong seseorang individu memiliki strategi dalam menyelesaikan masalah-masalah di hidupnya. Oleh karena itu untuk mencapai kesehatan pikiran dibutuhkan keseimbangan antara perasaan dan emosi.

b. Keterampilan/keahlian (*skill*).

Keterampilan atau yang keahlian yang dimiliki seseorang individu menggambarkan kualitas individu tersebut. Keterampilan dalam individu berbeda-beda dan terdapat jalan untuk mengaplikasikannya. Ketika individu menyusun rencana kehidupannya, maka kesadaran individu akan hal ini akan menentukan seberapa jauh ia mampu menyusun dan melakukan rencana kehidupannya. Individu dapat memutuskan untuk menjadi orang yang memiliki beberapa keahlian sekaligus (*a multy skilled person*) atau menjadi orang yang memiliki satu keahlian dibidang tertentu (*a specialist*). Pilihan yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhi cara ia mewujudkan tujuannya. Mulai dari menentukan tingkatan keahlian, menemukan model atau contoh yang tepat hingga mencari kesempatan untuk melatih keahliannya.

c. *Aktivitas (action)*.

Aktivitas adalah keadaan dimana seberapa jauh individu mampu menyelesaikan aktivitas hidupnya dengan baik, misalnya seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk membuat keputusan serta mengambil inisiatif.

d. *Identitas diri (identity)*

Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu didalam kehidupannya karena menyangkut gambaran khas yang dimilikinya. Identitas diri sama halnya dengan konsep diri. Seberapa jauh pengetahuan, pemahaman dan penilaian individu terhadap keadaan dirinya akan menjadi mempengaruhi cara-caranya dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peranan konsep diri mempunyai acuan tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang.pribadi yang tangguh dan dibutuhkan agar dapat memiliki manajemen diri yang baik.

Faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang paling utama ada pada lingkungan karena lingkungan bisa menjadi pendukung atau penghambat bagi individu dalam mencapai tujuan hidupnya. Faktor lainnya juga mempengaruhi bagaimana seorang individu mampu mengatur dirinya dengan baik.

4. Ciri-ciri Manajemen Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki manajemen diri yang baik secara jelas dikemukakan oleh Kanfer (dalam Makhfud, 2011: 31) sebagai berikut:

a. Menentukan Sasaran (*goal setting*)

Menetapkan tujuan dalam diri individu sangat dibutuhkan dalam proses individu mencapai tujuan hidupnya. Dan menentukan sasaran disini berarti individu menentukan target dalam berperilaku, sehingga dengan mengetahui target yang akan dituju maka individu mampu melakukan banyak perubahan dalam dirinya sendiri dan fokus terhadap pencapaian tujuannya.

b. Memonitor Diri Sendiri (*self monitoring*)

Memonitor diri sendiri berarti individu melakukan hal-hal dalam bentuk pengawasan terhadap dirinya sendiri sehingga ia mampu memanajemen dirinya dengan mencatat atau membuat grafik dari segala perubahan mulai dari awal individu melakukan manajemen diri sampai tercapai tujuannya. Hal ini nantinya bisa berfungsi sebagai *feedback* dan juga sebagai penguat (*reward*).

c. Mengevaluasi Diri Sendiri

Evaluasi yang dilakukan oleh individu adalah mengevaluasi perkembangan dan rencana kerjanya, apakah sesuai dengan apa yang diinginkannya dalam membantu sampai tercapainya target yang sudah ditetapkan sudah ditetapkan.

d. Proses Penguatan Diri (*self reinforcement*)

Proses penguatan diri dimulai dengan melakukan penghargaan terhadap diri sendiri secara positif yaitu dengan mengkonsumsi sesuatu yang ada

di lingkungan individu yang bersangkutan dan memberikan pujian terhadap diri sendiri yang dimaksud memberi penilaian atau penghargaan terhadap apa yang sudah dicapai.

Ciri-ciri manajemen diri yang baik sebagai tolak ukur terhadap proses yang dilakukan oleh individu sehingga tercapainya tujuan yang ingin dicapainya, bagaimana individu tersebut mengelolah dirinya dan bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan individu tersebut sampai ia mampu mencapai tujuan dalam hidupnya.

5. Manajemen Diri dalam Tinjauan Islam

Manajemen diri atau mengelola diri dimulai dengan memiliki konsep diri atau persepsi tentang diri. Implikasinya yang berarti kita harus mampu memandang diri kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak berdaya upaya dan merasa kecil dihadapan Allah. Dalam firman Allah pun sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus mampu mengatur diri dengan baik, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18)

Dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa Allah pun menyuruh kita untuk mengatur diri dan selalu memperhatikan perilaku-perilaku atau pekerjaan yang kita lakukan. Ayat di atas mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati agar tidak mengalami siksa duniawi dan akhirat. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, yaknik hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintahnya sekuat kemampuan dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya, yakni amal saleh yang telah diperbuatnya, untuk hari esok yang dekat yaitu akhirat.* Setelah memerintahkan bertakwa didorong oleh rasa takut atau dalam rangka melakukan amalan positif, perintah tersebut diulangi lagi agar didorong oleh rasa malu atau untuk meninggalkan amalan negatif. Allah berfirman: *Dan sekali lagi Kami pesankan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang senantiasa dan dari saat ke saat yang kamu kerjakan Maha Mengetahui sampai sekecil apapun* (Shihab, 2002: 552)

Konsep manajemen diri dalam islam adalah bagaimana seseorang mampu mengelola diri dalam berbagai hal. Kaitannya dengan manajemen diri seseorang hendaknya merencanakan, pengorganisasian, melaksanakan dan mengadakan evaluasi terhadap dirinya sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Slamet, 2007: 81).

- a. Perencanaan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan baik berhubungan dengan pekerjaan, pergaulannya, serta berhubungan dengan penghambaan kepada Allah SWT.
- b. Pengorganisasian diri berkaitan dengan bagaimana cara seseorang dalam mengatur pelaksanaan apa yang sudah direncanakan.
- c. Pelaksanaan merupakan proses dalam melaksanakan rencana yang sudah terorganisir.
- d. Evaluasi yaitu usaha untuk menghindari kesalahan dengan bagaimana cara seseorang dalam mengatur pelaksanaan apa yang sudah direncanakan.

Manajemen diri dalam islam mempunyai sifat yang sangat signifikan dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah, dengan membantu sesama individu dalam menjalani kehidupan untuk menjadi lebih baik.

B. Siswa Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembalikannya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Prihatin (2011: 3) menjelaskan bahwa siswa adalah individu yang mempunyai pilihan untuk menentukan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat dan

kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan selain mempunyai tugas untuk menempuh pendidikan formal, siswa dalam penelitian ini adalah individu yang sedang menempuh pendidikan non-formal dimana posisi individu tersebut sedang menghafal Al-Qur'an.

2. Menghafal Al- Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Al-Hifz (hafalan) merupakan kata dasar hafal dalam bahasa arab dan secara etimologi berarti ingat, maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Menghafal dalam KBBI merupakan usaha dalam meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu diingat (Depdiknas, 2002: 381). Sedangkan menurut terminology, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat (Masduki, 2018: 21). Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan hafidz (bagi laki-laki) dan hafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari hafadzah yang berarti menghafal, sehingga sebutan ini dipakai sebagai istilah dari orang-orang yang telah menghafalkan Al-Qur'an (Chairani & Subandi, 2010: 38). Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

- 1) Baharuddin (2010: 113) menjelaskan bahwa menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.
- 2) Djamarah (2008: 44) menjelaskan bahwa menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala. Menghafal Al-Qur'an berarti melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya dengan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi suatu sikap dan aktifitas yang mulia, karena dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya (Masduki, 2018: 22).

b. Syarat-syarat dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu ketentuan yang harus dilakukan oleh seorang muslim/ah, sehingga terdapat beberapa ketentuan atau hal yang perlu disiapkan dalam menghafal Al-Qur'an agar pelaksanaannya menjadi lancar dan sukses (Herry, 2012: 103-113):

1) Niat yang ikhlas

Hal pertama yang harus dipersiapkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat menghafal Al-Qur'an hanya untuk mengharap ridha Allah. Niat yang ikhlas akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan merintanginya. Niat merupakan motivasi yang mampu mendorong individu untuk mencapai tujuannya. Adanya niat yang ikhlas pada diri seseorang menjadikannya mampu untuk menghadapi dan mengatasi hambatan yang ada ketika menghafal, dengan niat yang ikhlas semata untuk mengharap ridha-Nya akan memacu kesetiaan dalam

menghafal dan menjadikan kegiatan menghafal bukan sebagai beban tetapi menjadi kebutuhan dan kesenangan.

2) Memiliki tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur'an bukan lah tugas yang mudah karena membutuhkan waktu yang lama dan ketekunan dalam melaksanakannya, sehingga apabila seseorang individu tidak benar-benar serius dalam melaksanakannya maka tidak akan sanggup untuk menyelesaikan hafalannya. Dibutuhkan orang yang mempunyai tekad yang kuat sehingga selalu menjadi terobsesi dan antusias untuk mewujudkan apa yang ingin dicapai.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena tidak setiap yang kita lakukan selalu mudah dan lancar. Proses dalam menghafal Al-Qur'an yang panjang akan terdapat banyak sekali kendala atau hambatan, seperti jenuh, lingkungan yang tidak supportif, menghadapi ayat-ayat yang sukar untuk dihafal dan lainnya sehingga dibutuhkan suatu keteguhan dan kesabaran menjaga dan memelihara hafalannya.

4) Memilih tempat yang representatif

Pemilihan tempat yang tepat juga sangat diperlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an karena ketika kita mempunyai niat, tekad, kesabaran namun lingkungan sekitar tidak mendukung maka hal tersebut sulit untuk dilakukan. Apabila berada di lingkungan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an maka hal tersebut bisa menjadi motivasi untuk terus berproses dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Istiqamah

Konsisten yang dimaksud adalah tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang menghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu, sehingga seorang menghafal yang konsisten pasti akan menghargai waktu (Al-Hafidz, 2004: 33)

6) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari tidak hanya oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tapi juga seluruh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an (Al-Hafidz, 2004: 34)

7) Izin orang tua, wali dan suami

Izin orang tua, wali dan suami memberikan pengertian bahwa seorang menghafal Al-Qur'an akan mempunyai tanggung jawab yang besar. Dan orang tua, suami telah merelakan waktu kepada anaknya di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an. Izin tersebut merupakan dorongan moral yang sangat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tanpa kerelaan dari mereka akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga menghafal Al-Qur'an akan menjadi bimbang dan kacau pikirannya (Al-Hafidz, 2004: 33)

8) Menentukan Target Hafalan

Hafal Al-Qur'an perlu membuat target hafalan untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan. Target hafalan sendiri bukanlah suatu aturan yang dipaksakan tetapi merupakan kerangka

yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Penghafal Al-Qur'an mempunyai waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Dan alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- a. Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan sore hari.
- b. Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang juzu' pertama pada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari takrir satu, dua atau tiga juzu' dan seterusnya (Al-Hafidz, 2004: 34)
- c. **Metode dalam menghafal Al-Qur'an**

Sa'dulloh (2008: 52) menjelaskan proses dalam menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan dengan guru tahfidz. Proses bimbingan tersebut dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut

- 1) Bin-nazhar

Membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Metode bin-nadzar ini hendaknya diulang sebanyak mungkin atau 41 kali agar memperoleh gambaran yang menyeluruh atas lafadz yang dihafalkan maupun urutan ayatnya seperti ulama terdahulu.

2) Tahfidz.

Melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadhzar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan yang kemudian untuk hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

3) Talaqqi

Menyetorkan hafalan kepada seorang guru yang telah ditentukan, Guru tersebut haruslah hafizh Al-Qur'an , telah mantap agama dan ma'rifatnya serta mampu menjaga dirinya.

4) Takrir

Mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain. Takrir bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai dan terjaga dengan baik. Takrir bisa juga dilakukan sendiri-sendiri dengan tujuan melancarkan hafalan yang pernah dihafal.

5) Tasmi'

Memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jamaah. Tasmi' bertujuan agar penghafal Al-Qur'an mengetahui kekurangan pada hafalannya.

Metode dalam menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh (2008: 55) terdapat tiga macam:

a. Metode Seluruhnya

Membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.

b. Metode Bagian

Orang yang menghafal ayat demi ayat yang kemudian dirangkakan sampai satu halaman

c. Metode Campuran

Kombinasi antara kedua metode diatas, yaitu dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri dan terakhir diulang secara keseluruhan.

Metode dalam menghafalkan Al-Qur'an cukup beragam karena metode tersebut merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh individu berbeda macam nya, sehingga dengan beraneka ragam nya metode dalam menghafalkan Al-Qur'an, individu mampu memilih salah satu dari metode tersebut mana yang sekiranya mampu dilakukan dan dipelajari.

d. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa faedah dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut (Sa'dullah, 2008: 21):

- 1) Apabila menghafal Al-Qur'an disertai dengan amal daleh dan keikhlasan, maka ini merupakan sumber kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat.
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang, sehingga bisa

diketahui orang yang menghafal Al-Qur'an akan lebih cepat mengerti, lebih hati-hati karena sudah terbiasa dengan mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lain.

- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong orang yang menghafal Al-Qur'an untuk berprestasi.
- 4) Penghafal Al-Qur'an mempunyai identitas yang baik, akhlak yang mulia dan perilaku yang sopan.
- 5) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan dalam mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara alami, sehingga bisa fasih berbicara.
- 6) Penghafal Al-Qur'an yang menguasai arti dari kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an berarti telah paham akan bahasa Arab.
- 7) Dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata bijak yang berupa hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, oleh karena itulah Al-Qur'an menjadi pedoman umat manusia.
- 8) Bahasa dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung nilai sastra yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang memahami arti dari sastra dalam Al-Qur'an tersebut akan mendapatkan nilai sastra yang tinggi sehingga hal tersebut dapat membantu penghafal Al-Qur'an untuk menikmati nilai sastra yang menggugah jiwa di dalam Al-Qur'an, sesuatu yang tidak bisa dinikmati oleh orang lain.
- 9) Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

10) Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab suatu persoalan karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

11) Seorang penghafal Al-Quran mempunyai ingatan yang baik karena setiap harinya harus memutar otaknya agar hafalannya tidak lupa, hal ini akan menjadikan hafalannya menjadi kuat dan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

Faedah-faedah tersebut bisa didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an ketika ia bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya sebagai seorang penghafal sehingga di peroleh nikmat dan kebaikan seperti yang sudah di janjikan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

e. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an menurut Purwanto dkk (dalam Chairani dan Subandi, 2010: 42) sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hapalan sebelumnya.
- 2) Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangandari ayat sebelumnya yang telah dihafalkan

3) Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas.

Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Aktivitas yang monoton terutama bagi hafidz yang tinggal dalam lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat seperti pondok pesantren menjadi alasannya. Bagi hafidz yang berada di luar pondok tuntutan ini dirasakan lebih berat karena harus berhadapan dengan lingkungan sosial yang menuntut hafidz dengan beberapa peran.

4) Sukar menghafal.

Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Pengaruh tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan hafidz memang belum banyak dibuktikan melalui penelitian terutama penentuan kecerdasan yang dilakukan sebelum seseorang memutuskan menghafal.

5) Merendahnya semangat menghafal.

Rendahnya semangat menghafal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan biasanya dikarenakan adanya kejenuhan hingga mengalami kelelahan mental.

6) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

7) Gangguan asmara

Hal ini muncul karena ada keterikatan asmara, kendala ini biasanya muncul seiring dengan penambahan usia hafidz yang mulai menghafal sejak usia dini. Memasuki masa pubertas adalah masa dimana hormonal yang dialami

seingkali menimbulkan emosi negative tertentu yang nantinya akan mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan

8) Banyak dosa dan maksiat

Contohnya adalah bergaul berlebihan dengan lawan jenis dan berkata-kata yang tidak baik.

Hambatan-hambatan yang muncul ini memberikan gambaran bahwa proses pencapaian hafalan, selain aspek kognitif, aspek emosi memegang peranan penting. Pada saat emosinya terganggu para hafidz mengaku sulit untuk menghafal ataupun memanggil hafalan yang telah dikuasai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan suatu pedoman atau kerangka penelitian dalam melakukan penelitian. Kerangka penelitian disusun secara matang dan cermat sehingga nantinya akan sangat membantu peneliti maupun orang yang membaca hasil penelitiannya dalam memahami masalah serta cara mengatasinya (Margono, 2010: 100). Kegunaan kerangka penelitian menurut Kerlinger dan Lee (dalam Setyosari, 2010: 170) yaitu sebagai pedoman dalam menemukan hasil atau cara mengatasi suatu permasalahan dan mengontrol atau mengendalikan variabel yang saling berhubungan.

Penelitian mengenai model manajemen diri pada siswa yang menghafal Al-Qur'an ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penggunaan pendekatan deskriptif pada penelitian ini efektif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang akan ada. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai proses manajemen diri siswa yang menghafal Al-Qur'an secara utuh menyeluruh, oleh karena itu pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut. Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat dilakukan dengan

pendekatan kuantitatif, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat (Chaerani & Subandi, 2010: 51).

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi deskriptif penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang (Sumanto, 1990: 47). Adapun pendekatan ini dianggap sesuai dengan penelitian ini karena peneliti lebih mudah berhadapan dengan kenyataan dan menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2004: 5).

Whitney (dalam Nazir, 2003: 16) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama

berupa kata-kata, kalimat atau gambaran yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif . peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014 :96).

Penggunaan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan data tersebut adalah gambaran atau deskripsi model manajemen diri siswa penghafal Al-Qur'an.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan keadaan yang akan dikaji. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen Diri dalam penelitian ini adalah bagaimana cara individu mampu mengelola atau mengatur dirinya dengan baik agar individu mampu meraih tujuan yang ingin dicapainya sebagai penghafal Al-Qur'an dimana menggunakan motivasi diri sebagai pendukung utama, penyusunan dan

pengendalian diri serta pengembangan diri sebagai model utama dalam mengelola dirinya.

2. Siswa penghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan menengah atas (SMA) dan menjadi santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya serta sedang menghafalkan Al-Qur'an.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus diuji seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Pengujian terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Pengujian dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2011: 222).

Nasution (dalam Sugiyono, 2011: 224) membagi ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian

- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Peneliti sebagai manusia yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
- g. Peneliti sebagai instrumen, ketika terdapat respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi yang telah disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti itu sendiri. Data bisa berupa segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran langsung dari penelitian (Subroto, 1992: 34).

Data penelitian kualitatif umumnya merupakan data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat, tindakan dan bukan merupakan data keras

yang berupa angka-angka statistik, seperti yang terdapat dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset/ tipe recorder, pengambilan foto atau pererekaman video/film (Nugrahani, 2014: 107).

Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, data primer hingga data sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya (Nugrahani, 2014: 109).

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, subjek merupakan siswa MA Sunan Giri yang menghafal Al-Qur'an.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto dan statistik. Data sekunder

dalam penelitian ini mengumpulkan informasi dari para informan, yakni pengurus pondok pesantren.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan menguji keabsahan data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011: 241). Pengecekan data tersebut dalam penelitian ini dilakukan bersama seorang ahli atau dosen psikologi.

No	Data	Sumber Data
1	Model manajemen diri pada siswa penghafal Al-Qur'an.	Subjek 1, subjek 2, subjek 3, subjek 4 dan subjek 5, Pengurus pondok
2	Faktor yang mempengaruhi manajemen diri siswa penghafal Al-Qur'an	Subjek 1, subjek 2, subjek 3, subjek 4 dan subjek 5, Pengurus pondok
3	Triangulasi	Ahli

Tabel 3.1 Data dan Sumber data

E. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian bertempat di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya. Subjek adalah siswa MA yang tinggal di pondok pesantren tersebut dan menghafal Al-Qur'an. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian ini dikarenakan semua siswa yang bersekolah formal maupun non formal di pondok pesantren tersebut diwajibkan menghafal Al-Qur'an.

F. Subjek Penelitian

Spradley (1979: 3) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu Moleong (1990: 43) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif bisa disebut sebagai informan. Jumlah subjek atau informan dalam penelitian ini adalah lima orang, yaitu siswa MA yang menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya. Kelima siswa tersebut dijadikan sebagai subjek karena untuk mengetahui dan menggali tentang bagaimana kelima santri tersebut melakukan manajemen diri. Jumlah subjek tersebut mengacu pada apa yang ingin diketahui, digali, dan tujuan dari penelitian ini. Ketepatan dalam memilih subjek akan menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh (Nugrahani, 2014: 108).

G. Metode Pengumpulan data

Metode penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Pada umumnya data pada penelitian kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan terhadap 3 komponen utama, yaitu ruang tempat, pelaku dan kegiatan. Penelitian kualitatif memposisikan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku pedagogik, persepsi dan sikap dari sasaran penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, peneliti terjun ke lapangan untuk mencari sejumlah informasi yang dibutuhkan. Selama proses berlangsung peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan banyak waktu di lapangan. Ketika melakukan penelitian, peneliti harus senantiasa menjaga kerahasiaan informan. Hal itu merupakan etika penelitian yang harus dipenuhi oleh peneliti, sekaligus hak perlindungan terhadap subjek atau informan (Nugrahani, 2014 :121).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga didapatkan informasi yang diharapkan.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi menjadi bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui pengamatan peneliti bisa mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis pada perilaku dan kegiatan subjek.

Semua yang terjadi ketika melakukan observasi dapat dicatat dan direkam dengan baik dan teliti sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji. Perlunya observasi dalam penelitian kualitatif yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara mumpuni sesuai dengan perilaku subjek penelitian. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya terpenuhi. Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan wawancara atau angket. Wawancara dan angket mengharuskan peneliti untuk berkomunikasi langsung dengan subjek atau informan, berbeda dengan observasi yang tidak terbatas pada orang lain dan bisa dilakukan pada objek-objek lainnya seperti alam, benda ataupun suatu peristiwa (Nugrahani, 2014: 132).

Sutrisno (dalam Sugiyono, 2011: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Pedoman observasi diperlukan agar mendapatkan data yang dibutuhkan, sehingga diperlukan persiapan sebelum melakukan observasi. Hal yang perlu dilakukan adalah mengklasifikasi objek yang

akan diamati, menyusun kriteria dari setiap konsep dalam observasi, membatasi ruang lingkup fenomena yang diamati agar tidak menjadi luas dan menyamakan persepsi dengan observer lainnya (Nugrahani, 2014: 135).

Peneliti melakukan observasi non partisipan pada siswa penghafal Al-Qur'an yang ditelitinya, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi berperan sebagai pengamat dan independen. Pengumpulan data pada observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna, karena makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan tertulis (Sugiyono, 2011: 146).

b. Wawancara (*interview*)

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang berperan sebagai informan atau subjek. Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Liclon dan Guba (dalam Moleong, 2016: 186) menjelaskan bahwa maksud diadakan wawancara adalah menyusun mengenai suatu kejadian, orang, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian. Menyusun kembali hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang

dialami di masa lalu dan menggambarkan kembali hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang akan dialami di masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara ini dipilih peneliti sebagai sumber untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan lebih mendalam.

Pedoman wawancara dibutuhkan sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari menyusun pedoman wawancara adalah agar proses wawancara berjalan dengan baik, memudahkan peneliti mengelompokkan data yang diperlukan atau yang tidak diperlukan dalam proses wawancara, peneliti mampu menyampaikan pertanyaan sesuai dengan konsep penelitian dan mengantisipasi terlewatnya suatu pertanyaan (Nugrahani, 2014: 130). Wawancara baiknya dilakukan dengan tatap muka secara langsung maupun menggunakan pesawat telepon, dll, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat untuk kedua belah pihak (Sugiyono, 2011, 140).

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berarti jawaban yang diberikan oleh narasumber tidak dibatasi sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan dan juga

menggunakan pedoman wawancara yang dijadikan sebagai patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topic-topik pembicaraan yang mengacu pada satu tema sentral yang ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara (Herdiansyah, 2010: 124).

Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memahami secara baik dan menyeluruh mengenai model manajemen diri penghafal Al-Qur'an. Wawancara tersebut akan dilakukan kepada lima siswa yang menghafal Al-Qur'an dan pengurus di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya tentang bagaimana mereka melakukan manajemen diri dalam seluruh kegiatannya. Pertanyaan-pertanyaan mengenai pandangan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh kelima subjek dan keterangan lainnya yang bisa diajukan secara bebas kepada subjek.

c. Dokumen

Yin (2000: 109) menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis dokumen disebut sebagai *content analysis*, sebab dalam kegiatan tersebut peneliti bukan hanya sekedar mencari isi terpenting dari suatu dokumen, tetapi juga perlu memahami makna yang ada dalam dokumen dengan hati-hati, teliti dan kritis. Dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumen tersebut tersimpan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah.

Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, pengkajian isi dokumen adalah teknik yang paling mudah, sebab peneliti hanya perlu menyusun lembar yang sesuai dengan penelitian dan memindahkan data yang relevan ke dalam catatan.

Dokumen pada penelitian kualitatif umumnya digunakan sebagai sumber data sekunder, tetapi dalam penelitian tertentu dapat saja dokumen sebagai satu-satunya naskah sehingga menjadi sumber data primer atau sumber data utama. Sebagai sumber data sekunder, dokumen sebagai sumber data juga harus diuji validitasnya. Kriteria yang harus dimiliki oleh dokumen sebagai syarat menjadi sumber data adalah bersifat otentik, kredibel, representative dan juga bermakna. Dokumen yang berbentuk biografi atau autobiografi, peneliti sebaiknya memilih yang belum diterbitkan, karena lebih bisa dipercaya, sebab sering riwayat seseorang dilebih-lebihkan oleh penulisnya untuk tujuan popularitas semata. Dokumen juga dapat berfungsi sebagai pelengkap data dalam observasi dan wawancara, dalam posisi ini dokumen berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi keraguan data dari berbagai sumber sehingga dapat dilakukan pengecekan silang dengan tujuan mendapatkan dokumen yang baik dan dapat dipercaya (Nugrahani, 2014: 145).

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Guba dan Lincoln (dalam

Moleong, 2016: 217) menjelaskan beberapa alasan dokumen dan *record* dapat digunakan untuk keperluan penelitian, sebagai berikut.

- 1) Dokumen dan *record* digunakan sebagai sumber data karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Dokumen dan *record* berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Dokumen dan *record* berguna dalam penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Record* relatif murah dan tidak suka diperoleh, sedangkan dokumen harus dicari dan ditemukan
- 5) Dokumen tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dalam teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data melalui dokumen ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang diperoleh selama penelitian, data-data tersebut bisa berupa data yang tertulis ataupun foto-foto yang diambil pada saat penelitian berlangsung untuk kelengkapan data penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen yaitu dari catatan pribadi yang dimiliki subjek maupun dari pengurus pondok pesantren.

H. Analisis Data

Analisis data menjadi bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena masalah bisa diselesaikan dengan menggunakan analisis data. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan saat pengumpulan data dalam proses siklus. Data mentah tidak akan berlaku tanpa melalui proses analisis, sehingga data mentah tersebut perlu untuk di kelompokkan, kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis. Patton (1986: 268) menjelaskan bahwa analisis data adalah suatu proses dalam mengatur urutan data dan mengelompokkannya ke dalam suatu kategori hingga menjadi satu uraian dasar. Proses analisis data dalam kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan. Seluh data tersebut dibaca dan dipelajari dengan cermat dan kemudian direduksi menjadi satu rangkuman inti (abstraksi), setelah melalui proses abstraksi, data disusun berdasarkan tema-temanya, kemudian dilakukanlah penafsiran untuk menemukan hipotesis, yang nantinya perlu di reduksi berulang-ulang untuk menjadi sebuah teori substantif (Nugrahani, 2014: 170).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) yang sebelumnya mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif terdapat aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut terbagai menjadi tiga komponen, sebagai berikut.

1) Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan mempunyai jumlah cukup banyak sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah rangkuman yang diperoleh dari pemilihan dan pemfokusan dari hal-hal yang pokok dan penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Ketika reduksi data peneliti melakukan coding, mencari data dan kemudian memusatkan tema, menentukan batas permasalahan dan menuliskan catatan penelitian. Tujuan dari proses redaksi data dalam penelitian kualitatif adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan memperjelas dengan membuang hal-hal yang kurang penting, mengatur agar data dapat dipahami dengan baik, dan mengarahkan untuk menjadi suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2) Penyajian data (*data display*)

Komponen selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami hal yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Tujuan dalam melakukan penyajian data adalah agar peneliti mampu menjawab permasalahan penelitian melalui

proses analisis data dimana sajian data nya dikemas dalam bentuk yang sistematis.

3) Kesimpulan (*conclusion/ verification*)

Komponen yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dimana adalah suatu kegiatan penafsiran dari hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan nantinya akan berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang dapat menjadi pendukung untuk tahap pengumpulan data berikutnya, namun kesimpulan awal tersebut bisa menjadi valid ketika terdapat bukti-bukti yang mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting berdasarkan konsep validitas dan realibilitas. Acuan dalam keabsahan data bahwa dalam setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan yang berasal dari luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusannya (Moleong, 2016: 320). Linclon dan Guba (dalam Herdiansyah, 2010: 194) menjelaskan tujuan utama dari validitas dan realibilitas pada penelitian kualitatif yaitu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan *rigor* penelitian. *Rigor* merupakan suatu tingkat di mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif mempunyai sifat autentik dan interpretasinya dapat dipertanggungjawabkan. *Rigor* sederhananya

dipandang sebagai derajat sejauh mana data temuan yang diperoleh benar-benar menggambarkan maksud dan sudut pandang subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan sudut pandang dari peneliti. Herdiansyah (2010: 199) menjelaskan terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan *rigor* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya secara ilmiah dan agar menjaga *rigor* penelitian tetap optimal.

1) Memperpanjang waktu

Padgett (dalam Herdiansyah, 2010: 200) menyatakan bahwa memperpanjang waktu penelitian antara peneliti dan subjek dapat menghindari penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden. Bias tersebut seringkali terjadi pada awal penelitian karena terdapat perbedaan sudut pandang antara peneliti dan subjek penelitian. Perpanjangan waktu ini sebagai salah satu strategi agar subjek dapat membangun *trust* kepada peneliti sehingga terhindar dari perbedaan sudut pandang antara keduanya.

2) Triangulasi

Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber data untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti. Konsep triangulasi terkadang mutlak digunakan pada penelitian kualitatif karena ketika kita membutuhkan lebih dari satu sumber maka kita sudah menggunakan strategi triangulasi. Konsep triangulasi ini

digunakan untuk meningkatkan *rigor* dalam penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2010: 201).

Tipe triangulasi yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah triangulasi sumber yang di mana menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 330) berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Proses pengecekan menggunakan sumber berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi ataupun mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di sebuah Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sunan Giri Surabaya (PPTQ). Lembaga pendidikan ini berada di bawah Yayasan Sunan Giri Surabaya mempunyai dua sistem pembelajaran yaitu formal dan non formal. Sistem pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan dari MI, MTS dan MA sedangkan sistem pembelajaran non-formal terdapat madrasah diniyah. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang bisa menghafalkan Al-Qur'an dan mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi sehingga nantinya mampu kembali ke masyarakat dan mengamalkan ilmu yang telah di peroleh. Lembaga ini bertempat di Jalan Wonosari Tegal Gg. IV no. 37-39 Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.

B. Paparan Data Penelitian

1. Profil Subjek

a. Subjek 1

Nama	: IR
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Madura, 13 Juni 2001
Umur	: 18
Suku	: Madura

Alamat : Madura

Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)

Kelas : XI

b. Subjek 2

Nama : SF

Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 20 Mei 2001

Umur : 18

Suku : Jawa

Alamat : Pasuruan

Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)

Kelas : XI

c. Subjek 3

Nama : NM

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Madura, 28 Agustus 2001

Umur : 18

Suku : Madura

Alamat : Madura

Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)

Kelas : XI

d. Subjek 4

Nama : MK

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 1 Januari 2001
 Umur : 18
 Suku : Jawa
 Alamat : Surabaya
 Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)
 Kelas : XI

e. Subjek 5

Nama : AS
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat Tanggal Lahir : Madura, 3 Mei 2001
 Umur : 18
 Suku : Madura
 Alamat : Madura
 Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)
 Kelas : XI

2. Paparan Data

a. Model Manajemen Diri

Manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur serta mengelola diri. Manajemen diri juga bisa berarti mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 1985: 187). Oleh karena itu keterampilan dalam

manajemen diri sangat diperlukan bagi siswa untuk mewujudkan sebuah tujuan dalam hidupnya.

1) Pengaturan Aktivitas Diri (*self-regulating activities*)

Idealnya seorang siswa yang bestatus sekolah dan menjadi santri menghafal Al-Qur'an harus mempunyai pengaturan diri yang baik, supaya antara belajar dan menghafal Al-Qur'an bisa berjalan beriringan dan tidak ada yang terabaikan. Rencana Kegiatan sebagai bentuk dari langkah-langkah manajemen diri yang dilakukan setiap harinya. Rencana kegiatan diperlukan untuk mengatur aktivitas sehari-hari sehingga bisa membagi waktu dan diri dengan baik dan bisa bersikap disiplin.

Schedule activity dibuat sebagai pengaturan dalam membagi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Siswa yang menghafalkan Al-Qur'an menggunakan *schedule activity* sebagai pengaturan yang dilakukannya untuk membantu membagi waktunya dalam melakukan berbagai kegiatan. Subjek 1 sampai dengan 5 menuturkan hal yang sama bahwa mereka membuat *schedule activity* untuk membuat rencana pembagian waktu yang baik.

“Saya buat *schedule activity* mbak, jadi karena di pondok sendiri punya *schedule activity* untuk para santri, jadi saya juga membuat untuk diri sendiri sebagai kegiatan pribadi saya.”

(S1.W1.10Maret2019.B141-147)

“Saya membuat semacam jadwal gitu mbak, jadi membuat semacam itu loh apa namanya yang kotak-kotak itu, oh iya *schedule activity*”.
(S2.W1.10Maret2019.B97-103)

“Iya mbak buat *schedule ativity* juga, kebanyakan pada buat sih kaya nya.” (S3.W1.10Maret2019.B.140-144)

“Jadi di pondok itu mbak ada semacam *schedule activity* untuk santri kan kalau saya sih buat juga tapi khusus kegiatan pribadi saya. Biar enak gitu ngaturnya nanti mbak”. (S4.W1.17Maret2019.B.83-89)

“Iya mbak biar bisa ngatur dengan baik sih makanya buat *schedule activity*.” (S5.W1.17Maret2019.B.135-139).

Efektifitas dalam penggunaan *schedule activity* pun dirasa berbeda-beda di setiap subjek. Subjek 3 menjelaskan bahwa *schedule activity* sangat membantu dalam membagi waktu dan melakukan kegiatan hariannya.

“Kadang iya kadang juga ga sih mbak, kalau lagi keluar malas nya saya bisa tidak melakukan hal yang sesuai dengan *schedule activity* ,namun setidaknya menurut saya sih dengan membuat *schedule activity* saya merasa terbantu dalam membagi waktu dan melakukan kegiatan harian.” (S3.W1.10Maret2019.B166-177)

Subjek 5 menjelaskan bahwa *schedule activity* menjadi tidak efektif ketika subjek sedang malas.

“Efektif sih kalau kita menggunakannya dengan baik dan sesuai tapi yah kadang ga efektif kalau udah keluar malesnya.”
(S5.W1.17Maret2019.B.147-155)

Penggunaan *schedule activity* dirasa subjek 2 sangat efektif karena subjek mampu membagi waktunya dan menjadi disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

“Sangat efektif sih mbak, dengan menggunakan *schedule activity* itu membuat saya menjadi disiplin untuk membagi waktu kapan waktunya untuk menghafal, kemudian kapan waktunya untuk istirahat dan kapan waktunya untuk melaksanakan kegiatan di pondok dan juga mengerjakan tugas sekolah.” (S2.W1.10Maret2019.B122-136)

Dalam *schedule activity* subjek 3 mampu memiliki pembagian waktu yang baik dan bisa membagi waktu bagaimana dalam melakukan kegiatan-kegiatannya.

“Efektif sih mbak, soalnya yah seperti yang saya bilang sebelumnya dengan adanya *schedule activity* saya juga punya pembagian waktu sendiri yang mana di waktu kapan saya harus belajar juga kapan saya harus menghafal. Pokok banyak-banyakin baca Al-Qur’an sih biar lancar hafalannya.” (S3.W1.10Maret2019.B.168-183)

Subjek 4 menjelaskan bahwa saat melakukan kegiatan yang sudah diatur, terkadang kemalasan menjadikan subjek tidak menaati kegiatan yang ada di *schedule activity*.

“Iya mbak, efektif banget, saya selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan yang ada di *schedule activity* itu kalau seumpama saya malas dan kemudian melewatinya kadang saya akan menyesal nantinya jadi saya bilang ke diri sendiri untuk bisa bersikap disiplin.” (S4.W1.17Maret2019.B.95-104)

Pengurus pondok seksi tahfidz, Ustadzah Luluk menjelaskan bahwa pondok sendiri mempunyai *schedule activity* dan penggunaan *schedule activity* tersebut tergantung dari siswa ada yang menggunakan *schedule activity* sesuai dengan milik pondok ada juga yang membuat sendiri.

“Yah ada yang memakai dari *schedule activity* pondok ada juga yang memakai pribadi sih, tergantung anaknya sih.”. (Ustadzah Luluk.W1.(4).21April2019.B.130-136)

Pengaruh yang dirasakan siswa ketika menggunakan *schedule activity* dirasa sangat baik, subjek 3 menjelaskan bahwa ia mampu mengatur waktu dengan lebih maksimal.

“Yah bisa mengatur waktu lebih maksimal gitu sih.”
(S3.W2.21April2019.B94-96).

Subjek 4 juga mengatakan hal yang sama bahwa berkat penggunaan *schedule activity* menjadikan ia mampu mengatur waktu dengan baik dan membuatnya bisa istiqomah dalam melakukan kegiatan.

“Banget. sangat membantu karena dengan *schedule activity* kita bisa mengatur waktu dengan baik dan tepat.”
(S4.W2.(4).21April2019.B.81-86)

“Untuk membantu kita tetap istiqomah dalam melakukan kegiatan.”
(S4.W2.(4).21April2019.B.93-98)

Schedule activity juga sangat berpengaruh dalam membuat target hafalan yang ingin dicapai, sehingga dengan menggunakan *schedule activity* para siswa bisa mengejar target hafalan yang sudah ditentukan oleh pesantren maupun dirinya sendiri seperti yang sudah dijelaskan oleh subjek 2.

“Iya sangat berpengaruh terhadap proses hafalan kita. Soalnya dengan *schedule activity* kita kan juga buat target hafalan, jadi biar target nya terus sesuai seperti yang sudah kita rencanakan.” (S2.W2.(2).21April2019.B85-96).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh subjek 3 bahwa dengan penggunaan *schedule activity* ia mampu mengingat-ingat akan target yang telah dibuat dan menurutnya hal tersebut sangat bermanfaat.

“Yah tentunya pasti, soalnya kalo punya *schedule activity*, terus di pajang di lemari ini, jadi setiap buka lemari kan kita selalu liat oh targetnya segini, targetnya segini. Jadi yah *schedule activity* itu pasti sangat bermanfaat.” (S3.W2.21April2019.B.73-84).

Subjek 5 sendiri menjelaskan bahwa dengan menggunakan *schedule activity*, ia mampu melakukan kegiatan dengan konsisten serta hal tersebut membantu subjek dalam membuat target hafalan.

“Yah bantu, karena dari *schedule activity* itu kan kita bisa terus istiqomah dalam melakukan berbagai macam kegiatan terus juga membantu dalam memenuhi target hafalan.” (S5.W2.21April2019.B.42-52)

Schedule activity dibuat untuk mempermudah subjek dalam melakukan dan membagi kegiatan-kegiatannya. Subjek 2 menjelaskan bahwa *schedule activity* berguna untuk mengatur waktu nya oleh karena itu ia berusaha untuk berkomitmen atas *schedule activity* yang telah dibuat nya.

“Yah itu tadi untuk mengatur waktu kita, jadi ketika kita melanggar *schedule activity* yang telah kita buat berarti kita tidak punya komitmen atas *schedule activity* tersebut.” (S2.W2.21April2019.B102-109).

Sedangkan subjek 3 merasa bahwa *schedule activity* menjadi semacam pengingat ketika sedang malas, sehingga hal tersebut membuat subjek tidak bermalas-malasan lagi.

“Manfaatnya ketika kita molor atau males sedangkan kan kita punya target jadi kaya kerasa gitu kalau udah ngelewatin batas yang telah ditargetkan.” (S3.W2.(3).21April2019.B.90-103).

Subjek 5 menjelaskan bahwa *schedule activity* dianggap sebagai arus waktu yang telah di buat sehingga ia harus mampu mengikuti arus tersebut dan berkomitmen dalam menggunakannya.

“Jadi yah gini *schedule activity* kan sudah terbuat kemudian kita yah harus mengikuti arus waktu dari *schedule activity* itu, pokok yah istiqomah aja yang terpenting mbak.” (S5.W2.21April2019.B.65-73)

2) Penetapan Tujuan (*goal setting*)

Penetapan tujuan dicapai dengan membuat target hafalan sebagai suatu komitmen yang ingin dicapai dalam menghafal. Santri mempunyai target hafalan masing-masing, karena dengan adanya target hafalan para santri mengambil langkah yang tepat agar dalam proses menghafal bisa dengan cepat meraih tujuannya.

Target hafalan yang dimiliki oleh subjek 1-4 pun berbeda-beda tergantung dengan kemampuan masing-masing.

“Saya sih bikin targetnya satu hari 1 lembar.”
(S1.W1.10Maret2019.B83-85)

“Iya biasanya sih aku narget nya sehari 1 halaman gitu mbak.”

(S2.W1.10Maret2019.B240-243)

“Yah soalnya kan di target, setengah jam harus dapet segini kemudian satu jam kemudian harus lancar terus tercapai lah target buat setor hafalan besok, terus seperti itu. Yah pokok sesuai target lah.” (S3.W1.10Maret2019.B.31-41)

“Sehari sih kalau dari pesantren satu lembar gitu mbak, tapi kalau saya kadang satu halaman kadang satu lembar.”

(S4.W1.17Maret2019.B.124-129)

Target hafalan dibuat untuk mencapai suatu tujuan yaitu bisa cepat hatam Al-Qur’annya sesuai dengan waktu yang sudah ditarget kan. Target juga dibuat agar subjek tidak banyak membuang-buang waktu dan dengan cepat bisa menyelesaikan hafalannya. Subjek 1 menjelaskan bahwa ia membuat target hafalan, sehingga ia mampu menghafal sesuai dengan target yang telah dibuatnya.

“Yah karena sudah punya target nih mbak jadi mau ga mau gimana caranya saya harus bisa mengejar target itu biar ga ketinggalan.”

(S1.W2.21April2019.B15-23)

Sedangkan subjek 3 menjelaskan bahwa target dibuat ketika dia berada dikelas XI, sehingga dia membuat *schedule activity* dan membuat target hafalan agar mampu membagi waktu dan melakukan kegiatan dengan baik serta tidak membuang-buang waktunya.

“Kalau dulu pas kelas X sih belum punya target mbak tapi pas menginjak kelas XI saya kepingin hatam sesegera mungkin, akhirnya saya mulai menata diri lagi, membuat semacam schedule activity kayak yang dipondok itu agar kegiatan saya bisa diatur kembali dan saya mempunyai aktivitas yang bermanfaat dan tidak membuang-buang waktu itu sih, jadi saya punya waktu tertentu untuk mulai menghafal dan waktu tertentu untuk belajar jadi biar ga bingung juga mau bagi waktunya dan terus istiqomah sih mbak yang penting.” (S3.W1.10Maret2019.B.104-134)

Subjek 5 menjelaskan bahwa ia mengupayakan agar cepat hafal dengan melakukan pembagian waktu, sehingga ketika dia mampu membagi waktu dengan baik hal tersebut membuatnya termudahkan dalam menghafal.

“Yah ngga juga mbak, saya memang mengupayakan buat cepat hatam tapi bukan berarti jadi lalai dengan kewajiban lainnya. Kan saya juga punya pembagian waktu sendiri gitu, jadi saya melaksanakan dan istiqomah dari schedule activity yang saya buat mbak, pokok kalau bisa membagi waktu dengan baik sih pasti semua akan terlaksana” (S5.W1.17Maret2019.B.115-133).

Program tahfidz adalah suatu program untuk para siswa yang menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren mempunyai suatu program atau target hafalan yang harus dipenuhi oleh para siswa agar bisa cepat hatam. Program tersebut disebut dengan Program Percepatan Hafalan seperti yang sudah dijelaskan oleh Ustadzah Luluk.

“Program sekarang yaitu target hafalan harus hatam 3 bulan 10 hari itu yang baru tapi kalau yang kemarin sih target nya harus hatam 1 tahun, pokoknya harus hatam setahun terus kalau yang baru mau diterapkannya tahun ajaran baru nanti habis puasa insyaAllah program sekarang yaitu target hafalan harus hatam 3 bulan 10 hari itu yang baru tapi kalau yang kemarin sih target nya harus hatam 1 tahun, pokoknya harus hatam setahun terus kalau yang baru mau diterapkannya tahun ajaran baru nanti habis puasa insyaAllah.” (Ustadzah Luluk.W1.(4).21April2019.B.6-35).

Ustadzah luluk juga menjelaskan bahwa program yang dimiliki oleh siswa putra dan putri sama saja.

“Itu pondok putra dan putri, program nya sama semua.” (Ustadzah Luluk.W1.21April2019.B.38-40)

Untuk program semester kemarin yaitu target hatam dalam waktu 1 tahun 1 bulan sedangkan untuk semester baru ini yaitu bisa hatam dalam waktu 3 bulan 10 hari.

“Iya bener itu program kemarin kalau 1 bulan harus hafal 1 juz, terus sekarang kan ada program percepatan, yang gimana 3 bulan 10 hari harus sudah hatam. Jadi setiap hari harus nambah hafaln 1 hari harus nambah 3 lembar.” (Ustadzah Luluk.W1.21April2019.B.46-53)

“Waktu setoran pun dalam 1 hari yaitu terdapat 3 kali setoran hafalan. Jadi 3 kali setoran, kalau hafalan tambahan sih pagi di Yai terus, murojaah di Neng pas habis isya terus setoran badal di mbak-mbak pengurusnya kalau malem.” (Ustadzah Luluk.W1.21April2019.B.147-155)

3) Manajemen Waktu (*time management*)

Pengaturan waktu sangatlah penting dimiliki oleh siswa yang menghafalkan Al-Qur'an. Membagi waktu dengan praktis dan efisien harus mampu dilakukan karena dengan membagi waktu dengan baik para santri mampu mengejar target hafalan yang sudah ditentukannya.

Kemampuan dalam membagi waktu pun sangat dibutuhkan untuk terpenuhinya kewajiban-kewajiban serta kegiatan setiap harinya. Subjek 1 merasa bahwa ia tidak mempunyai masalah dalam membagi waktunya.

“Terkadang bisa kadang ga bisa juga, tapi selama ini saya tidak mempunyai masalah yang cukup berat dalam membagi waktu tersebut sih.” (S1.W1.10Maret2019.B119-124)

Sama halnya dengan subjek 5 bahwa ia fokus pada membagi waktu antara kegiatan lainnya dan menghafal Al-Qur’an sehingga ia akan melakukan berbagai upaya untuk mengejar target hafalan.

“Emmm kalo itu kan jadinya bagaimana cara kita agar bisa membagi waktu antara kegiatan lainnya mbak, kalau selama ini kan saya punya fokus ingin cepat hatam jadi saya mengupayakan untuk terus mengejar target agar bisa hatam secepatnya itu.” (S5.W1.(3).17Maret2019.B.94-106).

Lain halnya dengan subjek 3 menjelaskan bahwa ia mampu membagi waktu dengan bantuan dari *schedule activity*, dan mampu melakukan kegiatan secara istiqomah.

“Yah bisa membagi waktu antara sekolah dan hafalan serta kegiatan pondok itu sih mbak. Penggunaan *schedule activity* juga pokok yah istiqomah lah dalam melakukan hal-hal tersebut sesuai dengan pengaturan waktunya”.(S3.W1.(3).10Maret2019.B.268-280).

Subjek 4 merasa bahwa ia harus pintar dalam membagi waktu sehingga tau kapan harus mengerjakan tugas sekolah dan mengejar target hafalan dan dengan penggunaan *schedule activity* sangat berpengaruh dalam membagi waktu dan melaksanakan berbagai hal.

“Yah masih berusaha sih mbak, pokok harus pinter-pinter dalam membagi waktunya itu. Tau kapan harus sekolah terus murojaah hafalan dan melakukan kegiatan pondok.” (S4.W1.17Maret2019.B.73-78)

“Yah penggunaan *schedule activity* itu sangat berpengaruh sehingga bisa membagi waktu dalam melakukan berbagai hal.” (S4.W1.17Maret2019.B.221-225).

Ustadzah Luluk sebagai pengurus pondok juga menjelaskan bahwa kebanyakan para santri sudah bisa membagi waktu dengan baik.

“Yah kalo itu kan tergantung anak nya, pinter-pinternya mereka mengatur waktu sih, tapi yang saya lihat kebanyakan mereka sudah bisa sih.” (Ustadzah Luluk.W1.21April2019.B.166-173).

b. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi manajemen diri yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam melakukan pengendalian diri sangat dibutuhkan. Faktor pendukung yang dimiliki oleh individu sangat beragam, namun hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh siswa yang menghafal Al-Qur'an yaitu bersikap disiplin, motivasi diri dan dukungan sosial karena dengan ketiga faktor pendukung tersebut para santri mampu membagi waktu dengan baik dan teratur.

a) Disiplin Diri dan Kegigihan (*self-discipline and persistence*)

Orang yang bersikap disiplin dan gigih merupakan orang yang akan mengerjakan sesuatu sebaik mungkin dan tidak menunda-

nunda pekerjaan hingga tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itulah bersikap disiplin harus dimiliki oleh para siswa yang menghafal Al-Qu'an untuk tercapainya menjadi Tahfidzul Qur'an. Subjek 1 sampai dengan 5 menjelaskan bahwa mereka tidak pernah bolos sekolah hanya untuk menghafal. Mereka melakukannya sesuai dengan waktu dari masing-masing kegiatan.

“Alhamdulillah sih tidak pernah mbak, ngapain juga mbak bolos daripada kena takzir pondok. Yah pokok itu tadi mbak harus pinter-pinter bagi waktu biar kegiatannya jadi teratur.” (S1.W1.10Maret2019.B186-192)

“Ngga pernah bolos sih mbak” (S2.W1.10Maret2019.B143).

“Ga pernah sih kalo bolos.” (S3.W1.10Maret2019.B.191-192).

“Belum pernah mbak, Alhamdulillah.” (S4.W1.17Maret2019.B.139-140).

“Ga pernah mbak, semua kan harus dikerjakan sesuai porsi masing-masing gitu mbak.” (S5.W1.17Maret2019.B160-165).

Subjek 1 menjelaskan bahwa pengaruh dirinya bersikap disiplin adalah kesadaran dari diri sendiri dan peraturan pondok sebagai pendukung untuknya dalam terus bersikap disiplin.

“Kalau saya sih merasa bahwa apa yang saya lakukan sekarang menjadi tolak ukur di masa depan sehingga ketika saya ingin sukses dalam melakukan segala hal, maka saya harus bersikap disiplin, dan juga peraturan pondok sih mbak, jadinya saya berusaha jadi santri yang taat.” (S1.W1.10Maret2019.B201-213).

“Yah peraturan pondok itu tadi mbak, karena males juga gitu yah kalau di takzir, mending mah yah tetep setoran aja gitu, tetep ikut kegiatan pondok juga terus juga saya memang punya cita-cita

saat lulus MA nanti sudah khatam Al-Qur'annya, jadi saya harus bisa mengejar target hafalan di pondok.” (S1.W1.10Maret2019.B229-240)

Subjek 3 menjelaskan bahwa pengaruh dirinya bisa bersikap disiplin adalah karena ingat akan orangtua yang sudah bekerja keras agar dirinya bisa menuntut ilmu.

“Yahh keinginan dalam diri sendiri sih. Terus inget kalau orangtua dirumah yang udah susah-susah menyekolahkan saya.” (S3.W1.(3).10Maret2019.B.205-213).

Sedangkan subjek 4 menjelaskan bahwa hal yang membuatnya mampu bersikap disiplin adalah nasehat yang diberikan oleh gurunya yaitu Kyai serta dukungan dari orangtuanya.

“Yang pertama sih nasihat dari kyai sendiri kemudian dukungan dari orangtua dan teman hingga membuat saya bisa bersikap disiplin dan ngga melanggar peraturan pondok.” (S4.W1.17Maret2019.B.159-170).

Hal yang sama dijelaskan oleh subjek 5 bahwa nasehat dari guru (Kyai) menjadi faktor utama dirinya bersikap disiplin serta penggunaan *schedule activity* secara konsisten.

“Kyai sendiri sih pernah mengatakan bahwa kita harus disiplin karena dengan disiplin kita akan menjadi sukses terus terus berusaha dan berdoa.” (S5.W1.17Maret2019.B191-198).

“Yah motivasi itu tadi sih mbak terus penggunaan *schedule activity* secara istiqomah.” (S5.W1.17Maret2019.B234-238).

b) Motivasi Diri (*self motivation*)

Dorongan dalam diri merupakan salah satu tahap awal yang harus ada dalam diri seorang siswa yang menghafal Al-Qur'an.

Manfaat yang diperoleh dari dorongan dalam diri pun membuat siswa lebih semangat dalam mengejar target hafalan.

Memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah. Dibutuhkan niat dan kemantapan hati untuk terjun dan fokus sehingga mampu menyelesaikan hafalannya dan menjadi Tahfidzul Qur'an. Manfaat yang diperoleh dalam menghafal pun sangat banyak sehingga membuat subjek 3 memilih untuk menghafalkan Al-Qur'an.

“Tau kok mbak, memang keinginan saya dari dulu bisa menghafal Al-Qur'an sih gara-gara saya banyak sekali manfaat dari menghafal, terus juga pondok ini masih 1 kota sama rumah, dekat lagi jadinya milih mondok disini” (S3.W1.10Maret2019.B4-14).

Hal serupa diungkapkan oleh subjek 4 bahwa ia memang ingin menghafalkan Al-Qur'an karena mengetahui manfaat yang akan diperoleh ketika menghafal.

“Soalnya disini ada program tahfidzul Qur'annya mbak, saya *pengen* menghafal Al-Qur'an *emang biar* dapat syafaat dari nabi” (S4.W1.(4).17Maret2019.B.15-19).

Manfaat dalam menghafalkan Al-Qur'an sudah terlihat oleh orang-orang terdahulu seperti Kyai sehingga membuat subjek 5 memilih untuk menghafalkan Al-Qur'an.

“Saya sendiri sih, emang keinginana dari saya sendiri karena saya melihat seperti orang-orang terdahulu yang sudah hatam Al-Qur'annya dan juga seperti Pak Yai sendiri hidupnya jadi enak dan nyaman karena rejekinya pun sudah diatur oleh Allah” (S5.W1.17Maret2019.B.22-34).

Selain karena manfaat yang akan diperoleh bagi penghafal Al-Qur'an. Subjek 1 menyatakan bahwa yang mendorong dirinya untuk menghafal pertama adalah orangtua lalu kemudian keinginan diri sendiri.

“Iya mbak awalnya dari orangtua tapi kemudian saya juga merasa kepingin buat menghafal Al-Qur'an”
(S1.W1.(1).10Maret2019.B37-40).

Subjek 3 menyatakan bahwa dirinya sudah menginginkan untuk menghafal Al-Qur'an dari SMP dan memilih untuk menghafal karena kesadaran dari diri sendiri

“Tau mbak, saya tau pondok ini dari saudara saya yang dulu mondok disini. Dulu kan dia mondok disini mbak. Di sini juga bisa menghafal Al-Qur'an dan bisa sekolah formal. Terus saya juga emang pengen ngafalin.”(S3.W1.10Maret2019.B.17-29).

“Iya bisa dibilang kaya gitu sih mbak, soalnya dari pas saya SMP saya sudah kepengen menghafal Al-Qur'an jadi saya mencari info tentang pondok hafalan Qur'an, terus nemu nya disini dan masuk sini deh” (S3.W1.10Maret2019.B.46-51).

“Yah inget orangtua, terus kesadaran dari diri sendiri”
(S3.W2.21April2019.B.47-51).

c) Dukungan Sosial (*social support*)

Dukungan dari oranglain selain keluarga dan diri sendiri dirasa juga perlu untuk lebih memotivasi siswa yang menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut bisa menumbuhkan semangat untuk terus mengejar target yang telah dibuat agar cepat hatam. Ustadzah Luluk sebagai pengurus pondok juga menjelaskan bahwa dorongan bisa

didapat dari diri sendiri, orangtua dan juga para pengurus atau ustadzah, karena para santri juga dalam menghafal awalnya masih dituntun dalam membagi waktu dan juga dalam hala mengaji serta murojaah.

“Yah dari dorongan diri sendiri terus orangtua terus dari pengaturan pondok dan para pengurus juga soalnya kan mereka kita tuntun meskipun dikit-dikit tapi akhirnya mereka bisa melakukannya. (Ustadzah Luluk.W1.21April2019.B.94-104).

Dukungan orangtua menjadi salah satu alasan terbesar para siswa menghafalkan Al-Qur'an. Peran orangtua dalam membimbing anaknya untuk memilih berada di jalur menghafal Al-Qur'an lah yang membuat siswa pun memilih berada di jalur ini, seperti pernyataan dari subjek 1 dan 3.

“Saya dapat rekomendasi tentang pondok ini dari tetangga mbak, dan orangtua juga kepingin saya mondok disini, akhirnya mondok disini deh” (S3.W1.10Maret2019.B14-20).

“Hemm yah kalo orangtua sih pasti responnya sangat bagus mbak, Jadi yah mereka dukung-dukung aja pastinya” (S3.W1.10Maret2019.B.45-51).

Berbeda dengan subjek 3 yang menyatakan bahwa keinginan menghafal berasal dari orangtua kemudian menjadi keinginan sendiri, subjek 1,2,4 dan 5 menjelaskan bahwa keinginan menghafal memang berasal dari dalam diri dan orangtua sebagai pendukung untuk terus semangat menghafal.

“Iya tau mbak, yah itu karena yang kepingin saya mondok disini adalah orang tua, jadi yah dari orang tua saya yang emang kepingin saya menghafal Al-Qur’an”
(S1.W1.10Maret2019.B27-33).

“Engga sih mbak, murni memang keinginan pribadi saya, tapi lama kelamaan orangtua mendukung saya untuk terus menghafal dan mengkhatamkan hafalan Al-Qur’annya”.
(S2.W1.10Maret2019.B40-48).

“Iya dari keinginan sendiri itu mbak, orangtua sih dukung-dukung aja mbak, soalnya yang saya lakuin kan emang baik gitu” (S4.W1.17Maret2019.B.34-38)

“Yah pasti itu mbak orangtua memotivasi”
(S5.W1.17Maret2019.B.38-39).

Dukungan dari orangtua seperti menasehati dan memberikan target kepada anaknya juga di rasakan oleh subjek 1.

“Yah di omongin gitu mbak, harus istiqomah terus jangan males- males gitu deh di omongin juga sekarang kan aku kelas XI terus ntar kalo udah kelas XII udah harus hatam gitu, jadi di target gitu deh” (S1.W2.21April2019.B36-46).

Sedangkan untuk subjek 2 dukungan orangtua dengan menasehati juga berpengaruh untuk membuat subjek bersemangat dan juga keinginan dari subjek untuk membahagiakan orangtua nya dan takut mengecewakan orangtuanya.

“Nasihat orangtua dan dukungan dari orangtua mbak, karena mereka berdua yang menjadi alasan saya untuk memilih menghafal Al-Qur’an. Keinginan terbesar saya adalah membahagiakan orangtua” (S2.W1.10Maret2019.B195-205).

Mengingat perjuangan orangtua yang telah bekerja keras untuk menyekolahkan subjek 2 juga menjadi alasan subjek terus semangat dalam menghafal.

“Yah dengan mengingat semua perjuangan orangtua saya yang sudah berjuang untuk memondok kan saya” (S2.W2.21April2019.B21-27).

Orangtua subjek 2 akan selalu memberikan nasehat dan mendukungnya sampai tujuan subjek tercapai.

“Yah setiap orangtua menyambangi saya, mereka akan menasehati saya untuk terus berjuang hingga menjadi Tahfidz nantinya” (S2.W2.21April2019.B34-43).

“Yah nasehat itu seperti harus rajin belajarnya terus juga harus rajin menghafalnya terus inget perjuangan orangtua mu ini, gitu sih mbak” (S2.W2.21April2019.B52-59).

Hal serupa dijelaskan oleh subjek 5 yang merasa terdorong oleh kerja keras dari orang tua dan mempunyai keinginan untuk tidak mengecewakan orang tua.

“Kalau saya sih karena saya melihat dan ingat bahwa orangtua saya bekerja keras untuk bisa membiayai saya hingga sekarang sehingga membuat saya bekerja keras untuk tidak mengecewakan mereka” (S5.W1.17Maret2019.B.173-184).

“Yah orangtua menasehati agar tetap ikhtiar dan terus berdoa serta berusaha”(S5.W2.(3).21April2019.B.30-34).

Pengaruh dukungan dan nasehat serta mengingatkan apabila ada yang salah juga diberikan oleh orangtua dan dirasakan oleh subjek 3 dan 4 sehingga membuat subjek lebih termotivasi.

“Saya curhat ke orangtua, kemudian di motivasi lagi, di marahin lagi dan yah bangkit lagi mbak” (S3.W1.10Maret2019.B.74-79).

“Iya mbak sangat besar, karena saya bisa kembali bangkit lagi yah dari nasehat-nasehat orangtua saya itu” (S3.W1.10Maret2019.B.99-104).

“Orangtua Alhamdulillah ga terlalu keras, ga terlalu maksain yah cuman dikasih nasehat-nasehat, dikasih cerita orang-orang yang hebat atau seorang tokoh buat memotivasi saya” (S3.W2.21April2019.B.57-67).

“Iya menasehati dan mengingatkan apabila ada yang salah dari diri saya” (S4.W2.21April2019.B.58-61).

Siswa yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya akan mendapatkan motivasi dari orangtua dan diri sendiri. Selain dukungan dari orangtua, subjek 1 mendapatkan dukungan dari teman, rasa tidak ingin kalah dari teman menjadi salah satu dorongan subjek untuk mengejar target hafalan.

“Teman mbak, soalnya orangtua yah jauh kan dari saya sekarang. Kadang liat temen udah dapet banyak gitu rasanya saya kepingin buat nyusul juga biar ga ketinggalan gitu” (S1.W1.10Maret2019.B105-111).

“Yah itu mbak kadang saya ngerasa ketika teman saya sudah memperoleh hafalan lebih banyak saya jadi berusaha lebih keras buat ga ketinggalan dari dia gitu, jadi semacam saingan dalam memperoleh hafalan” (S1.W2.21April2019.B66-79).

Sedangkan subjek 4 menjelaskan bahwa teman-temannya memberikan dukungan kepada subjek sehingga ia menjadi termotivasi untuk terus menghafalkan Al-Qur’an

“Temen-temen sih mbak, temen saya pada baik-baik dan rajin mbak, jadi saya merasa termotivasi biar ga ketinggalan dari temen-temen saya juga” (S4.W1.17Maret2019.B.61-66).

Lain halnya dengan subjek 1 yang menganggap teman adalah saingan untuk bisa menjadi lebih baik. Subjek 2, 4 dan 5 menganggap bahwa sosok seorang Kyai sebagai panutan yang mereka hormati dan sangat mendorong mereka untuk menghafalkan Al-Qur’an. Pernyataan yang diberikan oleh subjek 2, 4 dan 5 pun menjelaskan bahwa mereka merasa termotivasi dari sosok Kyai

“Yah dengan melihat mereka para penghafal yang sudah sukses” (S2.W2.21April2019.B66-69).

“Itu.. motivasi dari Pak Yai, karena beliau selalu mendampingi kita dalam menghafal dan setor hafalan” (S4.W2.21April2019.B.70-75).

“Emmm kalau saya sih yang paling berperan itu Kyai, karena kyai adalah suri tauladan saya untuk menghafalkan Al-Qur’an” (S5.W1.17Maret2019.B.78-84).

2) Faktor Penghambat

Penghambat dalam mencapai tujuan sangatlah beragam. Hambatan yang dirasakan santri yang menghafalkan Al-Qur’an pun banyak yang diantaranya yaitu malas, putus asa ataupun hambatan dari luar seperti teman atau lawan jenis.

a) **Putus Asa (*learned hopelessness*)**

Hambatan yang paling besar dirasakan oleh subjek adalah putus asa. Putus asa ketika menghafal sangat mungkin di rasakan karena terlalu bosan dengan kebiasaan yang ada seperti penuturan subjek 3.

“Pernah, waktu itu pas hafalan udah sampe belasan rasanya pengen berhenti aja ngafalin, kek udah ga sanggup lagi gitu udah putus asa aja.” (S3.W1.10Maret2019.B.61-68).

Subjek 3 merasakan kejenuhan dalam menghafalkan Al-Qu’an sehingga ia diberikan dukungan oleh orangtuanya.

“Yah pernah seperti yang saya bilang sebelumnya ketika saya merasa putus asa itu, saya sakit dan pulang kerumah sekitar satu bulanan. Karena males juga mau balik pondok, tapi yah lagi-lagi orangtua menasehati mbak buat balik pondok dan melanjutkan hafalan.” (S3.W1.10Maret2019.B.150-168).

b) Dorongan Rendah (*low motivation*)

Setiap individu mempunyai kemalasan dalam dirinya, hal tersebut yang akan menjadi sebuah hambatan bagi individu tersebut untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Subjek 1 menjelaskan bahwa kemalasan adalah musuh terbesar dalam dirinya ketika sedang menghafalkan Al-Qur'an.

“Pernah mbak sering malah, yah gitu sih kadang kan kalau udah males gitu jadinya males buat ngafalin gitu.”

(S1.W1.10Maret2019.B64-68).

“Malas sih mbak, musuh terbesar saya itu. Terus pernah juga putus asa karena hafalan ga masuk-masuk, kalau sudah kaya gitu saya tidur aja dulu biar bangunnya seger dan bisa mulai menghafal lagi.” (S1.W1.10Maret2019.B217-224).

halnya dengan subjek 2 yang menjelaskan bahwa malas membuatnya menunda-nunda untuk menambah hafalan.

“Terkadang rasa bosan malas itu muncul sih mbak, cuman yah tergantung kitanya bisa terus maju untuk menghafal atau terbawa kemalasan.” (S2.W1.10Maret2019.B163-164).

“Kemalasan mbak, kalau udah ngerasa males rasanya mau nambah hafalan itu kaya capek gitu kaya nanti-nanti aja deh, diundur terus gitu.” (S2.W1.10Maret2019.B170-176).

Sedangkan subjek 4 dan 5 menjelaskan bahwa pernah malas dalam menghafal, namun tergantung dari diri sendiri mau tetap malas atau terus berusaha. ‘

“Yah pasti pernah kalo males.” (S4.W1.17Maret2019.B.46)

“Yah pasti pernah lah kalau males, menurut saya itu tergantung kita mau males terus apa gimana.” (S5.W1.17Maret2019.B47-52).

Pengurus pondok yaitu ustadzah luluk menjelaskan bahwa malas yang biasanya dilakukan santri adalah malas dalam murojaah (mengulang hafalan) padahal murojaah adalah hal yang penting harus dilakukan oleh siswa.

“Yah malesnya mereka aja sih, apalagi kalau males murojaah. Karena murojaah kan hal yang sangat penting juga.” (Ustadzah Luluk.W1.(4).21April2019.B.108-114)

c) Pengaruh teman sebaya

1. Ketertarikan dengan Lawan Jenis

Subjek 4 dan 5 yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan ketika proses menghafal adalah wanita (lawan jenis). Hal tersebut menjadi wajar dilihat dari usia mereka yang sedang berada pada masa remaja.

“Wanita mbak, terus salah memilih teman, kadang kan kalau temen kita malas jadinya ikut malas gitu ga ngejar target akhirnya malah keluar pondok atau kemana gitu.” (S4.W1.17Maret2019.B.181-190)

“Iya mbak, kadang kan bikin galau gitu jadinya ga fokus terus ga semangat buat menghafal.” (S4.W1.17Maret2019.B.196-200).

“Wanita dan kemalasan mbak. Wanita bikin kita kepikiran terus galau, kalau malas yah kalau diturutin malas ga bikin melakukan kegiatan apa-apa mbak.” (S5.W1.17Maret2019.B203-211).

2. Efek negatif akibat salah memilih teman

Subjek 3 menjelaskan bahwa teman bisa menjadi sebuah hambatan untuk menghafal Al-Qur'an, karena teman bisa membawa pengaruh buruk untuk semangat dalam menghafal maupun tidak.

“Yah kaya kadang temen itu datang *pas* saat waktu kita lagi menghafal jadi *pas* lagi serius menghafal temen datang ngajak ngobrol terus bikin lupa ga jadi menghafal gitu deh.” (S31.W1.10Maret2019.B.236-245).

C. Hasil

Berdasarkan paparan data di atas maka di peroleh temuan penelitian pada siswa yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya tentang bagaimana siswa mengelolah dirinya sehingga ia memiliki manajemen diri yang baik sehingga model manajemen diri di dapatkan dari kemampuan siswa mengatur kegiatan sehari-harinya.

1) Model Manajemen Diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dapatkan hasil temuan mengenai model manajemen diri yang dilakukan oleh siswa yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Model manajemen diri yang dilakukan oleh siswa penghafal Al-Qur'an tersebut di dasarkan dari pengaturan diri yang dilakukan siswa setiap harinya. Sehingga siswa mampu memiliki kemampuan manajemen diri yang menunjang dirinya dalam memperoleh tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an. Model manajemen diri yang dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

a) Aktifitas mengatur diri (*self-regulating activities*)

Siswa sebagai pelajar dan juga sebagai seorang santri yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang harus dikerjakannya. Dan dengan padatnya kegiatan dari tanggung jawab tersebut siswa diharuskan mampu mengatur diri dan waktunya dengan efisien. Salah satu model pengaturan diri yang dilakukan siswa adalah dengan membuat *schedule activity*, di mana ia membuat sebuah jadwal aktifitas sehari-harinya. *Schedule activity* berpengaruh dalam membuat siswa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dan juga santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

b) Penetapan Tujuan (*goal setting*)

Penetapan tujuan sebagai salah satu bentuk penyusunan diri yang dilakukan siswa dalam memiliki model manajemen diri yang

membimbingnya mencapai tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang menetapkan tujuannya maka ia membuat sebuah target yang harus dipenuhinya untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa membuat target dalam kehidupan sehari-hari tentang berapa hafalan yang harus dicapainya dalam sehari dan bagaimana dirinya mampu menuntaskan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan sebagai penghafal Al-Qur'an dan pondok juga membantu siswa dengan menetapkan target yang harus dicapai siswa dalam satu bulan.

c) Pengaturan Waktu (*time management*)

Pengaturan waktu yang baik sangat berarti bagi siswa yang menghafalkan Al-Qur'an. Pembagian waktu yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Sehingga siswa yang mampu mengatur waktunya dengan baik bisa menyelesaikan apa yang menjadi tujuannya sebagai penghafal Al-Qur'an dengan sempurna. Dengan bantuan pengaturan waktu tersebut membuat siswa melakukan kegiatan secara konsisten dan mampu mencapai target hafalan yang ingin dicapainya setiap hari.

No	Model Manajemen Diri	Keterangan
1.	<i>Self-regulating activities</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat jadwal kegiatan (<i>schedule activity</i>) 2. <i>Schedule activity</i> berfungsi untuk mengatur jadwal kegiatan harian 3. <i>Schedule activity</i> membantu siswa melakukan kegiatan secara konsisten
2.	<i>Goal setting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan tujuan untuk memenuhi target hafalan setiap harinya. 2. Pencapaian target hafalan dilakukan secara konsisten 3. Program Tahfidz dalam mempercepat hatam Al-Qur'an
3.	<i>Time Management</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan waktu dilakukan dengan menggunakan <i>schedule activity</i> 2. Pengaturan waktu yang konsisten mampu membantu siswa dalam mengejar target hafalan

Tabel 4.1 Model Manajemen Diri

2) Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya berdasarkan hasil olahan data dari wawancara dan observasi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung siswa dalam mempunyai model manajemen diri yang baik ada tiga.

1. Disiplin diri dan keteguhan (*self-discipline and persistence*)

Siswa yang mempunyai disiplin diri dan keteguhan yang tinggi akan mampu mendapatkan apa yang ingin dicapainya dengan cepat. Dengan mematuhi peraturan pondok siswa dilatih untuk bersikap disiplin dalam lingkungan tersebut dan juga dengan mempunyai disiplin diri membantu siswa bersikap konsisten terhadap apa yang ia kerjakan sehingga tercapailah tujuannya sebagai penghafal Al-Qur'an.

2. Motivasi diri (*self-motivation*)

Motivasi dalam diri menjadi satu faktor yang mendukung siswa untuk mempunyai model manajemen diri yang baik. Siswa mempunyai keinginan dari dasar diri sendiri dalam proses menjadi penghafal Al-Qur'an. Motivasi dalam diri dapat diraih oleh siswa ketika ia sadar akan betapa bermanfaatnya mencapai tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an tersebut sehingga ia mengelola dirinya dengan baik sampai tercapai keinginannya tersebut.

3. Dukungan sosial (*social support*)

Dukungan sosial juga sangat berarti sebagai pendukung siswa mempunyai model manajemen diri yang baik selain motivasi diri. Siswa yang tinggal di lingkungan yang mendukung terhadap impiannya maka akan membuat hal tersebut tercapai dengan cepat. Dukungan yang sangat membantu siswa tersebut paling utama berasal dari orangtua, karena orangtua sebagai salah satu faktor siswa

memilih untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dukungan tersebut juga berasal dari teman yang selalu berada di samping siswa dan juga guru sebagai pemberi ilmu kepada siswa-siswa penghafal Al-Qur'an sehingga membuat siswa mampu mengelola diri dan waktunya dengan baik

No	Faktor Pendukung	Keterangan
1	<i>Self-discipline and persistence</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mematuhi peraturan pondok 2. Siswa mengikuti jadwal kegiatan secara konsisten 3. Siswa memenuhi target hafalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
2	<i>Self-motivation</i>	Dorongan yang berasal dalam diri dipengaruhi dengan keinginan untuk membahagiakan orangtua dan mendapatkan manfaat sebagai penghafal Al-Qur'an
3	<i>Social support</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari orangtua 2. Dukungan dari teman 3. Dukungan dari guru

Tabel 4.2 Faktor yang mendukung manajemen diri

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan lapangan terdapat tiga faktor yang menghambat siswa mempunyai manajemen diri yang baik.

1. Putus asa (*learned hopelessness*)

Putus asa menjadi salah satu faktor penghambat yang dirasakan oleh siswa menghafal Al-Qur'an. Putus asa tersebut dirasakan ketika siswa susah dalam menghafal Al-Qur'an dan tidak jarang siswa jadi merasa gagal dalam mengatur dirinya karena ia susah dalam memasukkan hafalan ke dalam pikirannya.

2. *Low motivation*

Faktor yang menghambat manajemen diri yang paling sering dirasakan oleh siswa adalah kemalasan dan kebosanan. Kemalasan dan kebosanan akan muncul ketika ia melakukan sesuatu secara terus-menerus tanpa terjeda. Sehingga ketika kemalasan tersebut datang siswa cenderung tidak akan melakukan kegiatan seperti mengejar target hafalan sehingga akan mempengaruhi pengaturan diri yang di milikinya dan menghambat ia dalam mencapai tujuan hidupnya.

3. Pengaruh teman sebaya

Teman yang membawa pengaruh buruk bagi siswa yang dalam proses menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu penghambat. Sehingga siswa juga di harapkan mampu lebih selektif dalam memilih teman agar tidak membawa dampak negatif bagi dirinya. Selain itu siswa yang memang sedang dalam fase puber akan cenderung mudah menyukai lawan jenisnya hal tersebut terkadang membuat siswa menjadi tidak fokus dalam

mengatur diri nya karena pikirannya akan teralihkan pada orang yang disukai nya

No	Faktor Penghambat	Keterangan
1	<i>Learned hopelessness</i>	Putus asa dan merasa gagal dalam proses menghafal Al-Qur'an sehingga membuat siswa terhambat dalam melakukan pengaturan diri
2	<i>Low motivation</i>	Kemalasan dalam mengejar target hafalan yang sudah disusun oleh siswa setiap harinya dan bosan dalam melakukan rutinitas yang sudah di rencanakan pada <i>schedule activity</i>
3	Pengaruh teman sebaya	1. Teman yang membawa efek negatif akibat salah memilih teman 2. Ketertarikan dengan lawan jenis sehingga membuat subjek tidak fokus

4.3 Faktor Penghambat dalam Manajemen Diri

D. Pembahasan

1. Model Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, sehingga hal tersebut mampu mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan mampu merubah totalitas diri baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual dan fisik agar apa yang diinginkan tercapai. Manajemen diri juga menggambarkan sebuah kemampuan individu dalam mengorganisir kapasitas-kapasitas mental dalam mencapai tujuan (goal) (Jazimah, 2014:

227). Manajemen diri sendiri menyangkut keadaan diri secara perorangan dan mencerminkan setiap kepribadiannya, karena dengan manajemen diri mendorong siswa untuk maju, mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal baik dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 1985: 187-188).

Model manajemen diri setiap individu berbeda-beda, tergantung apa capaian mereka dan strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Keterampilan dalam manajemen diri sangat diperlukan bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an, keterampilan tersebut diperoleh dari kepribadian yang dimilikinya. Hal serupa diungkapkan oleh psikolog Nia bahwa siswa yang menghafalkan Al-Qur'an harus mempunyai keterampilan dalam memajemen dirinya, siswa diharuskan mengulang-ulang hafalannya agar ter-recall hafalan tersebut dalam memorinya sehingga tidak mudah lupa. Oleh karena itu keterampilan serta kepribadian individu merupakan suatu segi yang terpenting dari sumber daya manusia, sehingga apabila pribadi individu cenderung nonproduktif atau wataknya tidak mempunyai integritas, maka segala usahanya akan menjadi sia-sia (Gie dalam Jazimah, 2014: 229).

a. Aktifitas Mengatur Diri (*self-regulating activities*)

Idealnya sebagai siswa yang berstatus sekolah dan menjadi santri harus mempunyai pengaturan diri yang baik, supaya antara tugas belajar dan menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan semua dan berimbang.

Oleh karena itu, siswa seharusnya bisa mengatur perilakunya sendiri, mengatur pembelajaran sendiri dan bisa melakukan pemecahan masalah sendiri. Subjek 1 menjelaskan bahwa ia membuat sebuah jadwal untuk kegiatan sehari-harinya agar mampu mengatur waktu serta melakukan kegiatannya dengan baik (S1.W1.10Maret2019.B141-147). Self-regulating activities menurut Ormrod (dalam Jazimah, 2014: 233) merupakan kemampuan individu untuk mengatur aktifitasnya. Rencana kegiatan sebagai salah satu bentuk manajemen diri yang diperlukan oleh siswa. Rencana kegiatan yang dipakai oleh siswa penghafal Al-Qur'an adalah menggunakan *schedule activity* (rencana kegiatan sehari-hari). Ustadzah Luluk mengungkapkan bahwa di pondok pesantren sendiri sudah menyiapkan *schedule activity* yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mengatur jadwal bagi para siswa, namun kebanyakan para siswa membuat *schedule activity* sendiri dan merasakan keefektifan dari penggunaan *schedule activity*.

Schedule activity sebagai salah satu bentuk dalam *self management* yang mengajak untuk membuat jadwal kegiatan harian. Siswa penghafal Al-Qur'an membuat dan menggunakan *schedule activity* sebagai acuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pemakaian *schedule activity* mampu membuat siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur sebelumnya, dan dengan menggunakan *schedule activity* membantu dalam proses menghafal, karena *schedule activity* juga berfungsi untuk membuat target hafalan

(S2.W2.21April2019.B85-96). Target hafalan dibutuhkan untuk melihat seberapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program yang direncanakan. Target bukan sebagai aturan yang harus diberatkan namun hanya sebagai sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia (Al-Hafidz, 2004:77). Pengaturan waktu yang dimiliki oleh siswa menjadikan siswa mampu mengatur waktu dan jadwalnya dengan baik. Kegunaan *schedule activity* sebagai target pun juga membantu siswa untuk mengejar target hafalan setiap harinya (S3.W2.21April2019.B.90-103).

Komitmen dalam penggunaan *schedule activity* sangat dibutuhkan karena dengan berkomitmen terhadap jadwal maka segala kegiatan dan target hafalan akan berjalan dengan lancar dan baik, namun apabila siswa menjadi lalai dan tidak berkomitmen terhadap jadwal maka membuat siswa ketinggalan dari target hafalan yang sudah direncanakan, maka menggunakan *schedule activity* dengan komitmen membuat kita mampu bersikap disiplin (S4.W1.17Maret2019.B.95-104). Individu yang mempunyai komitmen yang kuat dalam belajar mengolah diri maka akan mempunyai manajemen waktu yang tinggi. Manajemen waktu mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatur belajarnya, mengatur dan merencanakan jadwal kegiatan sehari-hari secara efektif dan efisien (Mulyani, 2013:47). Psikolog Nia juga mengungkapkan bahwa *schedule activity* yang dipakai oleh siswa-siswa yang menghafalkan Al-Qur'an membantu siswa dalam mengatur

waktunya sehingga hal tersebut menjadi efektif ketika siswa tersebut menggunakannya secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Jazimah (2014: 234) menjelaskan bahwa dalam *self regulating activities* setiap siswa harus mengatur aktivitasnya sebagai bentuk pengaturan diri agar tercapai kehenak yang diinginkannya dan juga setiap siswa juga harus mampu mengatur proses mentalnya sendiri.

b. Penetapan Tujuan (*goal setting*)

Penetapan tujuan (*goal setting*) dalam bentuk target hafalan bertujuan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dibutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, sehingga untuk menyelesaikan hafalan sesuai dengan waktu yang diinginkan maka dibutuhkan target hafalan yang ditentukan oleh masing-masing siswa yang menghafal Al-Qur'an. Target bukan sebagai suatu aturan yang dipaksakan namun sebagai sebuah kerangka yang telah direncanakan dan dilakukan dengan kemampuan dan pembagian waktu yang tepat (Al-Hafidz, 2004:77).

Setiap hari target hafalan yang harus dicapai adalah satu halaman sehingga apabila targetnya sudah terpenuhi maka yang perlu dilakukan setelah itu adalah melancarkan hafalan yang tadi telah di hafal (S2.W1.10Maret2019.B240-243). Target hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki oleh individu. Al-Hafidz (2004: 77) menjelaskan bahwa target hafalan bisa dicapai dengan

menghafal satu halaman setiap harinya. Hal tersebut akan membantu siswa dalam membagi waktu yang akan digunakan untuk menghafal. Alokasi waktu yang digunakan bisa dikomposisikan dengan menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman dan untuk satu jam lagi pada sore hari digunakan untuk pemantapan hafalan. Mengulang hafalan hafalan (*muroja'ah*) juga sangat dibutuhkan hal tersebut bisa diatur dengan satu jam mengulang di waktu siang dan satu jam mengulang di waktu malam. Target hafalan dibutuhkan untuk tercapainya target setoran setiap harinya, dengan menargetkan harus bisa hafal dalam waktu sekian jam dan juga melancarkan hafalan dalam waktu sekian jam membuat siswa lebih siap untuk menyetorkan hafalan (S3.W1.10Maret2019.B.31-41). Untuk mendapatkan tingkat hafalan yang baik dan benar dibutuhkan strategi pengulangan ganda sampai benar-benar hafal karena sebagian penghafal rata-rata mengalami kesulitan setelah menghafal (Al-Hafidz, 2004: 4)

Target hafalan juga sebagai pengingat untuk tidak membuang-buang waktu dalam mengerjakan sesuatu setiap harinya, dengan adanya *schedule activity* yang juga berfungsi sebagai pengatur jadwal setiap harinya, *schedule activity* juga berfungsi sebagai pengingat untuk tidak banyak membuang waktu (S3.W1.10Maret2019.B.104-134). Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran sebagai suatu faktor yang penting untuk menghafal Al-Qur'an. Fungsi terpenting dalam pembagian waktu adalah bisa memperbarui semangat dan kemauan dan

meniadakan kejenuhan dan kebosanan serta mengupayakan kesungguhan untuk menghafal Al-Qur'an dan pengaturan waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap melekatnya materi hafalan. Pemilihan waktu yang tepat juga menjadi salah-satu cepat masuknya hafalan, waktu yang tepat adalah ketika sebelum fajar, karena pada waktu tersebut hati masih tenang dan dapat berkonsentrasi dengan baik dan suasana masih sunyi (Nawabuddin, 2015: 39-41).

Target hafalan yang diperoleh dari hasil membuat *schedule activity* menjadi salah-satu pegangan siswa untuk tidak lalai dalam melaksanakan kegiatan lainnya sehingga mampu membagi waktu dengan baik dan bisa istiqomah dalam melaksanakan kegiatan setiap harinya sampai tercapai tujuan menjadi penghafal Al-Qur'an (S5.W1.17Maret2019.B.115-133). Konsisten (istiqomah) dalam menjaga keajegan selama proses menghafal sangat diperlukan. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kolangsungan dan efisiensi terhadap waktu, sehingga penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang ia punya, karena sebagai penghafal Al-Qur'an apabila terdapat waktu yang senggang, intuisinya segera mendorongnya untuk segera kembali ke Al-Qur'an (Al-Hafidz, 2004: 53)

Pondok pesantren sebagai salah satu tempat untuk mengembangkan ilmu agama diniah dan juga pondok yang menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'an (Program Tahfidz).

Dalam rangka mensukseskan program tahfidzul qur'an diperlukan sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan dan untuk menunjang pelaksanaan program tersebut maka perlu adanya kegiatan manajemen, manajemen yang dimaksud adalah bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan dari program tersebut. Perencanaannya pun harus direncanakan dengan baik dan tepat sehingga siswa menyelesaikan hafalan 30 juznya (Keswara, 2017: 63). Hal serupa diungkapkan oleh psikolog Nia bahwa goal setting juga harus di punya oleh instansi dalam mendukung siswa yang menghafal selain itu dari sisi individu sendiri juga harus mempunyai goal setting sehingga tercipta kolaborasi yang positif dan bersinergi. Sama dengan ustadzah luluk yang menjelaskan bahwa salah satu program tahfidz yang ada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya adalah program percepatan yang dimana siswa harus mampu hatam 1 tahun sehingga setiap bulannya siswa di targetkan sudah menghafal 3 juz. Hal tersebut sangat memotivasi siswa untuk semangat menghafal.

c. Manajemen waktu (*time management*)

Mengelola waktu merupakan hal utama dalam manajemen diri, seperti halnya dalam kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan sebaik-baiknya agar individu dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara lebih efektif dan efisien (Priyaksono & Sembel, 2002:

33). Pengaturan waktu yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, karena disamping menjaga suasana yang kondusif seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki disiplin dalam menghafal Al-Qur'an sehingga ia dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya (Akbar & Ismail, 2016: 100).

Kemampuan mengatur waktu sangat berperan untuk siswa dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Leeman (dalam Mulyani, 2013: 44) menjelaskan bahwa manajemen waktu merupakan mampu memanfaatkan waktu sebaik dan seoptimal mungkin melalui perencanaan kegiatan yang terorganisir dan matang. Pembagian waktu adalah salah satu kemampuan yang dimiliki ketika sudah mampu merencanakan kegiatan setiap harinya, apabila sudah mampu membagi waktu dengan baik, hal yang perlu dilakukan adalah mengupayakan target hafalan agar sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai (S5.W1.17Maret2019.B.94-106). Manajemen waktu mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatur belajarnya, mengatur dan merencanakan waktu untuk aktifitas sehari-hari secara efektif dan efisien. Individu yang memiliki manajemen waktu yang tinggi mampu mengatur belajarnya daripada individu yang mempunyai manajemen diri yang rendah.

Individu mengatur waktunya sejalan dengan kebutuhan dalam melakukan aktivitas, sehingga individu yang mampu mengola waktu

dengan benar maka bisa dikatakan ia sudah mampu mengolah dirinya dengan baik. Douglas dan Douglas (dalam Juriana 2000: 66) mengatakan bahwa kehidupan setiap individu tidak dapat dilepaskan oleh waktu, manajemen waktu sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan individu. Manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan (*determining needs*), menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan, memprioritaskan dan merencanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Lakein dalam Kartadinata & Tjundjing, 2008: 111). *Schedule activity* sebagai salah satu alat untuk membagi waktu dalam keseharian sangat membantu siswa untuk mengatur waktu yang dimilikinya (S4.W1.17Maret2019.B.221-225). Psikolog Nia mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang dimiliki oleh siswa yang menghafalkan Al-Qur'an harus lebih baik, siswa harus mampu memilih waktu dan tempat yang dirasa nyaman untuk proses menghafal.

Ustadzah Luluk menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mengolah waktu tergantung dari siswa atau individu yang mengolah, siswa yang menghafal Al-Qur'an kebanyakan sudah mampu membagi waktu dengan baik karena sudah terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukannya setiap hari. Manajemen waktu mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatur waktu dan merencanakan waktu untuk aktivitas sehari-hari secara efektif dan efisien dengan menentukan jadwal, meminimalisasi gangguan dan mengutamakan tugas. Individu yang mempunyai manajemen waktu yang baik

maka mampu mengatur waktu belajarnya daripada individu yang mempunyai manajemen waktu yang buruk. Individu yang mempunyai manajemen diri yang buruk tidak akan mampu mengarahkan dan mengatur tingkat prioritas dari kegiatan yang dilakukan (Mulyani, 2013: 47).

2. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Diri

Ada dua faktor yang mempengaruhi manajemen diri yakni, faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Psikolog Nia menjelaskan bahwa seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus mempunyai beberapa faktor pendukung, pertama yaitu motivasi dari diri sendiri, karena tanpa motivasi dari diri sendiri seorang siswa tidak akan mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tujuannya. Kedua, yaitu faktor dari keluarga dan lingkungan yang dimana hal tersebut juga berperan penting dalam mendukung siswa, apabila kedua hal tersebut terpenuhi maka jalan untuk mencapai tujuan akan terbuka dengan baik.

1) Disiplin diri dan Kegigihan (*self-discipline and persistence*)

Disiplin merupakan upaya dalam membentuk perilaku seseorang hingga sesuai dengan peran yang ditetapkan di lingkungan masyarakat. Disiplin juga sebagai ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah hidup lainnya (Rusyan dkk, 2003:73). Bersikap disiplin dengan kesadaran dari diri sendiri

merupakan hal penting yang harus dilakukan terlebih dahulu, kedisiplinan harus bisa dilaksanakan karena sudah mempunyai target untuk masa depan, sehingga apabila ingin sukses di masa depan maka bersikaplah disiplin (S1.W1.10Maret2019.B201-213). Kedisiplinan merupakan syarat mutlak dalam pencapaian tujuan. Kedisiplinan akan melahirkan suatu kebiasaan yang dimana kebiasaan tersebut akan menjadi rutinitas yang bersifat otomatis dan dengan adanya kesadaran diri untuk bersikap disiplin dan gigih maka akan membuat individu belajar bertanggung jawab dalam mencapai tujuan hidupnya. Individu yang sudah terbiasa patuh terhadap aturan-aturan dan norma yang berlaku akan mempermudah dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memperoleh tujuan hidupnya (Hurlock, 1987:79).

Kedisiplinan tumbuh dari nasehat-nasehat yang telah diberikan oleh orang tua sehingga membuat siswa sadar akan pentingnya bersikap disiplin untuk mencapai apa yang diinginkannya (S3.W1.10Maret2019 .B.205-213). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam perkembangan anak, di dalam keluarga anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya, yang dimana dalam lingkungan tersebut anak diajarkan dan dikenalkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna dalam menentukan perkembangan dan kedisiplinan anak di masa depan. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan

diperlukan kesadaran dalam diri, latihan dll. Penanaman disiplin sedini mungkin perlu ditanamkan dalam lingkungan keluarga (Khafid & Suroso, 2007: 191).

Dukungan dari teman sebaya yang sering mengajak untuk bersikap disiplin dan lingkungan sekitar pun sangat mempengaruhi siswa untuk bersikap disiplin (S4.W1.17Maret2019.B.159-170). Hakikatnya ketika individu telah masuk dalam lingkungan sekolah (pesantren) mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan kebutuhan bersama (Santrock: 2003:270). Proses interaksi sosial tersebut yaitu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu.

Pengaruh individu dalam bersikap disiplin akan membawa teman sekitarnya untuk bersikap disiplin dan dapat menolak pengaruh buruk lainnya, karena individu yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi akan bisa mengontrol dirinya (Fiana dkk, 2013:32). Bersikap disiplin juga menjadi salah satu jalan untuk bisa sukses di masa yang akan datang dan tidak melanggar peraturan pondok menjadi salah satu cara untuk bersikap disiplin (S5.W1.17Maret2019.B191-198). Setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk bisa bersikap disiplin dilingkungan sekolahnya. Perilaku, aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah dapat dikelompokkan sebagai disiplin siswa yang berarti kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib di sekolah

serta disiplin sekolah yaitu peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa (Sudrajat, 2008:24)

2) Motivasi Diri (*self motivation*)

Maslow (dalam Alwisol, 2009: 227) menyatakan bahwa motivasi harus dipahami dari dasar sifat-sifat motivasinya, yaitu pertama, motivasi bersifat kekinian yang berarti hal dari masa lalu bisa menjadi motivasi hanya kalau masa kini juga menjadi kekuatan pendorong. Kedua, motivasi bersifat kompleks yaitu tidak dapat disederhanakan menjadi beberapa dorongan seperti mencari kenikmatan, mengurangi tegangan atau kekuatan rasa aman. Ketiga, motivasi melibatkan proses kognitif yaitu membuat perencanaan tujuan secara sadar. Keempat, motivasi kongkrit dan nyata yaitu dibatasi secara kongkrit, bukan sesuatu yang akrab. Motivasi sebagai suatu kekuatan individu yang mampu meningkatkan dan mempertahankan ke konsistensian serta antusiasme dalam melaksanakan suatu hal yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu (Sudrajat, 2008: 1).

Motivasi dan stimulus harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Saat menghafal individu dituntut memiliki kesungguhan yang khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal rasa bosan

dan putus asa, sehingga motivasi yang tinggi harus dipupuk sejak awal (Nawabuddin,2015 :48-49). Motivasi atau dorongan dalam diri memiliki hubungan yang erat dengan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dalam diri individu sebagai media yang berinteraksi dengan nilai-nilai, emosi, peran dan struktur sosial dan peristiwa-peristiwa yang baru, emosi juga dapat dipengaruhi dan diubah oleh perilaku. Perubahan sikap tersebut dapat terjadi karena pikiran manusia adalah suatu kesatuan yang kompleks yang dapat mengadaptasi, mempelajari dan memproses setiap informasi dan perubahan yang ada. Motivasi atau dorongan itu sendiri sebagai suatu keadaan dalam diri pribadi seseorang sehingga orang tersebut terdorong melakukan suatu kegiatan (Riyadi, 2011: 40).

Dorongan dalam diri juga mempengaruhi bagaimana mempersiapkan persiapan yang matang sebagai salah satu syarat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Persiapan menghafal Al-Qur'an juga bisa direncanakan dari memilih pondok pesantren dll. Keinginan menghafal harus ada sebelum terjun dalam proses menghafal, karena keberhasilan tujuan biasanya diperoleh dari keinginan awal tersebut. (S3.W1.10Maret2019.B4-14). Persiapan yang matang berarti berhubungan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, dengan memiliki minat yang tinggi maka sebagai modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang. Minat yang tinggi juga akan mewujudkan konsentrasi yang

bagus, sehingga akan memperlancar proses menghafal Al-Qur'an secara cepat (Abbas, 1993 :32).

Dorongan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an pun dimiliki oleh setiap subjek dari awal mulai menghafal, dorongan tersebut muncul karena kesadaran dalam diri untuk bisa menjadi Tahfidzul Qur'an. Pada subjek 1 keinginan untuk menghafal pertama berasal dari orangtua namun kemudian subjek merasa bahwa ia menginginkan untuk terus menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut bisa terjadi dengan perubahan dari sikap subjek yang telah memproses setiap informasi sehingga subjek merasa terdorong untuk harus memperhatikan hafalan Al-Qur'annya (S1.W1.10Maret2019.B37-40). Dorongan dalam diri harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Saat menghafal individu dituntut memiliki kesungguhan yang khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal rasa bosan dan putus asa, sehingga motivasi yang tinggi harus dipupuk sejak awal (Nawabuddin, 2015 :48-49).

Dorongan batin atau dalam diri individu merupakan suatu dorongan yang menimbulkan rangsangan untuk melaksanakan berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dorongan dalam diri yang kuat akan melahirkan minat yang besar dalam diri individu untuk melaksanakan kegiatan yang menuntun untuk mencapai tujuan. Dorongan dalam diri muncul setara dengan

manfaat yang akan diterima oleh individu, manfaat tersebut yang membuat individu menjadi lebih termotivasi untuk mencapainya (Gie, 2004: 77). Manfaat yang ingin diperoleh sebagai pendorong untuk tercapainya tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an juga dirasakan oleh para subjek. Manfaat orang yang menghafalkan Al-Qur'an itu banyak diantaranya akan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad, sehingga hal tersebut menjadi suatu pendorong dalam diri subjek untuk menghafalkan Al-Qur'an (S4.W1.17Maret2019.B.15-19).

Dorongan dalam diri untuk menghafal Al-Quran juga diperoleh dari melihat manfaat yang diperoleh oleh orang-orang terdahulu yang sudah menghafal Al-Qur'an serta Kyai sebagai contoh yang hidupnya sudah diatur dan dijamin baik oleh Allah (S5.W1.17Maret2019.B.22-34). Keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Nawawi (dalam Masduki, 2018:28) menyebutkan ada dua keutamaannya. Pertama, Al-Qur'an sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Kedua, para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah SWT, pahala yang besar dan penghormatan di antara sesama manusia. Keutamaan dari membaca dan menghafal Al-Qur'an pun oleh Allah akan dinaikkan derajatnya, individu yang mengamalkannya juga akan menjadi sebaik-baiknya orang, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya

menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar, hatinya akan dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit pikun (Masduki, 2018:29)

3) Dukungan Sosial (*social support*)

Setiap individu mempunyai latar belakang dan sikap yang berbeda-beda terhadap rangsangan yang ada, sehingga motivasi yang muncul pun akan berbeda-beda. Dorongan dari luar atau motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi dari luar seperti lingkungan sekitar, lingkungan akademik, dorongan belajar dan juga penghargaan dari orang sekitar (Chang dalam Wiyarto, 2012: 2).

Keluarga khususnya orangtua mempunyai peran yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Orang tua yang penuh kasih sayang dan menaruh pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, agama dan sosial budaya mempunyai pengaruh yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik di lingkungan masyarakat (Yusuf, 2000: 37). Pengawasan dan arahan dari orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Sobur (1986: 66) menjelaskan bahwa tugas yang paling penting bagi orangtua adalah menjaga supaya semangat belajar anak-anaknya

tidak luntur dan rusak, maka diperlukan dorongan dan dukungan morol dan suasana yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak dirumah. Peran orangtua dalam mendorong siswa untuk menghafal Al-Qur'an dirasakan oleh setiap subjek. Orang tua sebagai pendukung utama selain diri sendiri dalam mendukung subjek 1 untuk menghafalkan Al-Qur'an juga memberikan target hatam untuk subjek, hal tersebut membuat subjek merasa terdorong dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an (S1.W2.21April2019.B36-46).

Nasihat dan perhatian dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam memotivasi subjek untuk semangat menghafal. Nasehat yang membangun menjadi kunci utama subjek untuk bisa menyelesaikan target hafalan dan menjadi tahfidzul Qur'an (S1.W1.10Maret2019.B.99-104). Dimiyati dan Mudjiono (2006:9) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang berasal dari keluarga, namun yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah tingkat perhatian orang tua. Tingkat perhatian orang tua dan motivasi yang diberikan oleh mempengaruhi hasil dan sikap anak dalam belajar, perhatian yang cukup akan membuat anak termotivasi untuk belajar sehingga menambah semangat dan keinginan yang lebih tinggi (Slameto, 2010: 66). Nasehat dan keinginan untuk membahagiakan orang tua juga sangat mempengaruhi subjek untuk menghafal Al-Qur'an, dengan

mengingat perjuangan yang telah dilakukan oleh orang tua yang telah bekerja keras agar bisa membiayai sekolah subjek (S2.W1.10Maret2019.B195-205).

Dorongan dan perhatian orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi prestasi belajar anak. Suryabrata (2004:233) menjelaskan bahwa perhatian orangtua yang penuh kasih sayang akan menumbuhkan suatu potensi pada anak untuk menghadapi masa depan. Motivasi juga bisa diberikan oleh orangtua dengan memberikan dukungan yang baik pada anak-anaknya sehingga timbullah dalam anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik, sehingga anak menyadari tentang kegunaan dalam belajar dan tujuan yang akan dicapai dalam pelajaran itu, apabila diberi perangsang dan motivasi yang baik serta sesuai (Purwanto, 1997: 105).

Motivasi eksternal lainnya yaitu teman sebaya, teman sebaya adalah individu yang bersentuhan langsung dengan kehidupan subjek. Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh materi pembelajaran, teman sebaya serta lingkungan (Suryabrata, 2004:35). Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok pertemanan yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Pada suatu kelompok teman

disitu terdapat sumber afeksi, simpati dan pemahaman, pembimbingan secara moral, tempat untuk bereksperimen dan tidak tergantung dengan orang tua (Papalia dalam Nisfiannoor & Kartika, 2014: 167).

Parker dan Gottman (dalam Priatini dkk, 2008: 46) mengemukakan bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja, peran tersebut antara lain sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial dan fungsi kasih sayang). Teman berperan sebagai penyemangat dalam mengejar target hafalan karena dalam umur yang sama maka teman menjadi salah satu wadah untuk bertukar pikiran dan menjadikan ia lebih bersemangat dalam menghafal (S4.W1.17Maret2019.B.61-66). Teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun antara satu sama lain. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (Slavin, 2008: 98). Teman sebagai salah satu tolak ukur untuk mencapai target hafalan, teman yang sudah memperoleh hafalan yang lebih dari kita menjadikan subjek semangat dan lebih termotivasi untuk lebih giat dalam mengejar target hafalan Al-Qur'an (S1.W2.21April2019.B66-79). Dalam suatu hubungan dengan teman sebayanya, individu tidak hanya menjalin

persahabatan hanya untuk menghabiskan waktu luang tapi memang karena perkembangan sosial psikologis yang sama sehingga mereka bebas saling belajar dan bersaing dalam suasana yang menyenangkan (Priatini dkk, 2008:45).

Kyai sebagai guru di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an, peran kyai sebagai guru sangat dihormati karena sebagai pengajar ilmu yang diberikan kepada santrinya. Usman (2005:5) menjelaskan bahwa guru sebagai salah satu profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar. Pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai pengajar. Guru sebagai orang yang dipandang berwibawa dan keberadaannya sangat diperlukan oleh masyarakat dan juga dihormati. Kyai sebagai guru yang selalu mbingbing dalam menghafal Al-Qur'an sehingga sosok kyai sangat dihormati dan dijadikan panutan dalam lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya (S4.W2.21April2019.B.70-75).

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat siswa yang menghafal Al Qur'an yaitu sering munculnya kemalsan dan kebosanan menghafal Al-Qur'an, karena padatnya waktu yang digunakan siswa disekolah dan di pondok, sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena memiliki problematika hidup, faktor usia, tidak percaya

diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah, lemah ingatan, takut lupa dan berdosa (Zawawie, 2011: 83-88).

1) Putus Asa (*learned hopelessness*)

Salah satu hambatan yang dirasakan oleh subjek 3 adalah putus asa. Putus asa atau tidak sabaran ketika apa yang telah kita coba hafal tidak masuk dalam ingatan sehingga hal tersebut membuat siswa tidak sanggup lagi untuk meneruskan hafalan (S3.W1.10Maret2019.B.61-68). Maududi dkk (2014: 10) menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam menghafal adalah tidak sabar (putus asa). Padahal sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu telah dimudahkan oleh Allah, namun bagi sebagian orang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit sehingga membuat mereka tidak sabar dan cepat putus asa, oleh karena itu sesungguhnya cita-cita mulia tersebut akan bisa di raih apabila dibarengi dengan kesabaran yang besar.

Putus asa menjadi salah satu penyebab siswa memutuskan berhenti menghafal Al-Qura'an, hal tersebut terjadi karena siswa merasa malas dan jenuh dalam proses menghafal sehingga dibutuhkan nasehat dari orang terdekat seperti orang tua yang mendukung agar siswa semangat lagi untuk menghafalkan Al-Qur'an (S3.W1.10Maret2019.B.150-168). Hal serupa di ungkapkan oleh Psikolog Nia bahwa mood seseorang mempunyai dua arah yaitu naik dan turun, mood seseorang tidak akan selalu berada di atas sehingga kemungkinan mood bisa berada dibawah atau mengalami putus asa

namun hal tersebut bisa dihindarkan dengan dukungan dari orang terdekat serta lingkungan sehingga siswa bisa menjadi lebih semangat lagi.

2) *Low motivation*

Rendahnya semangat menghafal bisa terjadi karena banyak faktor dan hal tersebut biasanya terjadi karena adanya kejenuhan dan kemalasan dalam menghafal sehingga mengalami kelelahan mental (Chaerani dan Subandi, 2010: 43). Kemalasan menjadi salah satu penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang dirasakan oleh setiap subjek. Penggunaan *schedule activity* sebagai salah satu bentuk dalam manajemen diri dirasa cukup efektif untuk mengatur jadwal sehari-hari, namun penggunaan *schedule activity* sendiri pun bisa menjadi tidak berpengaruh ketika sedang malas (S1.W1.10Maret2019.B166-177). Kemalasan dan rasa bosan biasanya akan muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas kesehariannya. Aktivitas yang monoton terutama bagi hafidz yang tinggal dalam suatu lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat seperti pondok pesantren juga menjadi alasannya (Chaerani & Subandi, 2010: 42). Efektivitas dari penggunaan *schedule activity* tergantung dari orang yang menggunakannya, *schedule activity* bisa menjadi sangat efektif apabila siswa bisa mematuhi jadwal yang sudah ditentukan dan bisa menjadi tidak efektif ketika siswa menjadi malas (S5.W1.17Maret2019.B.147-155).

Apabila kemalasan muncul maka akan membuat hafalan yang sedang dilakukan tidak akan masuk-masuk kedalam ingatan sehingga membuat siswa putus asa (S1.W1.10Maret2019.B217-224). Stenberg (dalam Wiyarto, 2012: 8) menjelaskan bahwa hal tersebut berkaitan dengan mekanisme kerja memori dalam memasukkan ayat kedalam tempat penyimpanan di otak. Saat subjek menjelaskan bahwa ia mengalami kesulitan dan muncul kemalasan berkenaan dengan susahny menyimpan hafalan baru, maka sebaliknya perasaan semangat dan senang berkenaan dengan mudahnya memasukkan ayat kedalam penyimpanan di otak.

Ustadzah Luluk sebagai pengurus pondok menjelaskan bahwa malasnya para siswa kebanyakan yaitu malas untuk murojaah atau mengulang hafalan padahal murojaah adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh siswa yang menghafal Al-Qur'an adalah menjaga konsistensi menghafal Al-Qur'an yang dimana dilakukan dengan mengulang hafalan (murojaah). Murojaah dilakukan secara ghaib (tanpa melihat teks atau mushaf Al-Qur'an) berulang-ulang setiap ada waktu. Pengulangan hafalan yang rutin akan menguatkan hafalan lama karena rekaman ayat yang berada di penyimpanan jangka pendek akan menuju ke penyimpanan jangka panjang (Wiyarto,2012: 9)

3) Pengaruh Teman Sebaya

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kehidupan selanjutnya. Sebelum memasuki masa remaja, anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang dewasa daripada anak-anak lainnya. Sedangkan remaja menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman-temannya sehingga teman-teman tersebut mempengaruhi beberapa aspek perkembangan lebih banyak daripada saat kanak-kanak (Dusek dalam Nisfiannoor dkk, 2004: 160)

a. Ketertarikan dengan lawan jenis

Ketertarikan dengan lawan jenis menjadi salah satu penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negative tertentu yang mengganggu suasana hati ketika menghafal Al-Qur'an dan memunculkan keinginan untuk hidup seperti remaja lain dan bergaul dengan lawan jenis sebanyak mungkin (Chaerani dan Subandi, 2010: 43). Subjek 4 dan 5 mengaku bahwa salah satu hambatan dalam menghafal Al-Qur'an adalah wanita. Lawan jenis menjadi salah satu hambatan karena hal tersebut membuat subjek menjadi galau atau terlalu memikirkannya sehingga membuat subjek menjadi tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an (S4.W1.17Maret2019.B.196-200).

Persoalan ini muncul karena siswa yang menghafal Al-Qur'an berada di jenjang usia pubertas, sehingga ketertarikan terhadap lawan jenis akan terjadi dan menjadikan individu tersebut tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dialihkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat dan tidak membiarkan individu tersebut bergaul secara bebas. Namun lain halnya apabila individu menyikapinya dengan kedewasaan, maka gangguan tersebut akan menjadi tidak berarti atau bahkan menjadi pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan (Sugianto, 2004: 100-104). Hal tersebut juga diungkapkan oleh psikolog bahwa pada usia tersebut siswa masih berada dalam fase perkembangan pubertas, sehingga pada usia tersebut ketertarikan dengan lawan jenis masih tinggi dan ketika nantinya hal tersebut ditekan akan terjadinya sex disorder.

b. Efek negatif akibat salah memilih teman

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah dan dalam hal ini yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan peer. Santrock (dalam Nisfiannor dkk, 2004:161)

menjelaskan bahwa peers adalah individu –individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Konsep peer group secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan satu sama lain. Menurut Papalia (dalam Nisfiannor dkk, 2004: 161) *peer group* membantu mereka memilih nilai-nilai yang mereka anut, memberikan rasa aman secara emosional sehingga apabila anak tidak memiliki peer group maka mereka cenderung tidak dewasa dan keterampilan sosialnya menjadi terbatas. Dengan adanya tekanan untuk menjadi sesuai dengan lingkungan, remaja cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kelompok tersebut, sehingga *peer group* juga dapat memberikan efek negatif dengan cara mengenalkan nilai-nilai negatif tersebut.

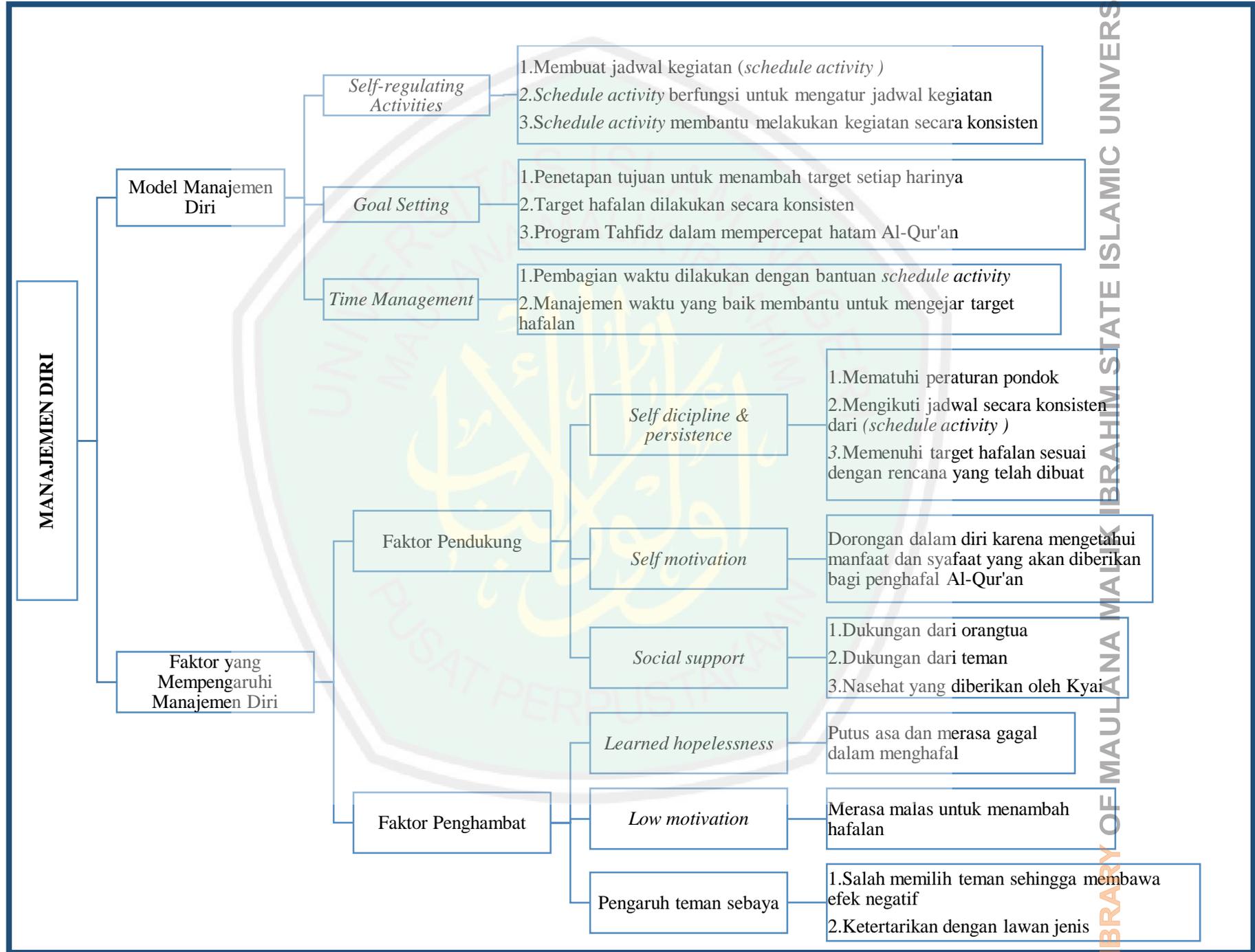
Pengaruh teman menjadi salah satu penghambat bagi subjek 3 karena teman terkadang membuat subjek lebih menyesuaikan dengan perilaku yang dimiliki teman sehingga ketika teman mengajaknya untuk mengobrol maka hal tersebut membuat subjek sulit meluangkan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an (S3.W1.10Maret2019.B.236-245). Zarniji (dalam Akhyar,2008: 323) menganjurkan memilih teman harus yang tekun, jujur dan tanggap dalam problem temannya, sehingga sangat dianjurkan menghindari teman yang pemalas, banyak bicara, pengganggu,

senang mengacau dan memfitnah sebab pengaruh dari teman lebih cepat masuk dalam jiwa pelajar. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap pelajar sedangkan teman yang buruk akan berpengaruh buruk terhadap pelajar. Sehingga salah memilih teman juga menjadi salah satu hambatan dalam menghafal Al-Qur'an (S4.W1.17Maret2019.B.181-190).

Penjelasan di atas mendeskripsikan mengenai hasil temuan dari penelitian ini. Terdapat perbedaan hasil temuan yang ditemukan dalam penelitian ini dan teori utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini serta hasil penelitian terdahulu. Pada hasil temuan dalam penelitian ini terdapat tiga model manajemen diri seorang yang berupa *self regulating activities*, *goal setting* dan *time management* dan pada teori utama pada penelitian ini yang diambil dari tokoh The Liang Gie yang menyatakan bahwa manajemen diri individu berdasarkan pada *self motivation*, *self organization*, *self control* dan *self development*. Sedangkan pada hasil penelitian terdahulu (Husnia, 2015: 101) menjelaskan mengenai manajemen diri pada mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an bahwa terdapat tiga manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, dengan cara menumbuhkan semangat menghafal dengan menumbuhkan niat dalam diri subjek (*self motivation*). Kedua, melakukan penyusunan diri dalam hal berusaha mengefektifkan waktu, dan juga membuat *planning* dalam melaksanakan kegiatan harian, dan melakukan kontrol diri dengan cara berpegang teguh pada komitmen serta selalu menyadari akan konsekuensi dari komitmen tersebut (*self control*). Ketiga, melakukan pengembangan diri dengan cara memanfaatkan kesempatan dan peluang dalam segala hal yang diterima, baik

dari lingkungan pesantren atau lingkungan kampus, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri (*self development*). Manajemen diri sangat diperlukan dalam proses mencapai sesuatu yang ingin diwujudkan, seperti pada penghafal Al-Qur'an dan untuk mencapai cita-cita tersebut dibutuhkan manajemen diri yang baik dan terstruktur.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini pada kelima subyek yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan melalui data primer, yaitu melalui wawancara dan melakukan observasi non partisipan, serta dilanjutkan dengan menginterpretasikan data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan model manajemen diri siswa yang menghafalkan Al-Qur'an seperti yang dipaparkan oleh peneliti di bawah ini, yaitu:

1. Model manajemen diri siswa yang menghafalkan Al-Qur'an ada tiga. Pertama, *self regulating activities* dimana siswa mengatur aktifitasnya dengan menggunakan suatu strategi berupa *schedul activity*, pada *schedule activity* ini siswa mengatur aktifitas sehari-harinya agar aktifitasnya terlaksanakan secara efisien, dengan bantuan *schedule activity* siswa mampu melaksanakan kegiatan sekolah dan pondok pesantren dengan baik dan konsisten. Kedua, Penetapan tujuan (*goal setting*), siswa yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai sebuah target untuk mencapai tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an, target membantu siswa dalam mempercepat perolehan hafalan dan target juga berfungsi untuk memacu siswa agar lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga, Manajemen Waktu (*time management*) dalam

mengemban tanggung jawab sebagai seorang siswa sekaligus santri yang menghafalkan Al-Qur'an, siswa mempunyai manajemen waktu yang baik sehingga mampu membagi waktu antara melaksanakan tugas sekolah serta menghafal Al-Qur'an. Manajemen waktu yang baik diperoleh dari kemampuan siswa dalam mengatur waktunya dengan menggunakan *schedule activity*.

2. Faktor yang mempengaruhi manajemen diri. Faktor yang mempengaruhi manajemen diri ada dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa kedisiplinan diri, motivasi diri dan sosial support, ketiga hal tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk manajemen diri yang dimiliki oleh kelima siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu berupa *learned hopelessness*, *low motivation*, ketertarikan dengan lawan jenis dan pengaruh teman.

B. Saran

Melihat hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

a. Saran Praktis

1. Siswa yang menghafalkan Al-Qur'an sebaiknya melanjutkan penggunaan *schedule activity* secara efisien agar terbentuknya kemampuan manajemen diri yang lebih baik, serta penggunaan *goal setting* sebagai target hafalan bisa lebih ditingkatkan lagi, dan lebih bisa konsisten terhadap aktifitas yang dijalannya sebagai siswa dan santri yang menghafal Al-Qur'an.

2. Kepada lingkungan siswa di sekolah dan di pesantren melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan siswa agar siswa mampu meningkatkan kemampuan manajemen dirinya secara efisien dan konsisten



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. Z. (1993). *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Firdaus.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2016). Jurnal Usluhuddin. *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, 91-102
- Al-Hafidz, A. W. (2004). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Buroh (2017, mei 12). *Selayang pandang pesantren*. Retrieved from ypptq sunang giri surabayawordpress:<https://ypptqsunangirisurabaya.wordpress.com/author/ypptqsunangirisurabaya/>
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Chairani, L., & Subandi, M. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Douglas, E.M & Douglass, N.D., (1980). *Manage Your Time, Manage Your Work. Manage Your Self*. New York: Amacon
- Fiana, F. J., Daharnis, & Mursyid, R. (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling, 26-33.
- Gie, The Liang. (2004). *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gie, The Liang. (1996). *Strategi Hidup Sukses*. Yogyakarta: Liberty

- Gie, The Liang. (1985). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Herry, Bahirul Amali. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: ProYou
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Husnia, Arini. (2015). *Manajemen Diri Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an di Kompleks II Pondok Pesantren Sunan Panandaran Yogyakarta*. Yogyakarta
- Hurlock, Elizabeth .(1987). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Jazimah, H. (2014). *Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 221-250.
- Juriana. 2000. *Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi*. Psikologika. No. 9, Tahun V (65-76).
- Kartadinata, I., & Tjundjing, S. (2008). *Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu*. Indonesian Psychological Journal, 109-119.
- Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al- Hussain Magelang*. Jurnal Hanata Widya, 62-73.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 185-204.
- Masduki, Y. (2018). *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina, 18-35.
- Maududi, A. A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2014). *Metode Tahfidz Al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 1-15.

- Muyani, M. D. (2013). *Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa*. Educational Psychology Journal, 43-48.
- Madjid, Nurcholish. (1997) . *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Makhfud. (2011). *Hubungan Antara Manajemen Diri dengan prokrastinasi Akademik pada Siswa Aktivis Bem lain Sunan Ampel Surabaya*.
- Mastuhu. (1994) . *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta:INIS.
- Massul. (2014). *Metode Cepat Dalam Menghafal Al-Qur'an dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2004) . *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhyidin, M. (2003). *Cara Islami Melejitkan Citra Diri*. Jakarta: Lentera
- Nawabuddin, A. (2015). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). *Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja*. Jurnal Psikologi, 160-178.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>
- Nasir, Ridwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia
- Priatini, W. L., & Guhardja, S. (2008). *Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. 43-53.

- Prijaksono, A., & Sembel, R. (2002). *Control Your Life*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Purwanto, N. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijosaksono, dkk. (2003). *Self-Management: Guru Terbaik Sekaligus Musuh Terbesar Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Prijaksono, A., & Mardianto, M. (2001). *Dua Belas Langkah Manajemen Diri*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Patton, M.C., (1986). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill London.: Sage Publication
- Qoyyum, A., & Qaary, M. (2009). *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Al Haura'
- Rahmadani, H., Arlizon, R., & Zulfan, S. (2017). *Hubungan Manajemen Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling Semester IV Universitas Riau*, 3.
- Rengginas, D.R.P., (2005) *Peran Manajemen Diri dan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Fakultas Sekolah Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM
- Rusyan, T., Sutisno, M., & Hidayat, A. S. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Santrock, J. (2003). *Perkembangan Masa Hidup* . Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori & Praktek*. Jakarta: Indeks.
- Sobur, A. (1986). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.

- Sudrajat, A. (2008, Februari 6). *Teori-Teori Motivasi*. Retrieved from Akhmadsudrajat wordpress:
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>
- Sugianto, I. A. (2004). *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: UMS.Unpublished.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sa'dullah. (2008). *9 cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Slamet, Tego. (2007). *Manajemen Diri dalam Islam*,81.
- Satria, Hakam.(2012). *Hubungan antara Manajemen Diri dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK*,5.
- Subroto, Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Jakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Spradley, James. (1997). *The Etnographic Interview*. (Edisi Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shihab, M, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati
- Wiyarto, A. (2012). *Motivai Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta*. 1-12.

Yundri, A. (2008). *Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim AL-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*. Jurnal Ilmiah Keislaman, 311-342.

Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yin, R.K., (2000). *Case Study Research: Design and Methods (Edisi Terjemahan M. Dzauji Mudzakir)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zawawie. (2011). *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina





LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Sarifa Vevy Elhanida

NIM : 15410196

Dosen Pembimbing : Muhammad Ja,aluddin, M.Si

Judul : Model Manajemen Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)

No	Waktu Konsultasi	Materi	Paraf
1	3 Desember 2018	Konsultasi Judul Skripsi	
2	7 Januari 2019	Bimbingan Bab I	
3	16 Januari 2019	Bimbingan Bab I	
4	23 Januari 2019	Bimbingan Bab I	
5	4 Februari 2019	Bimbingan Bab I	
6	11 Februari 2019	Bimbingan Bab I	
7	14 Februari 2019	Bimbingan Bab III	
8	18 Februari 2019	Bimbingan Bab III	
9	28 Februari 2019	Bimbingan Bab III	
10	11 Maret 2019	Bimbingan Pedoman Wawancara dan Observasi	
11	13 Mei 2019	Bimbingan Kerangka Hasil	
12	22 Mei 2019	Bimbingan Kerangka Hasil	
13	19 Juni 2019	Bimbingan Kerangka Hasil	
14	24 Juni 2019	Bimbingan Bab IV	
15	1 Juli 2019	Bimbingan Bab IV	
16	22 Juli 2019	Bimbingan Bab IV	
17	26 Juli 2019	Bimbingan Bab IV, V & Abstrak	

Malang, 2 Agustus 2019

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Muhammad Ja,aluddin, M.Si

NIP: 198011082008011007

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Variabel	Indikator Perilaku
Manajemen Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan yang dilakukan oleh subjek setiap harinya 2. Interaksi sosial subjek dengan lingkungan sekitar (di pondok pesantren dan sekolah) 3. Sikap subjek terhadap teman di sekolah dan di pondok pesantren 4. Aktivitas subjek ketika berada di pondok pesantren 5. Sikap subjek ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh interviewer

Lampiran 3: Pedoman Wawancara untuk Subjek Penelitian

Pedoman Wawancara Narasumber

1. Apa yang membuat Anda memilih untuk menghafal Al-Qur'an?
2. Dorongan terbesar untuk menghafal al-Qur'an berasal dari mana?
3. Apakah Anda pernah merasa bosan dan malas untuk menghafal Al-Qur'an?
4. Apa yang Anda lakukan ketika merasa bosan dan malas ketika menghafal?
5. Siapakah antara (orangtua, teman, dll) yang paling berperan dalam memotivasi Anda untuk terus menghafal Al-Qur'an?
6. Apakah Anda dapat membagi waktu antara mengejar target hafalan, mengerjakan tugas sekolah dan melakukan kegiatan pondok?
7. Apakah Anda membuat rencana kegiatan atau pengaturan waktu untuk memenuhi ketiga tanggung jawab tersebut?
8. Apakah rencana kegiatan yang kamu buat bisa membantu dalam membagi waktu?
9. Apakah Anda pernah sampai bolos sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pondok karena merasa kecapekan mengejar setoran hafalan?
10. Faktor apa yang mempengaruhi Anda untuk bersikap disiplin dalam melakukan ketiga tanggung jawab tersebut?
11. Faktor apa yang menghambat Anda dalam menghafal Al-Qur'an?
12. Bagaimana cara Anda untuk terus disiplin atau istiqomah dalam mengejar target hafalan meskipun padatnya kegiatan yang ada di pondok pesantren dan juga sekolah?
13. Apa yang Anda lakukan untuk terus mengembangkan diri Anda agar menjadi Tahfidzul Qur'an

14. Faktor apa yang mempengaruhi Anda untuk mempunyai manajemen diri yang baik dalam membagi waktu ketika harus menghafal Al-Qur'an, bersekolah dan melakukan kegiatan pondok?
15. Selama proses menghafal ini manfaat apa yang Anda peroleh selama ini ketika sedang mengejar target hafalan?
16. Selama proses menghafal ini manfaat apa yang Anda peroleh selama ini ketika sedang mengejar target hafalan?
17. Bagaimana cara Anda untuk mendorong diri sendiri ketika menghafal?
18. Bagaimana peran orangtua dalam memotivasi Anda untuk terus mengejar target hafalan?
19. Adakah suatu hal yang menurut Anda sangat membantu dalam memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an?
20. Apakah rencana kegiatan yang kamu buat bisa membantu dalam membagi waktu?
21. Menurut mu apa pentingnya dan manfaat dari penggunaan *schedule activity*?
22. Apakah menurut Anda, selama ini sudah mampu mengolah diri dan membagi waktu dengan baik?
23. Faktor apa yang mempengaruhi Anda sehingga mampu mengolah diri dan waktu dengan baik?
24. Selama proses menghafal ini manfaat apa yang Anda peroleh selama ini ketika sedang mengejar target hafalan?

25. Menurut Anda manfaat apa yang akan kamu peroleh ketika nanti menjadi Tahfidzul Qur'an?



Lampiran 4: Pedoman Wawancara Pengurus Pondok

Pedoman Wawancara Pengurus Pondok

1. Apa saja sih program tahfidz yang ada di pondok pesantren Sunan Giri?
2. Apakah di pondok pesantren mempunyai program tahfidz?
3. Apakah pada program tersebut terdapat target hafalan? Dan target 1 bulan harus hafal 1 juz itu benar?
4. Apakah program tahfidz tersebut berjalan efektif selama ini?
5. Dari adanya program tahfidz tersebut apakah terdapat kemajuan dari perolehan hafalan santri?
6. Menurut kamu sebagai pengurus seksi Tahfidz, faktor apa yang mendukung santri untuk cepat hatam?
7. Lalu apa saja sih faktor yang menghambat mereka?
8. Apakah *schedule activity* mempengaruhi siswa untuk mengejar target hafalan?
9. Menurut anda, bagaimana sih fungsi *schedule activity* bagi siswa yang menghafalkan Al-Qur'an ini?
10. Dari padatnya kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, menurut kamu sebagai pengurus pondok seberapa besar sih mereka bisa mengatur waktu tersebut?

Lampiran 5: Pedoman Wawancara untuk Ahli

Pedoman Wawancara untuk Ahli (Psikolog)

1. Bagaimana menurut pandangan Anda mengenai siswa yang menghafal Al-Qur'an? Apalagi mereka mempunyai 2 tugas yaitu sebagai siswa dan santri yang menghafalkan Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Anda mengenai manajemen diri yang dimiliki oleh siswa menghafal Al-Qur'an tersebut?
3. Pada hasil temuan saya terdapat salah satu bentuk manajemen diri dari siswa menghafal Al-Qur'an tersebut yaitu *self-regulating activities* atau kegiatan yang mengatur perilaku. Bagaimana pandangan Anda mengenai *self regulating activities*?
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai *goal setting*? Apakah setiap siswa harus mempunyai goal setting untuk mencapai tujuan yang diinginkannya?
5. Menurut Anda, bagaimana cara nya agar siswa menghafal Al-Qur'an tersebut mempunyai manajemen waktu yang baik?
6. Apakah kedisiplinan siswa mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan menjadi Penghafal Al-Qur'an?
7. Menurut Anda, Apakah motivasi dari diri sendiri sangat mempengaruhi dalam mempunyai manajemen diri yang baik?
8. Apakah *social support* dari orangtua dan lingkungan sekitar bisa mempengaruhi siswa?

9. Bagaimana Anda memandang masalah yang di hadapi oleh siswa yang menghafalkan Al-Qur'an?
10. Menurut anda ketika siswa merasa putus asa dalam menghafal, apa yang harus dilakukan agar hal tersebut tidak terjadi?
11. Menurut anda, apakah wajar ketika siswa menjadi malas dalam menghafal? Dan bagaimana kiat-kiat agar tidak merasa malas lagi?
12. Pada usia tersebut, apakah ketertarikan terhadap lawan jenis sangat wajar terjadi? Dan bagaimana kiat agar siswa menjadi lebih fokus dalam menghafal tersebut?
13. Bagaimana pengaruh teman dapat berdampak negative atau positif kepada siswa?

Lampiran 6: Verbatim Wawancara Narasumber

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER I

Wawancara Ke : 1
Nama Subjek : S1
Waktu : Minggu, 10 Maret 2019 (12.15-13.00)
Lokasi : Kamar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 18 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S1	Apa kamu dari awal mondok sudah menghafal Al-Qur'an, terus udah mondok disini berapa tahun? Belum sih mbak , pertama masih ngaji biasa aja, terus mondok disini dari awal SMP mbak	-	Ketika wawancara akan dimulai subjek tersenyum dengan canggung dan menjawab pertanyaan dari dengan suara pelan	5
2	Peneliti S1	Lalu mondok di pondok pesantren Qur'an ini keinginan orang tua apa dari kamu sendiri? Saya dapat rekomendasi tentang pondok ini dari tetangga mbak, dan orangtua juga kepingin saya mondok disini, akhirnya mondok disini deh.	<i>Social Support</i>	Subjek menjawab masih dengan nada pelan dan terlihat memgang ujung dari kerudungnya	10 15 20

3	Peneliti S1	Kamu tau kan sebelumnya bahwa disini adalah pondok Al-Qur'an yang dimana santrinya wajib menghafal Al-Quran? Iya tau mbak, yah itu karena yang <i>kepingin</i> saya mondok disini adalah orang tua, jadi yah dari orang tua saya yang <i>emang kepingin</i> saya menghafal Al-Qur'an	<i>Self Motivation</i>	Subjek menjawab dengan suara pelan dan terkadang menoleh learah bawah	25 30
4	Peneliti S1	Berarti motivasi kamu hingga saat ini terjun untuk menghafal Al-Qur'an karena disuruh orangtua? Iya mbak awalnya dari orangtua tapi kemudian saya juga merasa <i>kepingin</i> buat menghafal Al-Qur'an	<i>Self Motivation</i>	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek tersenyum malu dengan menutup mulutnya	35 40
5	Peneliti S1	Sudah dari sejak kapan kamu mulai menghafal Al-Qur'an? Dari kelas 9 MTs mbak, jadi kan dari orangtua dan saya sendiri kan <i>emang kepingin</i> buat <i>ngafalin</i> , tapi disini itu harus hatam <i>ngaji</i> binadhornya baru bisa ke <i>ngafalin</i>	<i>Self Motivation</i>	Subjek sudah mulai menjawab pertanyaan dengan suara cukup keras	45

		Qur'annya, akhirnya saya baru selesai <i>ngaji</i> nya itu kelas 9 awal dan mulai menghafal setelah itu <i>deh</i>			50
6	Peneliti S1	Sekarang sudah dapat berapa juz kira-kira? Sudah dapat 18 juz mbak dari kelas 9 itu	-	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek terlihat tersenyum malu	55
7	Peneliti S1	Pernah ga kamu merasa bosan dan malas ketika sedang menghafal Al-Qur'an? Pernah mbak sering malah, yah gitu sih kadang kan kalau udah <i>males</i> gitu jadinya <i>males</i> buat <i>ngafalin</i> gitu	<i>Non-produktif</i>	Subjek menjawab dengan spontan dengan tersenyum	60 65
8	Peneliti S1	Saat kamu merasakan kemalasan dan kebosanan tersebut hal apa yang biasa kamu lakukan? Yah tidur mbak, karena saat bosan nih ketika menghafal saya biasanya jadi ngantuk, jadi tidur bisa buat refresing sih biar <i>seger</i> buat <i>nerusin</i> menghafal	-	Sebelum menjawab subjek terlihat melirik kearah mbak pondok yang ada di belakang peneliti dan subjek tersenyum ketika menjawab pertanyaan	70 75

					80
9	Peneliti S1	Biasanya sehari kamu bisa menghafal berapa lembar? Saya sih bikin targetnya satu hari 1 lembar.	<i>Goal Setting</i>	Subjek membenarkan posisi duduknya dan membenarkan bagian kerudungnya	85
10	Peneliti S1	Di pondok kan juga terdapat target <i>nih</i> sebulan harus bisa ngafalin dapat tiga juz, kalau selama ini kamu sesuai target yang terdapat di pondok juga apa <i>engga</i> ? <i>Engga</i> selalu <i>sih</i> mbak soalnya kan juga terkadang terlalu banyak tugas sekolah atau padatnya kegiatan pondok sehingga <i>bikin</i> saya <i>kadang</i> memilih <i>buat morojaah</i> aja daripada <i>nambah</i> hafalan	<i>Goal Setting</i>	Sebelum menjawab subjek mengatakan ingin ke kamar mandi, dan tidak lama kemudian subjek kembali dan langsung duduk dihadapan peneliti dan subjek menanyaskan lagi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti	90 95 100
11	Peneliti S1	Siapa yang paling berperan memotivasi kamu ketika menghafal Al-Qur'an? Teman mbak, soalnya orangtua yah jauh kan dari saya sekarang. <i>Kadang liat</i> temen udah <i>dapet</i> banyak gitu rasanya saya kepingin	<i>Social Support</i>	Subjek menjawab dengan senyum dan terlihat memikirkan jawaban dari pertanyaan	105

		<i>buat nyusul juga biar ga ketinggalan gitu</i>			110
12	Peneliti	Selama kamu menghafal Al- Qur'an, apakah kamu bisa membagi waktu antara mengejar target hafalan, sekolah dan melakukan kegiatan pondok?	<i>Time Management</i>	Subjek menjawab dengan terlihat mengerutkan dahi dan terlihat sedikit berpikir karena tidak langsung menjawab pertanyaan dengan cepat.	115
	S1	Terkadang bisa <i>kadang</i> ga bisa juga, tapi selama ini saya tidak mempunyai masalah yang cukup berat dalam membagi waktu tersebut sih.			120
13	Peneliti	Kenapa kamu merasa terkadang ga bisa dalam membagi waktu tersebut?	<i>Time Management</i>	Subjek menoleh ke belakang ketika ada seorang santri yang masuk ke kamar dan tersesnyum kepada santri tersebut	125
	S1	Yah <i>kadang</i> ketika terdapat banyak tugas dari sekolah terus terdapat banyaknya kegiatan itu sih mbak			130
14	Peneliti	Lalu sebagai seorang santri dan siswa yang mempunyai banyaknya kegiatan, hal apa yang kamu lakukan sehingga bisa memenuhi tugas dari	<i>Self-Regulating Activities</i>	Pada pertanyaan ini peneliti harus mengulang pertanyaannya selama dua kali dan menjelaskannya	135

	S1	ketiga tanggung jawab tersebut? Saya buat <i>schedule activity</i> mbak, jadi karena di pondok sendiri punya <i>schedule activity</i> untuk para santri, jadi saya juga membuat untuk diri sendiri sebagai kegiatan pribadi saya		dengan lebih sederhana karena subjek sedikit kebingungan dengan maksud dari pertanyaan peneliti, sehingga subjek berkata <i>hah? gimana mbak, sambil tersenyum malu</i>	140 145 150
15	Peneliti S1	Jadi kamu buat semacam rencana kegiatan harian gitu yah, lalu menurut kamu apa kegunaan dari <i>schedule activity</i> sebenarnya? Yah <i>buat</i> ngatur kegiatan gitu kan mbak, <i>biar</i> bisa bagi waktu juga kapan harus ngapain-ngapain gitu	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek menjawab dengan santai dengan tangannya terlihat memegang ujung kerudung	155 160
16	Peneliti S1	Menurut kamu, <i>schedule activity</i> yang kamu buat cukup efektif <i>ga</i> di kehidupan sehari-hari untuk mengejar target hafalan? <i>Kadang</i> iya <i>kadang</i> juga <i>ga</i> sih mbak, kalau lagi	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek mengganti posisi duduknya dan menjawab dengan memainkan tangannya	165

		keluar malas nya saya bisa tidak melakukan hal yang sesuai dengan <i>schedule activity</i> , namun setidaknya menurut saya sih dengan membuat <i>schedule activity</i> saya merasa terbantu dalam membagi waktu dan melakukan kegiatan harian.			170
					175
17	Peneliti	Apakah kamu pernah bolos sekolah atau bolos dalam melakukan kegiatan pondok karena harus mengejar target hafalan untuk disetorkan keesokan hari? Kemudian bagaimana kamu bisa mengatasi hal tersebut?	<i>Self-Dicipline and Persistence</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan spontan dan kembali tersenyum kepada peneliti	180
	S1	Alhamdulillah sih tidak pernah mbak, ngapain juga mbak bolos daripada kena <i>takzir</i> pondok. Yah pokok itu tadi mbak harus pinter-pinter bagi waktu biar kegiatannya jadi teratur			185
					190
18	Peneliti	Kalau begitu apa yang membuat kamu bisa bersikap disiplin dalam melakukan kegiatan	<i>Self-Dicipline and Persistence</i>	Subjek menjawab dengan mimik muka yang serius dan ketika	195

	S1	<p>tanggung jawab menjadi seorang santri penghafal Al-Qur'an dan siswa Madrasah Aliyah?</p> <p>Kalau saya <i>sih</i> merasa bahwa apa yang saya lakukan sekarang menjadi tolak ukur di masa depan sehingga ketika saya ingin sukses dalam melakukan segala hal, maka saya harus bersikap disiplin, dan juga peraturan pondok <i>sih</i> mbak, jadinya saya berusaha jadi santri yang taat</p>		<p>menjawab subjek memegang ujung kerudungnya</p>	<p>200</p> <p>205</p> <p>210</p>
19	Peneliti S1	<p>Lalu faktor apa yang menjadi penghambat terbesarmu dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Malas <i>sih</i> mbak, musuh terbesar saya itu. Terus pernah juga putus asa karena hafalan ga masuk-masuk, kalau sudah kaya gitu saya tidur aja dulu biar bangunnya seger dan bisa mulai menghafal lagi</p>	<i>Nonproduktif</i>	<p>Subek menjawab dengan tersenyum saat mengatakan kata "malas"</p>	<p>215</p> <p>220</p>

20	Peneliti S1	Hal apa yang paling membuat kamu semangat dan istiqomah dalam menghafal? Yah peraturan pondok itu tadi mbak, karena <i>males</i> juga gitu yah kalau di <i>takzir</i> , mending <i>mah</i> yah <i>tetep</i> setoran aja gitu, <i>tetep</i> ikut kegiatan pondok juga terus juga saya memang punya cita-cita saat lulus MA nanti sudah khatam Al-Qur'annya, jadi saya harus bisa mengejar target hafalan di pondok.	<i>Self-Dicipline and Persistence</i>	Subjek meminta agar peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaannya dan kemudian setelah peneliti menjelaskan subjek terlihat mengangguk dan langsung menjawab pertanyaannya	225 230 235 240
21	Peneliti S1	Menurut kamu, apa yang harus kamu lakukan untuk terus bisa mengembangkan diri sehingga bisa menjadi Tahfidzul Qur'an? Yah dengan terus bersikap disiplin mbak, dengan mengikuti kegiatan yang sudah diatur sebelumnya dari <i>schedule activity</i> itu, tidak terlalu bermalasan juga, dan taat terhadap pertauran	<i>Self-Dicipline and Persistence</i>	Subjek bertanya maksud dari mengembangkan diri seperti apa dan peneliti menjelaskan dengan disertai contohnya	245 250 255

		pondok, mbak-mbak pengurus dan bunyai sih.			
22	Peneliti S1	Faktor apa yang sangat mempengaruhi kamu sehingga mempunyai manajemen diri yang baik? Yah seperti yang saya katakan tadi mbak, dengan penggunaan <i>schedule activity</i> itu sangat membantu saya untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek mengerutkan dahi dan mengganti posisi duduk kemudian sebelum menjawab subjek terlihat diam sebentar baru kemudian menjawab pertanyaan	260 265
23	Peneliti S1	Kamu merasa ga apa yang kamu lakukan sekarang yaitu dengan menghafal Al-Qur;an ini akan bermanfaat untuk masyarakat nantinya? Iya pasti nya bermanfaat	-	Subjek menjawab pertanyaan dengan spontan	270 275
24	Peneliti S1	Manfaat seperti apa yang kamu inging kan ketika nantinya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an? Yah saya kepinginnya sih nanti ketika sudah lancar Qur'annya, bisa membagi ilmunya dengan menjadi	-	Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum danterkadng menunduk kearah bawah	280

		guru yang mengajar ngsji gitu mbak			285
25	Peneliti	Bagaimana dengan tujuan yang ingin kamu capai ketika nantinya sudah menjadi penghafal Al-Qur'an?	-	Subjek tersenyum sebelum menjawab dan kemudian menjawab dengan spontan di kalimat ingin masuk surga dan meneruskan menjawab pertanyaan dengan santai	290
	S1	Saya <i>kepingin</i> masuk surga mbak tapi ga saya doing sih kayanya semua orang juga dan juga saya ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain mungkin dengan mengajar ngaji dan syukur-syukur bisa membuka pendidikan Al-Qur'an.			295
					300

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER I

Wawancara Ke : 2
Nama Subjek : Subjek 1
Waktu : Minggu, 21 April 2019 (20.00-20.30)
Lokasi : Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 18 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S1	Manfaat apasih yang kamu peroleh ketika kamu mengejar target hafalan Qur'an? Hati tenang sih mbak, terus yah lebih disiplin dan lebih mandiri	-	Ketika pertanyaan pertama ditanyakan subjek tersenyum dan melihat kearah samping.	5
2	Peneliti S1	Apasih yang mendorong diri kamu sehingga kamu semangat menghafal? Yah karena sudah punya target nih mbak jadi mau ga mau gimana caranya saya harus bisa mengejar	<i>Goal Setting</i>	Subjek menundukkan kepalanya dan memainkan tangannya ketika menjawab	10 15 20

		target itu biar ga ketinggalan.			
3	Peneliti S1	Jadi kamu merasa gimana-gimana kamu harus mengejar target hafalan ini? Iya gitu mbak	-	Subjek melihat kearah orang yang sedang lewat di samoinya dan kemudinya tersenyum ketika menjawab	25
4	Peneliti S1	Bagaimana sih peran orangtua kamu dalam memotivasi kamu agar terus menghafal? Yah di <i>omongin</i> gitu mbak, harus istiqomah terus jangan <i>males-males</i> gitu deh di omongin juga sekarang kan aku kelas XI terus ntar kalo udah kelas XII udah harus hatam gitu, jadi di target gitu deh	<i>Social Support</i>	Ketika itu tiba-tiba Bu Nyai datang dan bertanya kepada peneliti kemudian subjek terlihat tersenyum dan menundukkan kepalanya.	30 35 40 45
5	Peneliti	Berarti orangtua kamu yang	<i>Goal Setting</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan	

	S1	memberi target yah? Iya mbak terus yah akhirnya saya <i>buat</i> target setiap harinya.		menganggukkan kepalanya sekali	50
6	Peneliti	Adakah hal lain yang mendorong kamu untuk terus menghafal selain orangtua dan diri kamu sendiri?	-	Subjek terlihat mengerutkan dahinya dan memutar matanya keatas seolah terlihat sedang berpikir	55
	S1	Ada, teman			60
7	Peneliti	Bagaimana peran teman tersebut dalam mendorong kamu?	<i>Social Support</i>	Subjek mengubah posisi duduknya lebih maju kearah peneliti dan menjawab pertanyaan peneliti	65
	S1	Yah itu mbak kadang saya <i>ngerasa</i> ketika teman saya sudah memperoleh hafalan lebih banyak saya jadi berusaha lebih keras <i>buat ga</i> ketinggalan dari dia gitu, jadi semacam saingan			70
					75

		dalam memperoleh hafalan.			
8	Peneliti S1	Menurut kamu <i>schedule activity</i> itu bisa membantu kamu dalam mengatur waktu dan diri kamu ga? Kadang bisa kadang ga, tapi banyak bisanya sih	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek tersenyum dan diam sejenak sebelum menjawab pertanyaan	80 85
9	Peneliti S1	Manfaat apa sih yang kamu peroleh dalam menggunakan <i>schedule activity</i> ? Yah bisa mengatur waktu lebih maksimal gitu sih,	<i>Self-Regulating Activities</i>	Ketika peneliti menanyakan pertanyaannya subjek menangkupkan tangannya dan melihat kearah lain	90 95
10	Peneliti S1	Menurut kamu, apakah kamu sudah bisa mengatur waktu dan diri kamu dengan baik? Yah bisa sih mbak selama ini.	<i>Time Management</i>	Subjek tersenyum ketika menjawab pertanyaannya	100
11	Peneliti	Kemudian ketika kamu nanti sudah menjafi Tahfidzul	-	Subjek memutar matanya keatas seolah terlihat	105

	S1	<p>Qur'an, manfaat apasih yang menurut kamu akan kamu peroleh?</p> <p>Yah bisa banyak sih mbak, manfaat dari orang yang menghafal Al- Qur'an juga sudah dijanjikan oleh Allah jadi tinggal kita berusaha dan bersyukur aja</p>	<p>berpikir dan diam sejenak sebelum menjawab pertanyaan</p>	<p>110</p> <p>115</p> <p>119</p>
--	----	--	---	----------------------------------

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER II

Wawancara Ke : 1
Nama Subjek : S2
Waktu : Minggu, 10 Maret 2019 (13.15-14.00)
Lokasi : Kamar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 13 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S2	<p>Sebelumnya sudah tau kalau ini pondok untuk menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Tau kok mbak, memang keinginan saya dari dulu bisa menghafal Al-Qur'an <i>sih</i> gara-gara saya banyak sekali <i>syafaat</i> dari menghafal, terus juga pondok ini masih 1 kota sama rumah, <i>deket</i> lagi jadinya <i>milih</i> mondok disini</p>	<p><i>Self</i></p> <p><i>Motivation</i></p>	<p>Subjek tersenyum ketika pertama kali bertemu dengan peneliti dan terlihat mendengarkan ketika peneliti menjelaskan tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Saat menjawab pertama kali pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, subjek menjawabnya dengan percaya diri dan suara</p>	<p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p>

				yang cukup keras.	
2	Peneliti S2	Jadi sudah dari kelas berapa menghafal? Terus dapat berapa sekarang? Dari kelas IX MTs, kalau sekarang sih sudah <i>dapet</i> 13 juz	-	Ketika subjek menjawab perolehan juz yang sudah di dapat subjek menjawab sambil tersenyum	25 30
3	Peneliti S2	Jadi dari kamu sendiri yang mempunyai motivasi untuk menghafal Al-Qur'an? Iya mbak keinginan sendiri sih emang	<i>Self Motivation</i>	Sesekali subjek menunduk dan mendengan pertanyaan peneliti dengan mengangguk.	35
4	Peneliti S2	Apakah orang tua ga menyuruh kamu untuk menghafal? Engga sih mbak, murni memang keinginan pribadi saya, tapi lama kelamaan orangtua mendukung saya untuk terus menghafal dan mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya.	<i>Social Support</i>	Subjek melirik menoleh ke samping ketika ada teman yang berbicara sedikit keras.	40 45
5	Peneliti	Pernah ga kamu merasa bosan dan malas ketika menghafal Al-Qur'an?	<i>Nonproduktif</i>	Subjek menjawab dengan yakin dan terlihat	50

	S2	Terkadang rasa bosan malas itu muncul sih mbak, cuman yah tergantung kitanya bisa terus maju untuk menghafal atau terbawa kemalasan.		memegang ujung dari kerudungnya.	55
6	Peneliti S2	Hal apa yang biasanya kamu lakukan ketika sedang malas dan bosan? Yah saya akan mencari hiburan terdahulu, semacam membaca novel dan sebagainya	-	Subjek mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh raut wajah yang serius dan menjawabnya dengan spontan	60 65
7	Peneliti S2	Kemudian apa yang akan kamu lakukan agar rasa malas tersebut tidak terus muncul? Kalau saya sih kembali ke niat awal, tujuan awal saya <i>mondok</i> disini kan memang untuk menghafal Al-Qur'an jadi yah terus menerus mengingat tujuan awal tersebut sih.	<i>Self Motivation</i>	Ketika menjawab pertanyaan subjek menggerakkan tangannya sambil menjelaskan jawabannya.	70 75 80

8	Peneliti	Menurut mu siapa sih yang paling berperan dalam memotivasi kamu untuk terus menghafal?	<i>Social Support</i>	subjek mengubah posisi duduknya dan menjawab dengan yakin	85
	S2	Orang tua pastinya mbak			90
9	Peneliti	Bagaimana sih cara kamu untuk membagi waktu antara mengejar target hafalan, sekolah dan melaksanakan kegiatan pondok?	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek terlihat mengerutkan dahinya seolah memikirkan jawaban dari pertanyaan dan pengurus pondok yang ada disana menyahuti ketika subjek lupa dari nama <i>schedule activity</i>	95
	S2	Saya membuat semacam jadwal gitu mbak, jadi membuat semacam itu loh apa namanya yang kotak-kotak itu, oh iya <i>schedule activity</i> .			100
10	Peneliti	Oh sama kaya Inayah buat table time gitukan?	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek mengangguk ketika menjawab pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan suara yang terdengar yakin.	105
	S2	Iya mbak <i>schedule activity</i> itu Temen-temen yang menghafal juga kebanyakan membuat <i>schedule activity</i> karena dianjurkan juga			110

		sama mbak-mbak pengurus agar kita bisa membagi waktu dan tidak malas-malasan			115
11	Peneliti	Menurut kamu dengan penggunaan <i>schedule activity</i> tersebut, efektif ga dalam mengatur waktu kamu sehari-harinya? S2 Sangat efektif sih mbak, dengan menggunakan <i>schedule activity</i> itu membuat saya menjadi disiplin untuk membagi waktu kapan waktunya untuk menghafal, kemudian kapan waktunya untuk istirahat dan kapan waktunya untuk melaksanakan kegiatan di pondok dan juga mengerjakan tugas sekolah	<i>Self-Regulating Activities</i>	Ketika menjawab pertanyaan subjek menggerakkan tangannya selagi menjelaskan dan terkadang subjek memegang ujung kemejanya.	120 125 130 135
12	Peneliti	Pernah ga kamu sebelumnya bolos sekolah atau tidak ikut kegiatan pondok karena	<i>Self discipline and Persistence</i>	Subjek tersenyum sebelum menjawab pertanyaan	140

	S2	harus mengejar target hafalan? Ngga pernah bolos.			
13	Peneliti	Hal apa yang membuat kamu terus bersikap disiplin dalam mengejar target hafalan, dan melaksanakan tanggung jawab lainnya?	<i>Social Support</i>	Subjek terlihat melihat kearah teman yang sedang berbincang dan tersenyum ketika peneliti menanyakan pertanyaan	145 150
	S2	Karena orangtua saya sudah memperingati saya untuk tidak melanggar aturan pondok dan selalu taat mbak.			155
14	Peneliti	Oh jadi pengaturan pondok sangat berperan yah untuk membuat kamu bersikap disiplin? Iya lumayan berperan gitu sih mbak	<i>Self discipline and Persistence</i>	Subjek memajukan duduknya mendekat kepada peneliti dan mengerutkan dahinya	160
15	Peneliti	Kemudian faktor apa sih yang selama ini menghambat kamu dalam menghafal Al-Qur'an?	<i>Nonproduktif</i>	Subjek tersenyum ketika menjawab pertanyaan mengenai	165
	S2				170

		Kemalasan mbak, kalau udah ngerasa males rasanya mau nambah hafalan itu kaya capek gitu kaya nanti-nanti aja deh, diundur terus gitu.		kemalasan subjek.	175
16	Peneliti	Apa yang kamu lakukan untuk terus bisa mengembangkan diri sehingga menjadi penghafal Al-Qur'an?	<i>Self discipline and Persistence</i>	Ketika subjek menjawab pertanyaan ini subjek menggunakan tangannya untuk menyangga kepala dan kemudian tersenyum ketika menjawab	180
	S2	Terus baca Al-Qur'an itu sih mbak terus banyak-banyak mengulang hafalan biar ga lupa. Yang paling penting sih murojaah itu			185
17	Peneliti	Menurut kamu faktor apa yang paling mempengaruhi kamu untuk memiliki manajemen diri yang baik?	<i>Social Support</i>	Ketika menjawab pertanyaan ini subjek menggoayangkan kakinya dan dan membenahi kerudung yang dipakai oleh subjek.	190
	S2	Nasihat orangtua dan dukungan dari orangtua mbak, karena mereka berdua yang menjadi alasan saya untuk			195

		memilih menghafal Al-Qur'an. Keinginan terbesar saya adalah membahagiakan orangtua.			200
					205
18	Peneliti	Ketika nanti kamu terjun di masyarakat, apakah kamu merasa bahwa diri kamu akan menjadi bermanfaat untuk orang di lingkungan sekitar sebagai seorang tahfidzul Qur'an?	-	Subjek menggelengkan kepalanya ketika mendengar pertanyaan subjek dan subjek juga terlihat menoleh kebelakang	210
	S2	Pasti sih mbak, saya <i>pengen</i> menjadi manfaat bagi orang lain ketika nanti nya sudah menjadi penghafal Al-Qur'an		ketika ada santri yang memasuki ruangan dan tersenyum	215
					220
19	Peneliti	Memang cita-cita mu menjadi seperti apa?	-	Subjek sedikit ragu ketika menjawab di tandai dengan mengeluarkan suara "Errr" sebelum menjawab dan subjek tersenyum ketika menjawab	225
	S2	Err saya sih kepengennya jadi seorang pengajar gitu , yang nantinya menyebarkan kebaikan dan ilmu kepada orang lain sehingga saya			230

		bermanfaat untuk orang lain.			
20	Peneliti	Ohya pertanyaan terakhir, kamu mentarget perolehan hafalan mu ga tiap harinya? Iya biasanya sih aku narget nya sehari 1 haalaman gitu mbak	<i>Goal Setting</i>	Pertanyaan ini sempat terlupakan oleh peneliti sehingga ketika peneliti menutup interview dan subjek beranjak dari duduknya dan sudah berdiri, peneliti meminta subjek untuk kembali duduk karena melupakan satu pertanyaan dan subjek pun langsung duduk dan tersenyum.	235 240 245 250 251
	S2				

	S2	semangat dalam menghafal? Yah dengan mengingat semua perjuangan orangtua saya yang sudah berjuang untuk memondokkan saya			25
3	Peneliti S2	Kalau begitu bagaimana cara orangtua kamu dalam memotivasi kamu buat terus menghafal? Yah setiap orangtua menyambangi saya, meraka akan menasehati saya untuk terus berjuang hingga menjadi Tahfidz nantinya.	<i>Social Support</i>	Saat peneliti menanyakan pertanyaan subjek melihat kearah lain sejenak sampai peneliti menanyakan kembali tentang pertanyaan tersebut.	30 35 40
4	Peneliti	Dari nasehat-nasehat yang orangtua kamu berikan, nasehat mana yang	<i>Social Support</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan suara sedikit pelan hingga peneliti	45

	S2	<p>akhirnya membuat kamu bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Yah nasehat itu seperti harus rajin belajarnya terus juga harus rajin menghafalnya terus inget perjuangan orangtua mu ini, gitu sih mbak</p>		<p>meminta subjek untuk membesarkan volume suaranya</p>	<p>50</p> <p>55</p>
5	Peneliti	<p>Ada ga salah satu hal yang membuat kamu termotivasi untuk segera menyelesaikan hafalan Qur'an?</p> <p>Yah dengan melihat mereka para penghafal yang sudah sukses. Kaya Yai</p>	<p><i>Social Support</i></p>	<p>Subjek terlihat memutar matanya sebelum menjawab</p>	<p>60</p> <p>65</p>
6	Peneliti	<p>Oh jadi kamu melihat mereka yaitu orang yang sudah hatam sebagai salah satu motivasi kamu?</p>	-	<p>Subjek menganggukkan kepala nya ketika menjawab</p>	<p>70</p> <p>75</p>

	S2	Iya			
7	Peneliti	kamu kan buat <i>schedule activity</i> ini, menurut kamu <i>schedule activity</i> ini sangat berpengaruh <i>ga</i> sih buat kamu mengolah diri dan waktu kamu?	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek menganggukkan kepalanya lagi ketika menjawab dan saat menjawab subjek memandang kearah lain.	80
	S2	Iya sangat berpengaruh terhadap proses hafalan kita. Soalnya dengan <i>schedule activity</i> kita kan juga buat target hafalan, jadi biar target nya terus sesuai seperti yang sudah kita rencanakan.			85
					90
					95
8	Peneliti	Menurut kamu apasih pentingnya penggunaan <i>schedule activity</i> ?	<i>Self-Regulating Activities</i>	Subjek menjawab dengan memandang kearah peneliti kemudian mengalihkan pandangannya ke	100
	S2	Yah itu tadi untuk mengatur waktu kita, jadi ketika kita melanggar			

		<i>schedule activity</i> yang telah kita buat berarti kita tidak punya komitmen atas <i>schedule activity</i> tersebut.		arah lain secara bergantian	105
9	Peneliti S2	Oh jadi menurut kamu <i>schedule activity</i> itu semacam sebuah komitmen gitu yah? Iya komitmen yang harus saya patuhi.	Self-Regulating Activities	Subjek menjawab pertanyaan dengan menganggukkan kepalanya	110 115
10	Peneliti S2	Manfaat apa sih yang menurut kamu akan kamu rasakan ketika nanti sudah menjadi Tahfidzul Qur'an? Jadi dengan menghafal Al-Qur'an ini saya bisa menjadi istiqomah dan mengatur diri dan waktu menjadi	-	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek terlihat menangkap kedua tangannya dan menundukkan kepalanya sesekali	120 125 130

		lebih baik, terus nanti setelah hatam saya pengen kuliah apalagi sekarang kan juga banyak beasiswa yang untuk orang yang sudah hatam Qur'annya			135
					137



VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER III

Wawancara Ke : 1
Nama Subjek : S3
Waktu : Minggu, 10 Maret 2019 (14.30-15.20)
Lokasi : Kantor Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 26 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S3	Dari kapan kamu mulai menghafal Al-Qur'an? Sudah dari kelas X MA mbak	-	Subjek memperbaiki posisi duduknya dan mulai siap mendengarkan pertanyaan pertama dengan melihat kearah subjek	5 10
2	Peneliti S3	Sebelumnya kamu sudah tau ga kalau disini adalah pondok untuk menghafal Al-Qur'an? Tau mbak, saya tau pondok ini dari saudara saya yang dulu mondok disini.	<i>Self Motivation</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan lugas dan sesekali dia menggoyangkan kakinya.	15 20

		Dulu kan dia mondok disini mbak. Di sini juga bisa menghafal Al-Qur'an dan bisa sekolah formal. Terus saya juga emang pengen <i>ngafalin</i>			25
3	Peneliti S3	Kalau begitu berarti kamu sedari awal sudah pingin menghafal Al-Qur'an? Iya bisa dibilang <i>kaya</i> gitu sih mbak, soalnya dari pas saya SMP saya sudah kepengen menghafal Al-Qur'an jadi saya mencari info tentang pondok hafalan Qur'an, terus <i>nemu</i> nya disini dan masuk sini <i>deh</i>	<i>Self Motivation</i>	Subjek sedikit merendahkan suaranya ketika mengatakan "bisa dibilang <i>kaya</i> gitu" dan tersenyum setelah mengatakan hal tersebut.	30 35 40
4	Peneliti	Bagaimana respon orangtua saat kamu mengatakan ingin	<i>Social Support</i>	Sebelum menjawab pertanyaan	

	S3	menghafal Al-Qur'an? Hemm yah kalo orangtua sih pasti responnya sangat bagus mbak, Jadi yah mereka dukung-dukung aja pastinya.		disini subjek permisi karena dia harus ke kamar mandi untuk buang air kecil kemudian tidak lama kemudian subjek meminta agar pertanyaannya di ulang	45 50 55
5	Peneliti S3	Kalau begitu kamu pernah <i>ga</i> merasa bosan dan malas saat proses menghafal? Pernah, waktu itu <i>pas</i> hafalan udah sampe belasan rasanya pengen berhenti aja ngafalin, <i>kek udah ga</i> sanggup lagi gitu <i>udah</i> putus asa <i>aja</i>	<i>Learned Helplessness</i>	Subjek memutar matanya seolah terlihat berpikir kemudian dengan suara sedikit keras subjek menjawab pertanyaannya	60 65
6	Peneliti	Saat kamu berada di titik jenuh tersebut, kemudian apa yang kamu	<i>Social Support</i>	Subjek membenarkan posisi duduknya dan kemudian	70

	S3	<p>lakukan sehingga bisa meneruskan hafalan Al-Qur'an tersebut?</p> <p>Saya curhat ke orangtua, kemudian di motivasi lagi, di marahin lagi dan yah bangkit lagi mbak.</p>		<p>menjawab pertanyaannya dengan lugas.</p>	75
7	Peneliti S3	<p>Wah hal apa yang menguatkan kamu untuk bisa bangkit lagi?</p> <p>Waktu itu sih langsung ingat tujuan awal, memperbaiki niat lagi. Orangtua saya juga menasehatinya agar saya ingat tujuan awal saya mondok disini, karena yah memang yang dari awal ingin menghafal Al-Qur'an adalah saya sendiri.</p>	-	<p>Pada pertanyaan ini subjek menjawab pertanyaan dengan seekali menundukkan kepalanya.</p>	80 85 90

8	Peneliti	Berarti orang yang paling berperan dalam memotivasi kamu untuk menghafal adalah orangtua yah?	<i>Social Support</i>	Ketika beralih ke pertanyaan ini subjek menjawab dengan suara sedikit keras dan menjawab dengan lugas	95
	S3	Iya mbak sangat besar, karena saya bisa kembali bangkit lagi yah dari nasehat-nasehat orangtua saya itu.			100
9	Peneliti	Apakah kamu punya target hatam ketika sudah lulus MA nanti?	<i>Goal Setting</i>	Subjek memutar matanya ke atas seolah terlihat berpikir dan menjawab dengan terkadang berhenti sejenak kemudian melanjutkan jawabannya.	105
	S3	Kalau dulu pas kelas X sih belum punya target mbak tapi pas menginjak kelas XI saya kepingin hatam sesegera mungkin, akhirnya saya mulai menata diri lagi, membuat semacam <i>schedule activity</i> kayak yang dipondok itu agar kegiatan saya bisa			110
					115
					120

11	Peneliti S3	<p>Pernah ga kamu berhenti menghafal karena saking bosannya dengan rutinitas mu yang terlalu padat sebagai seorang siswa dan santri?</p> <p>Yah pernah seperti yang saya bilang sebelumnya ketika saya merasa putus asa itu, saya sakit dan pulang kerumah sekitar satu bulanan. Karena males juga mau balik pondok, tapi yah lagi-lagi orangtua menasehati mbak buat balik pondok dan melanjutkan hafalan.</p>	<p><i>Learned Helplessness</i></p>	<p>Ketika peneliti menjelaskan mengenai pertanyaan ini subjek terlihat menundukkan kepalanya dan memainkan tangannya seperti menulis di lantai menggunakan jarinya kemudian ketika akan menjawab subjek mengangkat kepalanya lagi.</p>	<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p>
12	Peneliti S3	<p>Menurut kamu <i>schedule activity</i> cukup efektif ga buat memenuhi tanggung jawab kamu sebagai santri dan siswa?</p>	<p><i>Self-Regulating Activiies</i></p>	<p>Subjek mengganti posisi duduknya dan memandang peneliti kemudian mulai</p>	<p>165</p>

		Efektif sih mbak, solanya yah seperti yang saya bilang sebelumnya dengan adanya <i>schedule activity</i> saya juga punya pembagian waktu sendiri yang mana di waktu kapan saya harus belajar juga kapan saya harus menghafal. Pokok banyak-banyakin baca Al-Qur'an sih biar lancar hafalannya		menjawab pertanyaan.	170
					175
					180
13	Peneliti	Sebelumnya apakah kamu pernah bolos sekolah atau bolos tidak melakukan kegiatan pondok karena harus mengejar target hafalan untuk disetorkan besok? <i>Ga</i> pernah sih kalo bolos.	<i>Self discipline & Persistence</i>	Pada pertanyaan ini subjek menanyakan kembali maksud dari pertanyaan apakah yang di maksud hanya bolos karena malas atau bagaimana dan kemudian peneliti menjelaskan kembali maksud	185
	S3				190
					195

				dari bolos atau tidak melakukan kegiatan pondoknya karena apa.	
14	Peneliti	Alhamdulillah deh. Kalau begitu faktor apa yang membuat kamu untuk bisa bersikap disiplin?	<i>Self discipline & Persistence</i>	Sebelum menjawab subjek terlihat tersenyum dan diam sejenak kemudian melanjutkan jawabannya dan kemudian sesekali subjek menundukkan kepalanya.	200 205 210
	S3	Yahh keinginan dalam diri sendiri sih. Terus inget kalau orangtua dirumah yang udah susah-susah menyekolahkan saya.			
15	Peneliti	Peraturan pondok juga menjadi salah satu faktor kamu untuk bersikap disiplin ga?	<i>Self discipline & Persistence</i>	Subjek mengerutkan dahinya dan sedikit ragu ketika menjawab kemudian subjek melihat ke belakang peneliti kearah pengurus pondok kemudian	215 220
	S3	Sedikit sih mbak, tapi paling besar yah karena keinginan dalam diri sendiri ini, karena ingat nasihat orangtua itu tadi			

				menjawab pertanyaannya.	225
16	Peneliti S3	Kalau faktor yang paling menghambat kamu untuk bisa mengejar target hafalan apa? <i>Males</i> sih mbak, terus temen itu.	<i>Low Motivation</i>	Subjek langsung menjawab dengan lugas dan tersenyum ketika menjawab.	230
17	Peneliti S3	Oh temen, gimana itu? Yah <i>kaya kadang temen</i> itu datang pas saat waktu kita lagi menghafal jadi pas lagi serius menghafal <i>temen</i> datang <i>ngajak ngobrol</i> terus bikin lupa <i>ga</i> jadi menghafal gitu deh.	Pengaruh Teman	Subjek menjelaskan jawabannya dengan menggerakkan tangannya dan tersenyum setelah menjelaskan.	235 240
18	Peneliti S3	Apa yang kamu lakukan untuk terus bisa mengembangkan diri sehingga bisa menjadi tahfidzul Qur'an nantinya? Yang paling penting <i>sih</i> mbak	-	Sebelum menjawab subjek mengguman "emm" dan mengerutkan dahinya.	250

		harus ingat niat dan tujuan awal itu. Karena motivasi yang paling besar kan ada dalam diri kita sendiri.			255
19	Peneliti	Oke niat yang paling utama yah. Kalau hal yang membuat kamu bisa mempunyai manajemen diri yang baik apa? Yah bisa membagi waktu antara sekolah dan hafalan serta kegiatan pondok itu sih mbak. Penggunaan <i>schedule activity</i> juga pokok yah istiqomah lah dalam melakukan hal-hal tersebut sesuai dengan pengaturan waktunya.	<i>Time Management</i>	Ketika subjek menjawab pertanyaan dia juga menggerakkan tangannya sambil menjelaskan jawabannya	260 265 270 275 280
20	Peneliti	Menurut kamu, setelah kamu lulus dari pondok ini dan	-	Ketika subjek mengatakan InsyaAllah	

		menjadi menghafal Al-Qur'an apakah kamu akan bermanfaat untuk masyarakat sekitar?		subjek	
	S3	InsyaAllah iya, karena disekitar rumah saya terdapat tempat mengaji gitu terus juga ada PAUD yang kemarin itu ada anak Tk nya yang bisa hafal Yasin terus saya <i>pengen</i> ngajar disitu juga sih.		mengangguk kan kepalanya dan kemudian menjawab pertanyaannya dengan lugas.	285 290
21	Peneliti S3	Jadi cita-cita mu kepengen jadi seorang guru? Iya <i>kaya gitu</i> lah mbak pokok yah <i>pengen</i> memberikan ilmu yang sudah saya dapatkan ini biar bermanfaat buat orang lain juga gitu	-	Sebelum menjawab pertanyaan subjek mengerutkan dahinya dan menggaruk alisnya dan menjawab pertanyaan sambil tersenyum.	300 305 310 312

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER III

Wawancara Ke : 2
Nama Subjek : S3
Waktu : Minggu, 21 April 2019 (18.15-18.45)
Lokasi : Kantor Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 26 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S3	Selama proses menghafal ini, manfaat apa sih yang kamu peroleh ketika kamu menghafal selama ini? Manfaatnya sih banyak pastinya, terutama melatih kita untuk senantiasa istiqomah, dan ketika kita punya target berarti kita punya tujuan yang harus dicapai.	-	Ketika peneliti meananyakan pertanyaan pertama, subjek terlihat membenarkan posisi duduknya dan terkadang melihat kearah samping	5 10 15
2	Peneliti	Apa yang kamu rasakan saat	-	Sebelum menjawab pertanyaan subjek diam sebentar	20

	S3	<p>proses menghafal ini?</p> <p>Selama proses menghafal ini hal yang saya rasakan adalah saya jadi mengetahui bahwa menghafal itu tidak sesulit yang saya kira.</p>		<p>kemudian memutar matanya keatas seperti terlihat sedang berpikir</p>	25
3	Peneliti S3	<p>Kenapa kok bisa gitu?</p> <p>Yah soalnya kan di target, setengah jam harus dapat segini kemudian satu jam kemudian harus lancar terus tercapai lah target buat setor hafalan besok, terus seperti itu. Yah pokok sesuai target lah</p>	Goal Setting	<p>Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek menggerakkan tangannya untuk menjelaskan pertanyaannya</p>	30 35
4	Peneliti S3	<p>Bagaimana cara kamu untuk mendorong diri kamu sendiri agar semangat menghafal?</p>	Self Motivation	<p>Subjek menganggukkan kepalanya ketika akan menjawab</p>	40 45

		Yah inget orangtua, terus kesadaran dari diri sendiri			50
5	Peneliti	Terus bagaimana peran orangtua dalam memotivasi kamu buat terus menghafal? Orangtua Alhamdulillah ga terlalu keras, ga terlalu maksain yah cuman dikasih nasehat-nasehat, dikasih cerita orang-orang yang hebat atau seorang tokoh buat memotivasi saya.	Social Support	Subjek mencondongkan dirinya kearah peneliti dn menundukkan kepalanya sambil mendengarkan pertanyaan dari peneliti	55 60
6	Peneliti	Menurut kamu, <i>schedule activity</i> ini akan sangat membantu kamu untuk menghafal <i>ga</i> ? Yah tentunya pasti, soalnya kalo punya <i>schedule activity</i> , terus di	Self Regulating Activities	Subjek menjelaskan jawabannya dengan menatap mata peneliti langsung dan menggerakkan tangannya ketika menjelaskan	70 75

		pajang di lemari ini, jadi setiap buka lemari kan kita selalu liat oh targetnya segini, targetnya segini. Jadi yah <i>schedule activity</i> itu pasti sangat bermanfaat.			80
7	Peneliti S3	Manfaat apa sih yang kamu peroleh dengan menggunakan <i>schedule activity</i> ? Manfaatnya ketika kita molor atau males sedangkan kan kita punya target jadi <i>kaya kerasa</i> gitu kalau udah ngelewatin batas yang telah ditargetkan.	Self Regulating Activities	Ketika peneliti menanyakan pertanyaannya subjek terlihat memandang kearah lain dan ketika waktunya subjek menjawab subjek kembali melihat peneliti	85 90 95
8	Peneliti	Menurut kamu ketika kamu menghafal ini kamu sudah bisa membagi waktu	Time Management	Subjek memiringkan kepalanya ketika mendengarkan pertanyaan dari peneliti dan	100

	S3	<p>kamu secara konsisten ga?</p> <p>Yah kadang-kadang ga, yah soalnya hemm gimana yah, banyak kegiatan lainnya banyak keperluan lainnya jadi kalau udah gitu udah psti molor dan ga sesuai target harian yaitu yang biasanya 2 lembar jadi 1 lembar</p>		<p>kamudian menjawab dengan sedikit kebingungan terlihat ketika dia menggumankan kata “hemm”</p>	<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p>
9	Peneliti S3	<p>Nanti nih, ketika kamu sudah menjadi tahfidzul Qur’an. Manfaat apa sih yang ingin kamu capai setelah hatam?</p> <p>Setelah hatam yah gimana yah hemm. Pertama sih lancarin dulu pasti itu terus yah saya pengen kuliah terus biar bisa ngajar dan</p>	-	<p>Subjek diam sejenak sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan masih terlihat bingung untuk menjelaskan jawabannya terlihat ketika dia mengatakan “gimana yah hemm.”</p>	<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p>

		bermanfaat semua nantinya.	buat ornag			135 136
--	--	----------------------------------	---------------	--	--	------------



VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER IV

Wawancara Ke : 1
Nama Subjek : Subjek 4
Waktu : Minggu, 17 Maret 2019 (13.20-14.00)
Lokasi : Kantor Pondok Pesantren Putra Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 12 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S4	Sejak kapan kamu mondok di pondok ini? Terus apakah kamu langsung menghafal Al-Qur'an? Yah <i>pas</i> awal SMA itu mbak, iya mbak langsung menghafal	-	Ketika wawancara belum dimulai subjek terlihat menunduk dan dan menagkupkan kedua tangannya.	5 10
2	Peneliti S4	Hal apa yang membuat kamu untuk masuk di pondok pesantren ini? Soalnya disini ada program tahfidzul Qur'annya mbak, saya pengen menghafal Al-Qur'an <i>emang biar</i> dapat <i>syafaat</i> dari nabi.	<i>Self Motivation</i>	Sebelum menjawab subjek memutar matanya keatas seperti berpikir dan kemudian mulai	15 20

				menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.	25
3	Peneliti	Oh jadi motivasi kamu sehingga bisa terjun di menghafal Al-Qur'an ini dari dalam diri sendiri yah? <i>Kalo</i> orang tua juga menyuruh kamu untuk menghafal <i>ga</i> ?	<i>Self Motivation</i>	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek melihat kearah bawah kemudian memandang kearah teman yang ada di sampingnya.	30
	S4	Iya dari keinginan sendiri itu mbak, orangtua sih <i>dukung-dukung</i> aja mbak, soalnya yang saya <i>lakuin</i> kan <i>emang</i> baik gitu.			35
4	Peneliti	Kalau begitu selama proses kamu menghafal ini kamu pernah <i>ga ngerasa</i> bosan dan malas ketika menghafal Al-Qur'an?	<i>Nonproduktif</i>	Subjek langsung menjawab pertanyaan dengan lugas.	45
	S4	Yah pasti pernah <i>kalo males</i>			
5	Peneliti	Lalu apa yang kamu lakukan ketika malas dan bosan tersebut?	-	Sebelum menjawab subjek mengerutkan dahinya	50
	S4	<i>Refreshing</i> sih mbak hehe membaca novel terus			

		ngobrol sama <i>temen</i> , kadang yah olahraga futsal sama <i>temen-temen</i> lainnya.		dan matanya memutar keatas.	55
6	Peneliti S4	Terus menurutmu siapa disini yang paling berperan dalam memotivasi kamu untuk bisa terus menghafal Al-Qur'an? <i>Temen-temen</i> sih mbak, <i>temen</i> saya pada baik-baik dan rajin mbak, jadi saya merasa termotivasi biar <i>ga</i> ketinggalan dari <i>temen-temen</i> saya juga.	<i>Social Support</i>	Ketika menjawab pertanyaan subjek melihat kearah <i>temannya</i> dan kemudian menunduk.	60 65
7	Peneliti S4	Apakah kamu bisa membagi waktu untuk mengejar target hafalan kemudian sekolah dan melakukan kegiatan pondok? Yah masih berusaha sih mbak, pokok harus <i>pinter-pinter</i> dalam membagi waktunya itu. <i>Tau</i> kapan harus sekolah terus <i>murojaah</i> hafalan dan melakukan kegiatan pondok.	<i>Time Management</i>	Subjek menangkap kedua tangannya lagi dan mulai menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.	70 75
8	Peneliti	Terus kamu punya cara sendiri <i>ga biar</i> seluruh kegiatan mu terlaksana semua?	<i>Self Regulating Activities</i>	Subjek menggaruk kepalanya ketika	80

	S4	Jadi di pondok itu mbak ada semacam <i>schedule activity</i> untuk santri kan kalau saya <i>sih buat</i> juga tapi khusus kegiatan pribadi saya. Biar <i>enak</i> gitu <i>ngaturnya</i> nanti mbak		menjawab pertanyaan.	85
9	Peneliti	Oke kalau begitu, menurut mu penggunaan <i>schedule activity</i> itu efektif ga buat mengatur waktu dan melakukan kegiatan harian?	<i>Self Regulating Activities</i>	Subjek terlihat melirik lagi kearah temannya dan sambil tersenyum dia menjawab pertanyaan.	90
	S4	Iya mbak, efektif banget, saya selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan yang ada di <i>schedule activity</i> itu kalau seumpama saya malas dan kemudian melewatinya kadang saya akan menyesal nantinya jadi saya bilang ke diri sendiri untuk bisa bersikap disiplin.			95
					100
10	Peneliti	Terus kamu punya target hafalan ga?	<i>Goal Setting</i>	Subjek mendekatka n kepalanya kearah Hp yang dijadikan sebagai perekam	105
	S4	Yah pasti punya mbak kan semua memang harus di target kalau pengen sesuatu			110

				saat melakukan wawancara.	115
11	Peneliti S4	Apa target mu emang? Yah saya <i>pengen</i> nanti pas lulus MA saya juga bisa hatam hafalannya	<i>Goal Setting</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan lugas.	120
12	Peneliti S4	Terus biasanya sehari it uterus nambah hafalan berapa lembar? Sehari sih kalau dai pesantren satu lembar gitu mbak, tapi kalau saya kadang satu halaman kadang satu lembar	<i>Goal Setting</i>	Subjek tidak langsung menjawab pertanyaan dia mengerutkan dahinya dan menunduk sebentar kemudian langsung menjawab pertanyaan.	125 130
13	Peneliti S4	Sebelumnya kamu pernah ga sampai bolos sekolah karena harus mengejar target hafalan? Belum pernah mbak, Alhamdulillah	<i>Self discipline and Persistence</i>	Subjek tidak langsung menjawab pertanyaan dia mengerutkan lagi dahinya	135 140

16	Peneliti	Oke kalau faktor yang menghambat kamu dalam menghafal selama ini apa?	<i>Ketertarikan dengan lawan jenis</i>	Subjek menjawab “wanita”	180
	S4	Wanita mbak, terus salah memilih teman, kadang kan kalau temn kita malas jadinya <i>ikut</i> malas gitu <i>ga ngejar</i> target akhirnya malah keluar pondok atau kemana gitu		dengan cepat dan langsung tersenyum kemudian subjek tampak memutar matanya kearah atas.	185
					190
17	Peneliti	Wah wanita, apa yang membuat kamu merasa bahwa wanita atau salah satu faktor yang menghambat kamu dalam menghafal?	<i>Ketertarikan dengan lawan jenis</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan menundukkan	195
	S4	Iya mbak, kadang kan bikin galau gitu jadinya ga fokus terus <i>ga</i> semangat buat menghafal		kepalanya dan suaranya berubah menjadi lebih rendah.	200
18	Peneliti	Menurutmu apa yang harus kamu lakukan agar bisa mengembangkan diri	-	Sebelum menjawab subjek tanpa mengguman	205

	S4	sehingga menjadi penghafal Al-Qur'an? Mencari informasi tentang metode menghafal Al-Qur'an secara cepat sih mbak pokok <i>yah</i> berusaha juga yang pasti biar lulus MA nanti bisa hatam Qur'annya.		dan memutar matanya keatas, baru beberapa saat kemudian dia menjawab pertanyaan.	210 215
19	Peneliti S4	Bagaimana cara kamu sehingga mempunyai manajemen diri yang baik? Yah penggunaan <i>schedule activity</i> itu sangat berpengaruh sehingga bisa membagi waktu dalam melakukan berbagai hal.	<i>Time Managemen</i>	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek terlihat menggaruk dahinya.	220 225
20	Peneliti S4	Baik menurut mu nantinya setelah kamu lulus dan hatam Al-Qur'annya kamu akan bermanfaat <i>ga</i> buat lingkungan sekitarmu? Iya pasti, kalau selalu berusaha <i>sih insyaallah</i> kita akan bermanfaat bagi sekitar kita	-	Subjek tersenyum ketika menjawab dan melihat kearah bawah.	230
21	Peneliti	Terus apa cita-cita mu setelah menjadi Tahfidz nanti?	-	Subjek melihat kearah	235

	S4	Kalau cita-cita itu tergantung nanti, saya masih belum menentukan <i>kepengen</i> jadi apa nanti.		bawah ketika menjawab pertanyaan.	240 241
--	----	---	--	-----------------------------------	------------



VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER IV

Wawancara Ke : 2
Nama Subjek : Subjek 4
Waktu : Minggu, 21 April 2019 (21.00-21.20)
Lokasi : Pondok Pesantren Putra Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 12 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S4	Jadi selama proses menghafal ini manfaat apakah yang kamu rasakan sudah kamu peroleh? Kalo saya sih saya merasa sudah lebih mandiri dan lebih berusaha dalam mengejar target hafalan.	-	Ketika pertanyaan pertama di tanyakan subjek tidak memandang kearah peneliti dan hanya memandang kearah lain yang ada di sampingnya ketika menjawab pun subjek terlihat hanya sesekali memandang kearah peneliti	5 10
2	Peneliti	Kamu merasa ga ketika kamu sudah terjun untuk menghafal Al-Qur'an kamu lebih mandiri dari sebelumnya?	-	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek melihat kearah bawah dan kedua tangannya di tangkupan	15 20

	S4	Yah bisa dikatakan begitu, meskipun kadang kemandirian tersebut bisa merosot, tergantung mood sih mbak			25
3	Peneliti	Lalu bagaimana cara kamu buat terus memotivasi diri agar terus semangat menghafal?	<i>Self Motivation</i>	Subek menjelaskan jawabannya dengan lugas	30
	S4	Mencoba untuk tetap semangat dan berusaha untuk mengusir rasa malas sih.			35
4	Peneliti	Bagaimana sih peran orangtua dalam memotivasi kamu untuk menghafal?	<i>Social Support</i>	Sebelum subjek menjawab pertanyaan subjek diam sejenak dan mengerutkan dahinya seolah sedang berpikir	40
	S4	Kalau orang tua sih selalu terus-terusan mendukung saya untuk terus menghafal dan			45
					50

		jangan sampai malas-malasan.			
5	Peneliti S4	Jadi cara orangtua untuk memotivasi kamu buat menghafal yaitu dengan menasehati? Iya menasehati dan mengingatkan apanila ada yang salah dari diri saya	<i>Social Support</i>	Subjek menganggukkan kepalanya sekali ketika menjawab pertanyaan	55 60
6	Peneliti S4	Selain dorongan dari diri kamu sendiri dan orangtua ada ga dorongan lain yang membuat kamu ingin terus menghafal? Itu.. motivasi dari Pak Yai, karena beliau selalu mendampingi kita dalam menghafal dan setor hafalan	<i>Social Support</i>	Subjek diam sejenak sebelum menjawab dan terlihat bingung dengan mengerutkan dahinya dan tersenyum ketika mulai menjawab pertanyaan	65 70 75
7	Peneliti	Kamu kan buat <i>schedule activity</i> ini, hal tersebut	<i>Self Regulating Activities</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan lugas	

	S4	<p>sangat membantu kamu ga?</p> <p>Banget. sangat membantu karena dengan <i>schedule activity</i> kita bisa mengatur waktu dengan baik dan tepat.</p>			80
8	Peneliti	<p>Lalu menurut kamu apakah pentingnya dan manfaat dari penggunaan <i>schedule activity</i>?</p> <p>Untuk membantu kita tetap istiqomah dalam melakukan kegiatan</p>	<i>Self Regulating Activities</i>	Subjek menjawab dengan lugas dan sesekali memandang kearah peneliti	90
	S4	<p>Untuk membantu kita tetap istiqomah dalam melakukan kegiatan</p>			95
9	Peneliti	<p>Selama ini kamu sudah mampu mengolah diri dan waktu dengan baik ga?</p> <p>Yah insyaallah bisa karena dengan selalu berusaha untuk tetap istiqomah dan</p>	<i>Time Management</i>	Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menganggukkan kepalanya	100
	S4	<p>Yah insyaallah bisa karena dengan selalu berusaha untuk tetap istiqomah dan</p>			105

		melakukan aktivitas seperti yang sudah dibuat.			110
10	Peneliti	Menurut kamu manfaat apa saja sih yang akan kamu peroleh ketika nanti sudah menjadi Tahfidzul Qur'an?	-	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek memandang kearah lain	115
	S4	Banyak mbak, Hidupnya dijamin enak terus semua sudah dijamin oleh Allah kalau kita mampu menjaga Al-Qur'an itu			120
					125

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER V

Wawancara Ke : 1
Nama Subjek : Subjek 5
Waktu : Minggu, 17 Maret 2019 (14.10-14.55)
Lokasi : Kamar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 30 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S5 Peneliti S5	Kamu kelas berapa? Kelas XI mbak Sudah dapat hafalan berapa juz? Saya sudah hatam mbak hehe Alhamdulillah	-	Pada awal wawancara subjek menjawab pertanyaan dengan lugas.	5
2	Peneliti S5	Wahh sudah hatam? Sejak kapan <i>emang</i> mulai menghafal Al-Qur'an? Sejak kelas IX mbak <i>pas</i> MTs itu.	-		10
3	Peneliti S5	Wah cepet yah kamu menghafal nya Hehe iya mbak Alhamdulillah	-	Subjek menjawab dengan tersenyum	15
4	Peneliti	Siapa yang memotivasi kamu	Self Motivation	Subjek mengganti posisi duduk	20

	S5	<p>untuk menghafal Al-Qur'an?</p> <p>Saya sendiri sih, <i>emang</i> keinginana dari saya sendiri karena saya melihat seperti orang-orang terdahulu yang sudah hatam Al-Qur'annya dan juga seperti Pak <i>Yai</i> sendiri hidupnya jadi enak dan nyaman karena rejekinya pun sudah diatur oleh Allah.</p>		<p>nya dan mulai menjawab pertanyaan</p>	<p>25</p> <p>30</p>
5	Peneliti	<p>Kalo orangtua termasuk orang yang memotivasi kamu dlam menghafal ga?</p> <p>Yah pasti itu mbak orangtua memotivasi</p>	Social Support	Subjek menjawab pertanyaan dengan lugas.	35
6	Peneliti	<p>Dengan perjalanan kamu menghafal yang lumayan cepat ini, pernah ga kamu merasa bosan dan</p>	Nonproduktif	<p>Ketika menjawab subjek memandang kearah lain dan tidak</p>	<p>40</p> <p>45</p>

	S5	<p>malas ketika sedang menghafal?</p> <p>Yah pasti pernah lah kalau <i>males</i>, menurut saya itu tergantung kita <i>mau</i> <i>males</i> terus apa gimana</p>		<p>memandang kearah peneliti.</p>	50
7	Peneliti S5	<p>Terus biasanya kamu ngapain biar <i>ga</i> <i>males</i> atau bosen?</p> <p>Emm yha kaya <i>nyari</i> hiburan itu mbak, saya <i>sih</i> biasanya lebih suka olahraga, futsal <i>sama</i> <i>temen-temen</i> itu, emm karena kan namanya juga manusia jadi sekali-kali harus istirahat sejenak mbak, <i>ga</i> bisa dong kita terus-menerus ngafalin, pokok setelah <i>refresing</i> itu biasanya pikiran jadi <i>seger</i> dan mulai bisa menghafal lagi.</p>	-	<p>Subjek memandang kearah lain ketika menjawab pertanyaan dan menjawab pertanyaan terkadang dengan memutar matanya keatas dan lebih banyak menggumamkan “emm”</p>	55 60 65 70

8	Peneliti S5	<p>Kalau menurut mu siapa yang paling berperan dalam memotivasi kamu untuk terus menghafal?</p> <p>Emmm kalau saya sih yang paling berperan itu Kyai, karena kyai adalah suri taudalan saya untuk menghafalkan Al-Qur'an</p>	Social Support	<p>Subjek menunduk ketika menjawab pertanyaan dan tangannya membenarkan sarung dipakainya</p>	<p>75</p> <p>80</p>
9	Peneliti S5	<p>Menurut kamu, selama ini bagaimana caramu bisa hatam hafalan ketika masih sekolah padahal kamu punya banyak kegiatan lainnya sebagai seorang siswa dan santri?</p> <p>Emmm <i>kalo</i> itu kan jadinya bagaimana cara kita agar bisa membagi waktu antara kegiatan lainnya mbak, kalau selama ini kan saya punya fokus ingin</p>	Time Management	<p>Subjek sesekali memutar matanya keatas ketika menjawab dan juga terkadang melirik kearah lain.</p>	<p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>

		cepat hatam jadi saya mengupayakan untuk terus mengejar target agar bisa hatam secepatnya itu.			105
10	Peneliti	Kalau begitu saat kamu fokus dalam menghafal atau mengejar target hafalan itu kamu lalai dalam sekolah dan kegiatan pondok lainnya?	Goal Setting	Ketika subjek mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti subjek terlihat menundukkan kepalanya dan ketika akan menjawab subjek melihat kearah lain dan posisi tangannya saling menggenggam	110
	S5	Yah <i>ngga</i> juga mbak, saya memang mengupayakan buat cepat hatam tapi bukan berarti jadi lalai dengan kewajiban lainnya. Kan saya juga punya pembagian waktu sendiri gitu, jadi saya melaksanakan dan istiqomah dari <i>schedule activity</i> yang saya buat mbak, pokok kalau bisa membagi waktu dengan baik sih pasti			115
					120
					125
					130

		semua akan terlaksana.			
11	Peneliti S5	Oh jadi kamu punya <i>schedule activity</i> juga? Iya mbak biar bisa ngatur dengan baik sih makanya buat <i>schedule activity</i>	Self Regulating Activities	Saat menjawab subjek mendekati kepalanya kearah Hp yang merekam sesi wawancara kemudian langsung menjawab pertanyaan.	135 140
12	Peneliti S5	Efektif ga kalau menggunakan <i>schedule activity</i> itu? Efektif sih kalau kita mengguanakannya dengan baik dan sesuai tapi yah kadang ga efektif kalau udah keluar malesnya.	Self Regulating Activities	Subjek diam sebentar sebelum menjawab pertanyaan dan terlihat mengerutkan dahinya seolah terlihat sedang berpikir.	145 150 155
13	Peneliti S5	Pernah ga kamu bolos sekolah karena harus mengejar target hafalan mu?	Self discipline and Persistence	subjek terlihat ternyum kearah teman yang baru masuk ke dalam kantor	160

		Ga pernah mbak, semua kan harus dikerjakan sesuai porsi masing-masing gitu mbak			165
14	Peneliti	Wah oke kalau begitu faktor apa yang membuat kamu bisa bersikap disiplin sehingga sudah hatam dalam menghafal?	Social Support	Ketika subjek menjawab subjek menatap kearah lain dan terkadang subjek terlihat memainkan sarung yang dikenakannya.	170
	S5	Kalau saya sih karena saya melihat dan ingat bahwa orangtua saya bekerja keras untuk bisa membiayai saya hingga sekarang sehingga membuat saya bekerja keras untuk tidak mengecewakan mereka			175
					180
15	Peneliti	Menurut kamu pengaturan pondok mempengaruhi kamu untuk bersikap disiplin?	Self discipline and Persistence	Subek menjawab dengan menatap kearah lain dan sesekali	185
	S5				190

		Kyai sendiri sih pernah mengatakan bahwa kita harus disiplin karena dengan disiplin kita akan menjadi sukses terus terus berusaha dan berdoa		menunduk ke bawah.	195
16	Peneliti	Lalu untuk faktor yang paling menghambat kamu dalam menghafal Al-Qur'an apa? S5 Wanita dan kemalasan mbak. Wanita <i>bikin</i> kita kepikiran terus galau, kalau malas yah kalau diturutin malas <i>ga bikin</i> melakukan kegiatan apa-apa mbak.	Ketertarikan dengan lawan jenis	Subjek tersenyum ketika menjawab pertanyaan dan terkadang menunduk.	200 205 210
17	Peneliti	Apa yang akan kamu lakukan untuk bisa terus mengembangkan diri sehingga bisa menjadi tahfidzul Qur'an seperti sekarang?	Self Motivation	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek menggaruk alisnya sekilas dan berhenti sejenak	215

	S5	Motivasi sih, dari dalam sendiri yang paling utama karena kalau dari diri sendiri <i>ga ada niatan</i> buat <i>cepat</i> hatam yah <i>ga bakal cepat</i> hatam <i>kaya</i> gini.		kemudian langsung melanjutkan berbicara.	220 225
18	Peneliti S5	Bagaimana cara kamu sehingga mempunyai manajemen diri yang baik dan bisa hatam sebelum lulus MA? Yah motivasi itu tadi sih mbak terus penggunaan <i>schedule activity</i> secara istiqomah	Self discipline and Persistence	Subjek menjawab dengan tersenyum, dan lugas	230 235
19	Peneliti S5	Setelah kamu lulus dari pondok dan terjun di masyarakat sebagai penghafal Al-Qur'an apakah kamu merasa bahwa dirimu akan bermanfaat untuk orang lain?	-	Subjek menatap kearah bawah atau samping ketika menjawab.	240 245

		InsyaAllah mbak, karena jika kita berpedoman dengan Al-Qur'an maka kamu akan bermanfaat bagi masyarakat.			250
20	Peneliti S5	Pertanyaan terakhir, apa cita-cita mu? Saya <i>kepengen</i> jadi <i>kaya</i> Fahri yang di Ayat-ayat Cinta itu hehe, bisa kuliah di luar negeri terus <i>jadi</i> profesor gitu mbak	-	Subjek terlihat mengerutkan dahinya sebelum menjawab dan kemudian subjek tersenyum.	255 260 266

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER V

Wawancara Ke : 2
Nama Subjek : Subjek 5
Waktu : Minggu, 21 April 2019 (21.25-21.45)
Lokasi : Kamar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya
Jumlah Hafalan : 30 juz
Kelas : XI MA

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti S5	Manfaat apasih yang kamu rasa sudah kamu peroleh ketika sedang menghafal Al-Qur'an? Manfaat itu banyak, tapi hal yang paling saya rasakan adalah kedisiplinan dalam menghafal	-	Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek menggaruk dagunya.	5 10
2	Peneliti S5	Bagaimana sih cara kamu buat mendorong diri kamu agar terus semangat menghafal? Mungkin <i>dawuhan</i> dari Kyai dan	Self Motivation	Subjek menjawab pertanyaan dengan memandang kearah lain	15 20

		melihat perjuangan orangtua untuk membiayai dan ingin saya menjadi Tahfidz			25
3	Peneliti S5	Bagaimana sih peran orangtua dalam memotivasi kamu? Yah orangtua menasehati agar tetap ikhtiar dan terus berdoa serta berusaha.	Social Support	Ketika subjek menjelaskan jawabanannya subjek melihat kearah lain dan sesekali menundukkan kepalanya	30
4	Peneliti S5	Menurut kamu, penggunaan dari <i>schedule activity</i> itu membantu kamu buat dalam mengatur diri dan waktu kamu ga? Yah bantu, karena dari <i>schedule activity</i> itu kan kita bisa terus istiqomah dalam melakukan berbagai macam kegiatan terus juga membantu dalam	Self Regulating Activities	Subjek menganggukkan kepala ketika menjawab, subjek juga terlihat menggaruk dagunya	35 40 45

		memenuhi target hafalan			50
5	Peneliti S5	Apasih manfaat dari <i>schedule activity</i> ? Yah itu mbak membantu mengingat apa yang harus kita lakukan dan memenuhi target.	Self Regulating Activities	Subjek menjelaskan dengan lugas dan terlihat menangkupkan kedua tangannya	55
6	Peneliti S5	Memangnya bagaimana cara kamu sehingga bisa membagi waktu kamu? Jadi yah gini <i>schedule activity</i> kan sudah terbuat kemudian kita yah harus mengikuti arus waktu dari <i>schedule activity</i> itu, pokok yah istiqomah aja yang terpenting mbak.	Self Regulating Activities	Subjek diam sebentar dan mengerutkan dahinya terlihat seperti sedang berpikir kemudian sebelum menjelaskan jawabannya.	60 65 70
7	Peneliti	Faktor terpenting apasih yang menurut kamu sangat penting	Self Motivation	Subjek mengganti posisi duduknya dengan menyilangkan	75

	S5	dalam memotivasi kamu menghafal? Yah kesadaran diri, penting banget sih itu		kakinya dan menjawab dengan lugas	80
8	Peneliti	Lalu kalo kamu sudah menjadi Tahfidzul Qur'an, menurut kamu manfaat apasih yang akan kamu peroleh nantinya?	-	Subjek melihat kearah peneliti ketika menjawab namun sesekali subjek memandang kearah lain	85
	S5	Kita bisa memperoleh apasaja dari Al-Qur'an jika kita mau mengamalkan pasti kita dapat buah-buah yang tergantung dalam Al-Qur'an			90
					95
					98

Lampiran 7: Verbatim Wawancara Pengurus Pondok

VERBATIM WAWANCARA PENGURUS PONDOK**Wawancara Ke : 1****Nama Subjek : Luluk****Waktu : Minggu, 21 April 2019 (21.00-21.20)****Lokasi : Pondok Pesantren Putra Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya**

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti Pengurus	<p>Apa saja sih program Tahfidz yang ada di pondok pesantren Sunan Giri?</p> <p>Program sekarang yaitu target hafalan harus hatam 3 bulan 10 hari itu yang baru tapi kalau yang kemarin sih target nya harus hatam 1 tahun, pokoknya harus hatam setahun terus kalau yang baru mau diterapkannya tahun ajaran baru nanti habis puasa</p>	Goal Setting	<p>Subjek duduk di dekat peneliti dan mendengarkan pertanyaannya, sesekali subjek mengerutkan dahinya. Ketika subjek menjelaskan jawabannya subjek terkadang memandang kearah lain.</p>	<p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p>

		<p>insyaAllah program sekarang yaitu target hafalan harus hatam 3 bulan 10 hari itu yang baru tapi kalau yang kemarin sih target nya harus hatam 1 tahun, pokoknya harus hatam setahun terus kalau yang baru mau diterapkannya tahun ajaran baru nanti habis puasa insyaAllah</p>			<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>
2	<p>Peneliti</p> <p>Pengurus</p>	<p>Itu di pondok putri saja?</p> <p>Itu pondok putra dan putri, program nya sama semua.</p>	Goal Setting	<p>Subjek menggerakkan tangannya ketika menjawab pertanyaan</p>	40
3	<p>Peneliti</p> <p>Pengurus</p>	<p>Kan aku denger- denger juga nih kalau ada target 1 bulan harus hafal 1 juz itu bener?</p> <p>Iya bener itu program kemarin</p>	Goal Setting	<p>Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek terlihat menundukkan kepalanya sesekali.</p>	45

		<p>kalau 1 bulan harus hafal 1 juz, terus sekarang kan ada program percepatan, yang gimana 3 bulan 10 hari harus sudah hatam. Jadi setiap hari harus nambah hafaln 1 hari harus nambah 3 lembar.</p>			50
					55
4	<p>Peneliti</p> <p>Pengurus</p>	<p>Kalau program kemarin sudah di terapin berapa lama?</p> <p>Emm kalau putri sudah setengah tahun.</p>	-	<p>Subjek terlihat sedikit berpikir dan diam sejenak terlihat dari gumanan “emm” yang di ucapkan sebelum menjawab</p>	60
5	<p>Peneliti</p> <p>Pengurus</p>	<p>Dari pandangan kamu sendiri ada ga sih santri yang sudah berhasil dalam memenuhi target hafalan itu?</p> <p>Belum ada sih mbak soalnya itu kan program baru juga tapi terdapat banyak sekali</p>	Goal Setting	<p>Ketika subjek menjawab pertanyaan subjek terlihat mengerutkan dahinya dan tersenyum.</p>	65
					70
					75

		kemajuan dari para santri.			
6	Peneliti	Berarti terdapat kemajuan gitu yah dari perolehan hafalan santri?	Goal Setting	Subjek menganggukkan kepalanya ketika menjawab pertanyaan dan tersenyum	80
	Pengurus	Ada insyaAllah ada, karena program tersebut kan memang untuk memajukan para santri agar cepet hatam juga.			85
7	Peneliti	Menurut kamu sebagai pengurus seksi Tahfidz, faktor apasih yang mendukung santri untuk cepet hatam?	Social support	Subjek terlihat mengerutkan dahinya dan terlihat tersenyum ketika menjawab dan saat menjawab subjek terlihat diam sejenak	90
	Pengurus	Yah dari dorongan diri sendiri terus orangtua terus dari pengaturan pondok dan para pengurus juga soalnya kan mereka kita tuntun meskipun dikit-dikit tapi akhirnya			95
					100

		mereka bisa melakukannya.			
8	Peneliti Pengurus	Kalau faktor yang menghambat menurut kamu apa? Yah malesnya mereka aja sih, apalagi kalau males murojaah. Karena murojaah kan hal yang sangat penting juga.	Low Motivation	Subjek menjawab dengan tersenyum	105 110
9	Peneliti Pengurus	Kemudian di pondok sendiri kan punya <i>schedule activity</i> nih, menurut kamu <i>schedule activity</i> ini berpengaruh agar santri disiplin ga? Banget sih kalau itu pengaruhnya.	Self Regulating Activities	Subjek terlihat menggaruk kepalanya dan membenahi jilbabnya	115 120
10	Peneliti	Terus kemarin saat aku wawancara para santri semua punya <i>schedule</i>	Self Regulating Activities	Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan sesekali	125

	Pengurus	<i>activity</i> , menurutmu gimana? Yah ada yang memakai dari <i>schedule activity</i> pondok ada juga yang memakai pribadi sih, tergantung anaknya sih		mengerutkan dahinya.	130
					135
11	Peneliti Pengurus	Jadi menurutmu <i>schedule activity</i> ini sangat efektif untuk para santri? Yah efektif mbak <i>schedule activity</i> nya.	Self Regulating Activities	Subjek mengganggu kepala nya sebelum menjawab	140
12	Peneliti Pengurus	Berapa kali sih mereka harus menyeter hafalan setiap harinya? Jadi 3 kali setoran, kalau hafalan tambahan sih pagi di Yai terus, murojaah di Neng pas habis isya terus setoran badal di mbak-mbak	Self Regulating Activities	Subjek menjelaskan dengan menggerakkan tangannya dan sesekali melihat kearah samping	145 150 155

		pengurusnya kalau malem.			
13	Peneliti	Dari padatnya kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, menurut kamu sebagai pengurus pondok seberapa besar sih mereka bisa mengatur waktu tersebut?	Time Management	Subjek melihat kearah samping ketika menjawab pertanyaan.	160
	Pengurus	Yah kalo itu kan tergantung anaknya, pinter-pinternya mereka mengatur waktu sih, tapi yang saya lihat kebanyakan mereka sudah bisa sih.			165
					170
					173

	Psikolog	Schedule activity sudah bagus yah mbak, karena kalau tiap hari kita jadwalkan misalkan hari ini ngafalain juz 1 dari ayat 1-10 kemudian seterusnya, hal tersebut lebih efektif daripada tidak terjadwal. Karena untuk sehari-hari saja misalkan hari ini kita harus mandi jam segini terus tidur jam segini makan jam segini itu lebih efektif daripada kita melakukannya tanpa jadwal, dan hal tersebut tentunya mampu membantu siswa yang menghafal Al-Qur'an untuk mengatur jadwal-jadwal kegiatannya.		25
				30
				35
3	Peneliti	Bagaimana pandangan Anda mengenai <i>Goal Setting</i> ? Apakah setiap siswa harus mempunyai goal setting untuk mencapai tujuan yang diinginkannya?	<i>Goal Setting</i>	
	Psikolog	Semua siswa sebaiknya harus ada goal setting, tapi biasanya goal setting diciptakan dari instansinya yah. Kaya punya mbak Sarifa ini kan di Pondok pesantren yah jadi biasanya ada program tersendiri untuk goal settingnya kan yah.		40
				45
4	Peneliti	Kalau dari pondok pesantren sendiri memang ada program hafidz sehingga nanti sudah ter target lah harus hafal berapa setiap bulannya, namun dari siswa-siswa yang saya teliti ini juga mempunyai goal settingnya sendiri gitu.	<i>Goal Setting</i>	
	Psikolog	Iya karena kan dari siswanya, istilahnya kan kalau menghafal Al-Qur'an ini harus dari		50

		instrinsik yah jadi dari dalam dia sudah menguatkan untuk menghafal Al-Qur'an lalu ditambah lagi dia masuk pondok pesantren untuk tahfidz Qur'an, otomatis dari siswa tersebut dan instansi tersebut terjadi kolaborasi yang positif dan bersinergi.		55
				60
5	Peneliti Psikolog	Menurut Anda, bagaimana cara nya agar siswa penghafal Al-Qur'an tersebut mempunyai <i>manajemen waktu</i> yang baik? Manajemen waktunya untuk siswa yang menghafal Al-Qur'an harus lebih baik dari pada yang tidak menghafalkan yah, mereka harus mampu memilih waktu dan tempat yang bisa mendukung mereka untuk menghafal. Dan untuk hafalan yang lebih kuat itu biasaya setelah subuh yah mbak, karena otak kita lagi aktif daripada kita menghafal saat siang gini otak kita sudah lelah gitu yah.	Manajemen waktu	65
				70
6	Peneliti Psikolog	Menurut ibu, faktor pendukung apa saja sih yang harus dimiliki oleh siswa yang menghafal Al-Qur'an? Faktor pendukungnya yang pertama harus dari dalam sendiri harus ada jadi mensugesti diri sendiri "saya harus jadi hafidz Qur'an dari sunan giri ini, jadi saya keluar dari sini harus sudah menjadi tahfidz Qur'an". Jadi pokok kalau dari diri sendiri sudah berkeinginan untuk jadi hafidz	Faktor pendukung	75
				80

		Qur'an maka alam ini pasti akan mendukung, jadi kalau dia punya keinginan positif maka alam akan mendukung dan mewujudkannya. Kedua dari keluarga, kalau dari keluarganya sudah mendukung otomatis dia sudah mampu menghafal lalu lingkungan yang kondusif		85
				90
7	Peneliti Psikolog	Jadi lebih ke self motivation dan kedisiplinan yang dimiliki mereka sendiri terus dari social support yah karena tanpa social support hal tersebut tidak akan terwujud seperti yang mereka inginkan. Iya bener banget mbak, karena kalau dari semua sisi nya ga berjalan dengan baik maka dia tidak akan bisa walaupun mereka sudah masuk pondok pesantren disini kalau dari dalam dirinya “aduh aku masuk kesini karena terpaksa, kerena orangtua ku yang nyuruh” yaudah setelah mereka keluar dari sini mereka ga bisa hatam Qur'annya.	Self motivation dan Social support	95
				100
8	Peneliti Psikolog	Lalu bagaimana dengan faktor penghambat dari siswa yag menghafal Al-Qur'an tersebut? Kalau faktor penghambat mungkin karena banyaknya faktor destruktif yah mbak jadi faktor pengganggu, misalkan karena sekarang ini gadget terus adanya komunikasi yang tak terbatas, terus lingkungan sekitar itu kan juga banyak hiburan juga tuh mbak.	Faktor Penghambat	105
				110

9	<p>Peneliti</p> <p>Psikolog</p>	<p>Saya juga menemukan pada salah satu siswa yang merasa bahwa faktor yang menghambatnya yaitu putus asa, jadi ketika dia pulang dari pondok dia jadi malas untuk kembali. Bagaimana sih pandangan ibuk mengenai hal tersebut?</p> <p>Seseorang putus asa kan ada banyak faktor yah mbak, jadi kita punya mood yang up and down. Jadi ga selalu kita punya mood diatas terus sama dengan iman kita, kaya kalau lagi malas sholat yah malas sehingga bisa-bisa semua dijamak, nanti judulnya saya kan musafir padahal alasannya karena mood nya lagi ga pengen sholat nih, imannya melemah, nah si anak yang putus asa ini bisa jadi pas dia pulang ibunya jadi mendukung “yaweslah nak gapapa” maka hal itu makin melemahkan dia, jadi moodnya untuk menghafal Al-Qur’an makin ga ada. namun ketika dia putus asa dan dia pulang terus orangtua nya menasehatinya dengan “loh nak kenapa kamu pulang? Cita-citamu kan belum tercapai, katanya kamu mau menghadiahkan orangtua mu ini mahkota di surga gimana kok ga jadi balik?” Jadi otomatis kalau orangtua tersebut mendukung anaknya untuk balik, maka dia akan termotivasi untuk balik lagi gitu mbak Jadi semua itu kembali ke faktor pendukung dari keluarga juga yah bu</p>	<p>Learned helplessness dan non produktif</p>	<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>
---	---------------------------------	---	---	---

Lampiran 9: Akumulasi Tema Verbatim Wawancara Subjek

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara I**Nama Subjek** : Subjek 1**Jumlah Total Akumulasi Tema** : 26**Jumlah Wawancara yang Dilakukan** : 2

No	Tema yang muncul	Frekuensi	
		W1	W2
1	Self-Regulating Activities	4	2
2	Goal Setting	2	2
3	Time Management	2	1
4	Self-Dicipline and Persistence	4	-
5	Self Motivation	3	-
6	Social Support	2	2
7	Learned Hopelessness	-	-
8	Low Motivation	2	-
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	-	-
10	Pengaruh Teman	-	-

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara II

Nama Subjek : Subjek 2

Jumlah Total Akumulasi Tema : 25

Jumlah Wawancara yang Dilakukan : 2

No	Tema yang muncul	Frekuensi	
		W1	W2
1	Self-Regulating Activities	3	3
2	Goal Setting	1	
3	Time Management	-	1
4	Self-Dicipline and Persistence	3	-
5	Self Motivation	3	-
6	Social Support	4	4
7	Learned Hopelessness	-	-
8	Low Motivation	1	-
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	-	-
10	Pengaruh Teman	-	-

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara III

Nama Subjek : Subjek 3

Jumlah Total Akumulasi Tema : 22

Jumlah Wawancara yang Dilakukan : 2

No	Tema yang muncul	Frekuensi	
		W1	W2
1	Self-Regulating Activities	2	2
2	Goal Setting	1	1
3	Time Management	1	1
4	Self-Dicipline and Persistence	3	-
5	Self Motivation	2	1
6	Social Support	3	1
7	Learned Hopelessness	2	-
8	Low Motivation	1	-
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	-	-
10	Pengaruh Teman	1	-

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara IV

Nama Subjek : Subjek 4

Jumlah Total Akumulasi Tema : 23

Jumlah Wawancara yang Dilakukan : 2

No	Tema yang muncul	Frekuensi	
		W1	W2
1	Self-Regulating Activities	2	2
2	Goal Setting	3	-
3	Time Management	2	1
4	Self-Dicipline and Persistence	3	-
5	Self Motivation	2	1
6	Social Support	1	3
7	Learned Hopelessness	-	-
8	Low Motivation	1	-
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	2	-
10	Pengaruh Teman	-	-

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara V

Nama Subjek : Subjek 5

Jumlah Total Akumulasi Tema : 20

Jumlah Wawancara yang Dilakukan : 2

No	Tema yang muncul	Frekuensi	
		W1	W2
1	Self-Regulating Activities	2	3
2	Goal Setting	1	-
3	Time Management	1	-
4	Self-Dicipline and Persistence	3	-
5	Self Motivation	2	2
6	Social Support	3	1
7	Learned Hopelessness	-	-
8	Low Motivation	1	-
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	1	-
10	Pengaruh Teman	-	-

Lampiran 10: Akumulasi Tema Verbatim Wawancara Pengurus Pondok

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara**Nama Subjek : Ustadzah Luluk****Jumlah Total Akumulasi Tema : 12****Jumlah Wawancara yang Dilakukan : 1**

No	Tema yang muncul	Frekuensi
		W1
1	Self-Regulating Activities	4
2	Goal Setting	5
3	Time Management	1
4	Self-Dicipline and Persistence	-
5	Self Motivation	-
6	Social Support	1
7	Learned Hopelessness	-
8	Low Motivation	1
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	-
10	Pengaruh Teman	-

Lampiran 11: Akumulasi Tema Verbatim Wawancara Ahli

Akumulasi Tema Verbatim Wawancara

Nama Psikolog : Nia Paramita Y,S.Psi., M.Si.,

M.Psi, Psikolog

Jumlah Total Akumulasi Tema : 9

Jumlah Wawancara yang Dilakukan : 1

No	Tema yang muncul	Frekuensi
		W1
1	Self-Regulating Activities	1
2	Goal Setting	2
3	Time Management	1
4	Self-Dicipline and Persistence	-
5	Self Motivation	1
6	Social Support	1
7	Learned Hopelessness	1
8	Low Motivation	1
9	Ketertarikan dengan Lawan Jenis	1
10	Pengaruh Teman	-

Lampiran 12: Kategorisasi dan Koding

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan					
				Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5	Pengurus Pondok
1	Model Manajemen Diri	Manajemen Diri	<i>Self-Regulating activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> Saya buat <i>schedule</i> <i>activity</i> <i>y</i> mbak, jadi karena di pondok sendiri punya <i>schedule</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Saya membuat semacam jadwal <i>gitu</i> mbak, jadi membuat semacam itu loh apa namanya yang kotak-kotak itu, oh iya <i>schedule</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Iya mbak buat <i>schedule</i> <i>activity</i> <i>y</i> juga, kebanayakan pada buat sih kaya <i>(S3.W</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Jadi di pondok itu mbak ada semacam <i>schedule</i> <i>activity</i> untuk santri kalau saya <i>sih</i> buat juga tapi khusus kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Iya mbak biar bisa ngatur dengan baik sih makanya a buat <i>schedule</i> <i>activity</i> <i>(S5.W..</i> 17Maret2019.B 	<ul style="list-style-type: none"> Yah ada yang memakai dari <i>schedule</i> <i>activity</i> pondok ada juga yang

				<p><i>le</i></p> <p><i>aktivit</i></p> <p>y</p> <p>untuk</p> <p>para</p> <p>santri,</p> <p>jadi</p> <p>saya</p> <p>juga</p> <p>membuat</p> <p>untuk</p> <p>diri</p> <p>sendiri</p> <p>sebagai</p> <p>kegiatan</p> <p>pribadi</p> <p>saya.</p> <p>(S1.W</p>	<p><i>activity.</i></p> <p>(S2.W1.10</p> <p>Maret201</p> <p>9.B97-</p> <p>103)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya mbak <p><i>schedule</i></p> <p><i>activity</i></p> <p>itu.</p> <p>Temen-</p> <p>temen</p> <p>yang</p> <p>menghafal</p> <p>juga</p> <p>kebanyakan</p> <p>membuat</p> <p><i>schedule</i></p> <p><i>activity</i></p> <p>karena</p> <p>dianjurkan</p>	<p>1.10M</p> <p>aret20</p> <p>19.B.1</p> <p>40-</p> <p>144)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efektif <p>sih</p> <p>mbak,</p> <p>solany</p> <p>a yah</p> <p>seperti</p> <p>yang</p> <p>saya</p> <p>bilang</p> <p>sebelumnya</p> <p>dengan</p> <p>adanya</p> <p><i>schedu</i></p> <p><i>le</i></p>	<p>pribadi</p> <p>saya.</p> <p>Biar <i>enak</i></p> <p>gitu</p> <p><i>ngaturny</i></p> <p>a nanti</p> <p>mbak.</p> <p>(S4.W1.1</p> <p>7Maret20</p> <p>19.B.83-</p> <p>89)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya <p>mbak,</p> <p>efektif</p> <p>banget,</p> <p>saya</p> <p>selalu</p> <p>berusaha</p> <p>untuk</p> <p>mengikuti</p> <p>kegiatan</p>	<p>.135-</p> <p>139).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efektif <p>sih</p> <p>kalaupun</p> <p>kita</p> <p>menggunakan</p> <p>nya</p> <p>dengan</p> <p>baik</p> <p>dan</p> <p>sesuai</p> <p>tapi yah</p> <p><i>kadang</i></p> <p><i>ga</i></p> <p>efektif</p> <p>kalaupun</p> <p>udah</p> <p>keluar</p> <p>malesn</p>	<p>mema</p> <p>kai</p> <p>priba</p> <p>di sih,</p> <p>terga</p> <p>ntung</p> <p>anakn</p> <p>ya</p> <p>sih.</p> <p>Luluk</p> <p>.W1.2</p> <p>1Apri</p> <p>l2019</p> <p>.B.13</p> <p>0-</p> <p>136)</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>1.(1).1 0Mare t2019. B141- 147)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah <i>buat</i> ngatur kegiat an gitu kan mbak, <i>biar</i> bisa bagi waktu juga kapan harus ngapai n- 	<p>juga sama mbak- mbak pengurus agar kita bisa membagi waktu dan tidak malas- malasan. (S2.W1.10 Maret201 9.B107- 116)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat efektif sih mbak, dengan mengguna kan 	<p><i>activit</i> y saya juga punya pemba gian waktu sendiri yang mana di waktu kapan saya harus belajar juga kapan saya harus mengh</p>	<p>yang ada di <i>schedule</i> <i>activity</i> itu kalau seumpam a saya malas dan kemudian melewati nya kadang saya akan menyesal nantinya jadi saya bilang ke diri sendiri untuk</p>	<p>ya (S5.W1 .3).17 Maret2 019.B.1 47, 155).</p>	
--	--	--	--	---	--	--	---	--	--

				<p>ngapai n gitu. (S1.W 1.10M aret20 19.B1 56- 160)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kadan</i> g iya <i>kadan</i> g juga ga sih mbak, kalau lagi keluar malas nya saya bisa 	<p><i>schedule</i> <i>activity</i> itu membuat saya menjadi disiplin untuk membagi waktu kapan waktunya untuk menghafal , kemudian kapan waktunya untuk istirahat dan kapan waktunya</p>	<p>afal. Pokok banya k- banya kin baca Al- Qur'an sih biar lancar hafala nnya. (S3.W 1.10M aret20 19.B.1 68- 183)</p>	<p>bisa bersikap disiplin. (S4.W1.1 7Maret20 19.B.95- 104)</p>		
--	--	--	--	---	--	---	--	--	--

				tidak melak ukan hal yang sesuai denga n <i>schedu le activit y,</i> namun setidak nya menur ut saya sih denga n memb	untuk melaksana kan kegiatan di pondok dan juga mengerjak an tugas sekolah. (S2.W1.10 Maret201 9.B122- 136)				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>uat <i>schedu le activit y saya merasa terbant u dalam memb agi waktu dan melak ukan kegiat an harian. (S1.W 1.10M aret20</i></p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>19.B1 66- 177)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah seperti yang saya katakana tadi mbak, dengan penggunaan <i>schedule</i> <i>activity</i> itu sangat membantu 				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>saya untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. (S1.W 1.10M aret20 19.B2 61-268)</p>					
				<ul style="list-style-type: none"> • Kadang bisa kadang ga, tapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya sangat berpengaruh terhadap proses 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah tentunya pasti, soalnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Banget. sangat membantu karena dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah bantu, karena dari <i>schedul</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bang et sih kalau itu penga

				<p>banya k bisany a sih. (S1.W 2.21A pril20 19.B8 6-88)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah bisa menga tur waktu lebih maks mal gitu sih. (S1.W 2.21A 	<p>hafalan kita. Soalnya dengan <i>schedule activity</i> kita kan juga buat target hafalan, jadi biar targt nya terus sesuai seperti yang sudah kita rencanaka n. (S2.W2.21</p>	<p>a kalo punya <i>schedu le activit y,</i> terus di pajang di lemari ini, jadi setiap buka lemari kan kita selalu liat oh targetn</p>	<p><i>table time</i> kita bisa mengatur waktu dengan baik dan tepat. (S4W2.2 1April20 19.B.81- 86)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk membant u kita tetap istiqomah dalam melakuka n kegiatan. (S4.W2.(<p><i>e activity</i> itu kan kita bisa terus istiqom ah dalam melaku kan berbaga i macam kegiata n terus juga memba ntu dalam memen</p>	<p>ruhny a.(Lul uk.W 1.21A pril20 19.B. 122- 124)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah efekti f mbak <i>sched ule activi ty</i> nya. (Lulu k.W1. (4).21 April
--	--	--	--	---	---	--	---	---	--

				<p>pril20 19.B9 4-96)</p>	<p>April2019 .B85-96)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah itu tadi untuk mengatur waktu kita, jadi ketika kita melanggar <i>schedule activity</i> yang telah kita buat berarti kita tidak punya komitmen atas <i>schedule activity</i> tersebut. 	<p>ya segini, targetn ya segini. Jadi yah <i>schedu</i> <i>le</i> <i>activity</i> y itu pasti sangat berma nfaat. (S3.W 2.21A pril20 19.B.7 3-84)</p>	<p>4).21Apri 12019.B.9 3-98)</p>	<p>uhi target hafalan (Salam. W2.21 April20 19.B.42 -52)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah itu mbak membantunya mengingat apa yang harus kita lakukan dan memen uhi 	<p>2019. B.141 -142)</p>
--	--	--	--	-----------------------------------	--	---	--	---	----------------------------------

				<p>(S2.W2.21 April2019 .B102-109)</p> <ul style="list-style-type: none"> Iya komitmen yang harus saya patuhi. <p>(S2.W2.21 April2019 .B115-116)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Manfaatnya ketika kita molor atau males sedang kan kan kita punya target jadi kaya kerasa gitu kalau udah ngele watin 	<p>target.</p> <p>(S5.W2 .21April 2019.B .54-59)</p> <ul style="list-style-type: none"> Jadi yah gimana <i>schedul e activity</i> kan sudah terbuat kemudi an kita yah harus mengik uti arus waktu 	
--	--	--	--	--	---	---	--

						batas yang telah ditargetkan. (S3.W 2.21A pril20 19.B.9 0-103)		dari table time itu, pokok yah istiqomah aja yang terpenting ng mbak. (S5.W2 .21Apri 12019.B .65-73)	
			<i>Goal Setting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya sih bikin targetnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya biasanya sih aku nargetnya sehari 1 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau dulu pas kelas X dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah saya pengen nanti pas lulus MA saya juga 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah ngga juga mbak, saya 	<ul style="list-style-type: none"> • Belu m ada sih mbak soaln

				<p>satu hari 1 lembar . (S1.W 1.10M aret20 19.B8 3-85)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Engga</i> selalu <i>sih</i> mbak soalny a kan juga terkad ang terlalu banya k 	<p>haalaman gitu mbak. (S2.W1.10 Maret201 9.B240- 243)</p>	<p>XI sih belum punya target mbak tapi pas mengi njak kelas XII saya keping in hatam sesege ra mungk in, akhirn ya</p>	<p>bisa hatam hafalanny a. (S4.W1.1 7Maret20 19.B.117 -119)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sehari sih kalau dai pesantren satu lembar gitu mbak, tapi kalau saya kadang satu halaman kadang 	<p>meman g mengup ayakan buat cepat hatam tapi bukan berarti jadi lalai dengan kewajib an lainnya. Kan saya juga punya pembag</p>	<p>ya itu kan progr am baru juga tapi terda pat banya k sekali kemaj uan dari para santri. (Lulu k.W1. 21Ap ril201</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	---	--

				<p>tugas sekolah atau padatn ya kegiatan an pondok k sehingga bikin saya kadang g memilih buat moroj aah aja daripada</p>	<p>saya mulai menat a diri lagi, membuat semacam schedule le activity y kayak yang dipondok itu agar kegiatan an saya</p>	<p>satu lembar. (S4.W1.1 7Maret20 19.B.124 -129)</p>	<p>ian waktu sendiri gitu, jadi saya melaksanakan andan dan istiqomah dari table time yang saya buat mbak, pokok kalau bisa membaca</p>	<p>9.B.7 1-76) • Ada insya Allah ada, karena a program am tersebut kan mema ng untuk mema jukan para santri agar cepat</p>
--	--	--	--	---	---	--	---	--

				<p>da namba h hafala n. (S1.W 1.(1).1 0Mare t2019. B94- 101)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah karena sudah punya target nih mbak jadi mau ga 		<p>bisa diatur kemba li dan saya memp unyai aktivit as yang berma nfaat dan tidak memb uang- buang waktu itu sih, jadi saya</p>		<p>gi waktu dengan baik sih pasti semua akan terlaksa na (S5.W1 .17Mar et2019. B.115- 133).</p>	<p>hatam juga. (Lulu k.W1. 21Ap ril201 9.B.8 1-88)</p>
--	--	--	--	---	--	---	--	---	--

				<p>mau giman a carany a saya harus bisa menge jar target itu biar ga keting galan. (S1.W 2.21A pril20 19.B1 5-23)</p> <ul style="list-style-type: none"> Iya mbak 	<p>punya waktu tertent u untuk mulai mengh afal dan waktu tertent u untuk belajar jadi biar ga bingun g juga mau bagi waktu</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

				<p>terus yah akhirn ya saya <i>buat</i> target setiap hariny a. (S1.W 2.21A pril20 19.B5 1-54)</p>	<p>nya dan terus istiqo mah sih mbak yang pentin g. (S3.W 1.10M aret20 19.B.1 04- 134) • Yah soalny a kan di target,</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>seteng ah jam harus dapat segini kemud ian satu jam kemud ian harus lancar terus tercap ai lah target buat setor hafala n</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>besok, terus seperti itu. Yah pokok sesuai target lah. (S3.W 1.10M aret20 19.B.3 1-41)</p>			
			<p><i>Time Manajement</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang bisa kadang ga bisa juga, 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Yah bisa membagi waktu antara sekola 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah masih berusaha sih mbak, pokok harus pinter- 	<ul style="list-style-type: none"> • Emmm kalo itu kan jadinya bagaimana cara 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah kalo itu kan tergantung anak

				<p>tapi selama ini saya tidak memp unyai masala h yang cukup berat dalam memb agi waktu terseb ut sih. (S1.W 1.10M aret20 19.B1</p>	<p>h dan hafala n serta kegiat an pondo k itu sih mbak. Pengg unaan <i>schedu le activit y juga pokok yah istiqo mah lah dalam</i></p>	<p><i>pinter</i> dalam membagi waktunya itu. <i>Tau</i> kapan harus sekolah terus <i>murojaah</i> hafalan dan melakuka n kegiatan pondok. (S4.W!1 7Maret20 19.B.73- 78)</p>	<p>kita agar bisa memb agi waktu antara kegiata n lainnya mbak, kalau selama ini kan saya punya fokus ingin cepat hatam jadi</p>	<p>nya, pinter - pinter nya mere ka meng atur waktu sih, tapi yang saya lihat keban yakan mere ka sudah bisa</p>
--	--	--	--	---	--	---	--	--

				<p>19-124)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah <i>kadang</i> ketika terdapat banyak tugas dari sekolah terus terdapat banyak kegiatan itu <p>sih</p>	<p>melakukan hal-hal tersebut sesuai dengan pengaturan waktunya.(S3.W1.(3).10 Maret 2019. B.268-280)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah <i>kadang</i> <p>g-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yah pengguna <i>an schedule activity</i> itu sangat berpengaruh sehingga bisa membagi waktu dalam melakukan berbagai hal. (S4.W1.(4).17Maret2019.B.221-225) 	<p>saya mengupayakan untuk terus mengejar target agar bisa hatam secepatnya itu. (S5.W1.(3).17Maret2019.B.94-106).</p>	<p>sih. (Luluk.W1.21April2019.B.166-173)</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	--

				<p>mbak. (S1.W 1.(1).1 0Mare t2019. B128- 133)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah bisa sih mbak selama ini. (S1.W 2.(1).2 1April 2019. B102- 103) 	<p>kadan g ga, yah soalny a hemm giman a yah, banya k kegiat an lainny a banya k keperl uaan lainny a jadi kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yah insyaalla h bisa karena dengan selalu berusaha untuk tetap istiqomah dan melakuka n aktivitas seperti yang sudah dibuat. (S4.W2.(4).21Apri 		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						<p>udah gitu udah psti molor dan ga sesuai target harian yaitu yang biasan ya 2 lembar jadi 1 lembar (S3.W 2.(3).2 1April 2019.</p>	<p>I2019.B.1 04-111)</p>		
--	--	--	--	--	--	--	-------------------------------	--	--

						B.106-118)			
2	Faktor yang Memengaruhi Manajemen Diri	Faktor Pendukung	<i>Self-Disipline & Persistence</i>	<ul style="list-style-type: none"> Alhamdulillah sih tidak pernah mbak, ngapain juga mbak bolos daripada kena <i>takzir</i> pondok. Yah pokok itu tadi mbak 	<ul style="list-style-type: none"> Ngga pernah bolos. (S2.W1.(2).10Maret 2019.B143) Ya lumayan berperan gitu sih mbak. (S2.W1.(2).10Maret 2019.B163-164) 	<ul style="list-style-type: none"> Ga pernah sih kalo bolos. (S2.W1.(3).10Maret 2019. B.191-192) Yahh keinginan sendiri sih. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum pernah mbak, Alhamdulillah (S4.W1.(4).17Maret 2019.B.139-140) Yang pertama sih nasihat dari kyai sendiri kemudian dukungan dari 	<ul style="list-style-type: none"> Ga pernah mbak, semua kan harus dikerjakan sesuai porsi masing-masing gitu mbak. (S5.W1.(3).17Maret 2019.B1 	-

				<p>harus pinter-pinter bagi waktu biar kegiatanya jadi teratur .</p> <p>(Inaya. W1.(1).10Maret2019.B186-192)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau saya <i>sih</i> 	<p>Terus inget kalau orangtua dirumah yang udah susah-susah menyekolahkan saya.</p> <p>(S3.W1.(3).10Maret2019. B.205-213)</p>	<p>orangtua dan teman hingga membuat saya bisa bersikap disiplin dan <i>ngga</i> melanggar peraturan pondok.</p> <p>(S4.W1.(4).17Maret2019.B.159-170)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah pastinya mempengaruhi <i>sih</i> 	<p>60-165).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kyai sendiri pernah mengatakan bahwa kita harus disiplin karena dengan disiplin kita akan menjadi sukses terus terus 	
--	--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>merasa bahwa apa yang saya lakukan sekarang menjadi di tolak ukur di masa depan sehingga ketika saya ingin</p>		<p>mbak, soalnya kan disiplin itu sangat penting untuk kalangan pelajar. (S4.W1.(4).17Maret2019.B.174-178)</p>	<p>berusaha dan berdoa. (S5.W1.(3).17Maret2019.B191-198).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah motivasi itu tadi sih mbak terus penggunaan <i>schedule activity</i> secara 	
--	--	--	--	---	--	--	---	--

				<p>sukses dalam melakukan segala hal, maka saya harus bersikap disiplin, dan juga peraturan pondok sih mbak, jadinya saya</p>			<p>istiqomah (S5.W1 . (3).17 Maret2 019 B2 34- 238).</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	--



				berusa ha jadi santri yang taat. (S1.W 1.(1).1 0Mare t2019. B201- 213) <ul style="list-style-type: none"> • Yah peratur an pondo k itu tadi mbak, karena <i>males</i> juga 				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p> gitu yah kalau di <i>takzir</i>, mendi ng <i>mah</i> yah <i>tetep</i> setora n aja gitu, <i>tetep</i> ikut kegiat an pondo k juga terus juga </p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>saya mema ng punya cita- cita saat lulus MA nanti sudah khata m Al- Qur'an nya, jadi saya harus bisa menge jar</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				target hafalan di pondok. (S1.W1.10Maret2019.B229-240)					
			<i>Self Motivation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Iya mbak awalnya dari orang tua tapi kemudian saya juga 	<ul style="list-style-type: none"> Iya mbak keinginan sendiri sih emang (S2.W1.(2).10Maret2019.B35-36) 	<ul style="list-style-type: none"> Iya bisa dibilangnya kaya gitu sih mbak, soalnya dari pas 	<ul style="list-style-type: none"> Soalnya disini ada program tahfidzul Qur'annya mbak, saya pengen menghafal Al- 	<ul style="list-style-type: none"> Saya sendiri sih, emang keinginan ana dari saya sendiri karena saya 	-

				<p>merasa <i>keping</i> <i>in</i> buat mengh afal Al- Qur'an . (S1.W 1.(1).1 0Mare t2019. B37- 40)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tau kok mbak, memang keinginan saya dari dulu bisa menghafal Al-Qur'an <i>sih</i> gara- gara saya banyak sekali <i>manfaat</i> dari menghafal , terus juga pondok ini masih 1 kota sama rumah, 	<p>saya SMP saya sudah kepen gen mengh afal Al- Qur'an jadi saya menca ri info tentan g pondo k hafala n Qur'an</p>	<p>Qur'an emang biar dapat syafaat dari nabi" (S4.W1.(4).17Mar et2019.B. 15-19).</p>	<p>melihat seperti orang- orang terdah lu yang sudah hatam Al- Qur'an nya dan juga seperti Pak Yai sendiri hidupn ya jadi enak dan nyaman karena</p>	
--	--	--	--	--	--	---	---	--	--

					<p><i>deket</i> lagi jadinya <i>milih</i> mondok disini (S2.W1.10 Maret201 9.B4-14)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya mbak keinginan sendiri sih emang (S2.W1.10 Maret201 9.B35-36) 	<p>, terus <i>nemu</i> nya disini dan masuk sini <i>deh.</i> (S3.W 1.10M aret20 19.B.4 6-51)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah inget orangt ua, terus kesada ran dari 		<p>rejekin ya pun sudah diatur oleh Allah” (S5.W1 .17Mar et2019. B.22- 34)</p>	
--	--	--	--	--	---	---	--	--	--

					<p>diri sendiri (S3.W 2.21A pril20 19.B.4 7-51)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tau mbak, saya tau pondo k ini dari saudar a saya yang dulu mondo k disini. 		
--	--	--	--	--	---	--	--

						<p>Dulu kan dia mondo k disini mbak. Di sini juga bisa mengh afal Al- Qur'an dan bisa sekola h formal . Terus saya</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>juga emang pengen ngafalin.</p> <p>(S3.W1.3).10 Maret 2019. B.17--29)</p>			
			<p><i>Social Support</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat rekomendasi tentang pondok ini dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Engga sih mbak, murni memang keinginan pribadi saya, tapi lama kelamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hemm yah kalo orang tua sih pasti responnya sangat 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya dari keinginan sendiri itu mbak, orangtua sih dukung-dukung aja mbak, 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah pasti itu mbak orangtua aja memotivasi. <p>(S5.W1.17 Maret</p>	-

				<p>tentang orang tua mendukung saya untuk terus menghafal dan mengkhataamkan hafalan Al-Qur'annya (S2.W1.10 Maret2019.B40-48)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua pastinya mbak (S2.W1.(2).10Maret 	<p>bagus mbak, Jadi yah merek a dukun g- dukun g aja pastinya. (S3.W1.10Maret2019.B.45-51)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya curhat ke orang 	<p>soalnya yang saya lakuin kan emang baik gitu. (S4.W1.17Maret2019.B.34-38)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya menasehati dan mengingat kan apabila ada yang salah dari diri saya. (S4.W2.(4).21Apri 	<p>t2019.B.38-39)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau saya sih karena saya melihat dan ingat bahwa orang tua saya bekerja keras untuk bisa membayai saya hingga sekarang 	
--	--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>t2019. B14-20)</p> <ul style="list-style-type: none"> Iya tau mbak, yah itu karena yang <i>keping in</i> saya mondo k disini adalah orang tua, jadi yah dari orang tua 	<p>2019.B89-90)</p> <ul style="list-style-type: none"> Karena orangtua saya sudah memperin gati saya untuk tidak melanggar aturan pondok dan selalu taat mbak. (S2.W1.(2).10Maret 2019.B152-159) Nasihat orangtua 	<p>ua, kemud ian di motiva si lagi, di marahi n lagi dan yah bangki t lagi mbak. (Nailil .W1.(3).10M aret20 19.B.74-79)</p> <ul style="list-style-type: none"> Iya mbak 	<p>l2019.B.58-61)</p>	<p>g selingg a membu at saya bekerja keras untuk tidak mengec ewakan mereka. (S5.W1.(3).17 Maret2 019.B.173-184)</p> <ul style="list-style-type: none"> Yah orangtua a menase 	
--	--	--	--	--	---	--	-----------------------	--	--

				<p>saya dan sangat</p> <p>yang dukungan besar,</p> <p><i>emang</i> dari karena</p> <p><i>keping</i> orangtua saya</p> <p><i>in</i> saya mbak, bisa</p> <p>mengh karena kemba</p> <p>afal mereka li</p> <p>Al-berdua bangki</p> <p>Qur'an yang t lagi</p> <p>. menjadi yah</p> <p>(S1.W alasan dari</p> <p>1.(1).1 saya untuk naseha</p> <p>0Mare memilih t-</p> <p>t2019. menghafal naseha</p> <p>B27- Al- t</p> <p>33) Qur'an. orangt</p> <p>• Iya Keinginan ua</p> <p>mbak terbesar saya</p> <p>awaln saya itu.</p> <p>ya dari adalah (S3.W</p> <p>orangt membaha 1.(3).1</p>	<p>hati</p> <p>agar</p> <p>tetap</p> <p>ikhtiar</p> <p>dan</p> <p>terus</p> <p>berdoa</p> <p>serta</p> <p>berusah</p> <p>a.</p> <p>(S5.W2</p> <p>.(3).21</p> <p>April20</p> <p>19.B.30</p> <p>-34)</p>	
--	--	--	--	---	--	--

				<p>ua tapi kemudian saya juga merasa <i>kepingin</i> buat menghafal Al-Qur'an . (S1.W1.1.1).10Maret2019. B37-40)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari kelas 9 	<p>giakan orangtua. (S2.W1.2).10Maret2019.B195-205)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah dengan mengingat semua perjuangan orangtua saya yang sudah berjuang untuk memondokkan saya. (S2.W2.2).21April2 	<p>0Maret2019. B.99-104)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orangtua Alhamdulillah ga terlalu keras, ga terlalu maksain yah cuman dikasih nasehat-naseha 		
--	--	--	--	---	--	---	--	--

				<p>MTs mbak, jadi kan dari orang tua dan saya sendiri kan <i>emang</i> keping in buat <i>ngafali</i> n, tapi disini itu harus hatam <i>ngaji</i> binadh</p>	<p>019.B21-27)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah setiap orangtua menyambi saya, meraka akan menasehati saya untuk terus berjuang hingga menjadi Tahfidz nantinya. <p>(S2.W2.(2).21April2019.B34-43)</p>	<p>t, dikasi h cerita orang-orang yang hebat atau seoran g tokoh buat memotivasi saya. (S3.W2.(3).21April2019.</p>		
--	--	--	--	---	---	--	--	--

				<p>ornya baru bisa ke ngafali n Qur'an nya, akhirn ya saya baru selesai <i>ngaji</i> nya itu kelas 9 awal dan mulai mengh afal setelah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yah nasehat itu seperti harus rajin belajar nya terus juga harus rajin menghafal nya terus inget perjuangan orangtua mu ini, gitu sih mbak. (S2.W2..2 1April201 9.B52-59) 	B.57-67)			
--	--	--	--	--	---	----------	--	--	--

				<p>itu <i>deh.</i> (S1.W 1.10M aret20 19.B4 4-54)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yah di <i>omong</i> <i>in gitu</i> mbak, harus istiqo mah terus jangan <i>males-</i> <i>males</i> gitu <i>deh di</i> omong 				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>in juga sekara ng kan aku kelas XI terus ntar kalo udah kelas XII udah harus hatam gitu, jadi di target gitu deh (S1.W</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				2.(1).2 1April 2019. B36- 46)					
				<ul style="list-style-type: none"> • Teman mbak, soalnya a orang tua yah jauh kan dari saya sekara ng. Kadan g liat temen udah 	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Temen-temen</i> sih mbak, <i>temen</i> saya pada baik-baik dan rajin mbak, jadi saya merasa termotiva si biar ga ketinggalan dari temen-temen 	-	-

				<p>dapat banya k gitu rasany a saya keping in buat nyusul juga biar ga keting galan gitu. (S1.W 1.10M aret20 19.B1 05- 111)</p>		<p>saya juga. (S4.W1.1 7Maret20 19.B.61- 66)</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

				<ul style="list-style-type: none"> • Yah itu mbak kadan g saya <i>ngeras</i> <i>a</i> ketika teman saya sudah memp eroleh hafala n lebih banya k saya jadi berusa ha lebih 				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>keras <i>buat</i> <i>ga</i> keting galan dari dia gitu, jadi semac am sainga n dalam memp eroleh hafala n. (S1.W 2.(1).2 1April</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								Qur'an. (S5.W1 .3).17 Maret2 019.B.7 8-84).	
		Faktor Penghambat	<i>Low Motivation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah mbak sering malah, yah gitu sih kadan g kan kalau udah <i>males</i> gitu jadinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang rasa bosan malas itu muncul sih mbak, cuman yah tergantung kitanya bisa terus maju untuk menghafal atau terbawa 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Yah pasti pernah kalo <i>males</i>. (S4W1.(4).17Maret 2019.B.4 6) 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah pasti pernah lah kalau <i>males</i>, menurut saya itu tergantung kita mau <i>males</i> terus 	<ul style="list-style-type: none"> • Yah males nya mereka aja sih, apalagi kalau males muroj aah. Karena muroj

				<p><i>males</i> buat <i>ngafali</i> <i>n</i> gitu . (S1.W 1.(1).1 0Mare t2019. B64- 68)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Malas sih mbak, musuh terbesa r saya itu. Terus pernah juga putus 	<p>kemalasan . (S2.W1.(2) .10Maret 2019.B16 3-164)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemalasa n mbak, kalau <i>udah</i> ngerasa <i>males</i> rasanya mau nambah hafalan itu <i>kaya</i> capek gitu kaya nanti-nanti aja deh, 		<p>apa gimana. (S5.W1 (3).17 Maret2 019.B4 7-52).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wanita dan kemala san mbak. Wanita <i>bikin</i> kita kepikir an terus galau, kalau malas yah 	<p>aah kan hal yang sanga t pent ng juga. (Lulu k.W1. (4).21 April 2019. B.108 -114)</p>
--	--	--	--	---	---	--	--	--

				<p>asa karena hafala n ga masuk - masuk , kalau sudah kaya gitu saya tidur aja dulu biar bangu nnya seger dan bisa</p>	<p>diundur terus gitu. (S2.W1.(2).10Maret 2019.B17 0-176)</p>			<p>kalau dituruti n malas ga bikin melaku kan kegiata n apa- apa mbak. (S5.W1 .(3).17 Maret2 019.B2 03- 211).</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	---	--

				mulai mengh afal lagi. (S1.W 1.(1).1 0Mare t2019. B217- 224)				
			<i>Learned Hopelessness</i>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah , waktu itu <i>pas</i> hafala n udah sampe belasa n rasany a 	-	-

						penge n berhen ti aja ngafali n, <i>kek</i> <i>udah</i> <i>ga</i> sunggu p lagi gitu <i>udah</i> putus asa <i>aja.</i> (S3.W 1.10M aret20 19.B.6 1-68)		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

					<ul style="list-style-type: none"> • Yah pernah seperti yang saya bilang sebelumnya ketika saya merasa putus asa itu, saya sakit dan pulang kerumah sekitar satu 		
--	--	--	--	--	---	--	--

						bulana n. Karen a males juga mau balik pondo k, tapi yah lagi- lagi orangt ua menas ehati mbak buat balik pondo		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

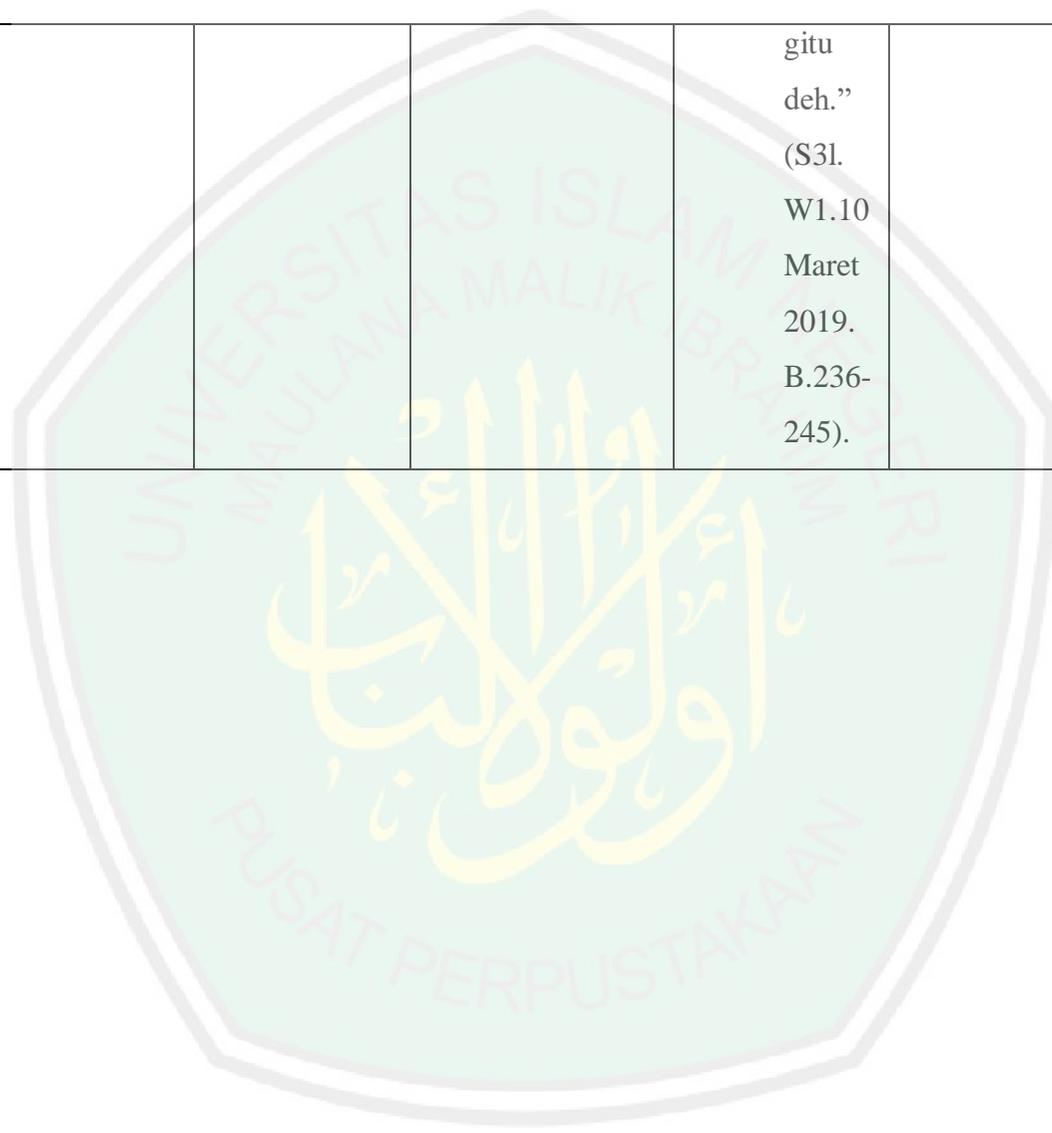
						<p>k dan melanj utkan hafala n. (S3.W 1.(3).1 0Mare t2019. B.150- 168)</p>			
		<p>Pengaruh teman sebaya</p>	<p>Ketertarikan dengan lawan jenis</p>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Yah <i>kaya</i> <i>kadang</i> <i>temen</i> itu datang pas saat waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita mbak, terus salah memilih teman, kadang kan kalau temn kita malas 	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita dan kemala san mbak. Wanita <i>bikin</i> kita kepikir an terus 	

						kita lagi mengh afal jadi pas lagi serius mengh afal <i>temen</i> datang <i>ngajak</i> <i>ngobr</i> <i>ol</i> terus bikin lupa <i>ga</i> jadi mengh afal	jadinya <i>ikut</i> malas gitu <i>ga</i> <i>ngejar</i> target akhirnya malah keluar pondok atau kemana gitu. (S4.W1.(4).17Mar et2019.B. 181-190) <ul style="list-style-type: none"> Iya mbak, kadang kan bikin 	galau, kalau malas yah kalau dituruti n malas <i>ga</i> <i>bikin</i> melaku kan kegiata n apa- apa mbak. (S5.W1 .(3).17 Maret2 019.B2 03- 211).	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

						<p>gitu deh. (S3.W 1.10M aret20 19.B.2 36- 245)</p>	<p>galau gitu jadinya ga fokus terus <i>ga</i> semangat buat menghafa l. (S4.W1.1 7Maret20 19.B.196 -200)</p>		
			<p>Efek negative akibat salah memilih teman</p>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Yah kaya kadan g temen itu datang pas saat 	-	-	-

						<p>waktu kita lagi mengh afal jadi pas lagi serius mengh afal temen datang ngajak ngobro l terus bikin lupa ga jadi mengh afal</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						gitu deh.” (S31. W1.10 Maret 2019. B.236- 245).			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



Lampiran 13: Gambar

YAYASAN PONDOK PESANTREN TAHFIDHUL QUR'AN "SUNAN GIRI"
Notaris: Ranti N. Handayani, SH. No. 42 Tahun 2015
Sekretariat: Jl. Wonosari Tegal 17/35-39 Telp. (031) 3767721 Wonokasumo Semarang Surabaya 60154

TABLE TIME SANTRI PUTRA

No	Waktu	Keterangan
1.	02.00 - 03.00	Shalat Tahajjud
2.	03.30 - 05.00	Shalat subuh Dan Wiridan
3.	05.00 - 06.00	Setoran kepada para badal
4.	06.00 - 07.00	Setoran kepada pengasuh & persiapan sekolah formal
5.	07.00 - 11.30	Persiapan sekolah diniyah + sekolah duniyah & formal
6.	11.30 - 12.00	Shalat Dzalulur berjamaah
7.	12.00 - 14.00	Setoran binadhor Dan Mudarohasi siang
8.	14.00 - 14.30	Istirahat
9.	14.30 - 14.45	Persiapan shalat ashar
10.	14.45 - 15.30	Shalat ashar Dan Istighosah
11.	15.30 - 16.30	Setoran tahfiz & binadhor ke para badal
12.	16.30 - 17.00	Pembacaan rotibul hadad & shalawat nariyah
13.	17.00 - 17.15	Persiapan shalat maghrib berjama'ah
14.	17.15 - 18.15	Shalat Maghrib berjama'ah Dan Wiridan
15.	18.15 - 18.45	Istirahat Makan Malam
16.	18.45 - 21.00	Pengajian kitab: Al-qur'an, Sekolah Diniyah Malam & Belajar
17.	21.00 - 21.30	Istirahat
18.	21.30 - 21.45	Persiapan Mudarohasi Malam
19.	21.45 - 23.00	Wajib Mudarohasi Malam
20.	23.00 - 02.00	Istirahat

Mengetahui,
Pengasuh PPTQ "Sunan Giri"

K.H. ABDUL AZIZ HASANAN

Gambar 13.1 Schedule activity milik pondok pesantre

TABLE TIME

- 04.00 = Sholat Subuh Jama'ah
- 05.00 = Mandi
- 06.00 = Setoran
- 08.00 = Istirahat
- 09.00 = Mandi
- 11.00 = Siar-Siar sekolah
- 12.00 = Setelah Mudarohasi Aliyah
- 17.30 - 18.30 = Siar-Siar Sholat Maghrib Jama'ah + Mandi
- 18.30 - 19.30 = Wiridan + Mandi
- 19.20 = Jama'ah Iqo'
- 19.30 = Mandi setoran
- 20.30 = Belajar
- 21.00 = Istirahat + Mandi
- 23.00 = Wajib tidur
- 02.00 = Bangun Sholat Tahajjud
- 03.00 = Mandi

- Table Time pribadi -

- 04.00 - 04.30 = jama'ah subuh
- 04.30 - 05.30 = hafalan baru + nderes
- 05.30 - 06.00 = persiapan atika + atika
- 06.00 - 07.00 = setoran
- 07.00 - 08.00 = belajar
- 08.00 - 09.30 = istirahat
- 09.30 - 12.00 = bersih kamar + persiapan setoran + belajar
- 12.30 - 14.50 = setoran
- 16.50 - 17.00 = Mandi
- 17.00 - 17.40 = Makan
- 17.40 - 18.00 = persiapan jama'ah + jama'ah
- 18.00 - 19.00 = nderes muroja'ah
- 19.00 - 20.30 = setoran belajar
- 20.30 - 22.00 = istirahat
- 22.00 - 23.00 = tidur + tahajjud.
- 23.00 - 02.00 = tidur + tahajjud.

Gambar 13.2 Schedule activity milik subjek

Gambar 13.3 Peneliti bersama psikolog sebagai triangulasi sumber



Gambar 13.4 Kegiatan yang dilakukan di pondok

MODEL MANAJEMEN DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya)

Oleh: Sarifa Vevy Elhanida

Abstrak

Pemelitian ini bertujuan untuk mengetahui model manajemen diri yang dimiliki oleh siswa yang juga menghafalkan Al-Qur'an. Teori Gie mengenai manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur serta mengelolah diri sendiri agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di MA Sunan Giri Surabaya dan tinggal di Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya dan pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif interpretatif, aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa model manajemen diri yang dimiliki siswa ada tiga yaitu *self regulating activities*, penetapan tujuan dan manajemen waktu, ketiga hal tersebut yang membantu siswa untuk mempunyai manajemen diri yang baik. Dan untuk faktor yang mempengaruhi manajemen diri pada siswa penghafal Al-Qur'an ada dua, yaitu faktor pendukung yang berupa *self motivation*, *self discipline* dan *persistence* serta *social support* dari lingkungan terdekat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu *low motivation*, *learned hopelessness* serta pengaruh dari teman sebaya

Kata kunci : Manajemen Diri, Siswa penghafal Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pondok pesantren yang ada di Indonesia sangat banyak sekali, salah satunya ada di wilayah Jawa Timur yaitu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya. Pondok pesantren Sunan Giri ini mempunyai dua sistem pembelajaran yaitu formal dan non-formal. Pembelajaran formal yang ada di pondok pesantren ini meliputi sekolah MI, MTS dan MA sedangkan pembelajarannya non-formal yaitu hanya madrasah diniyah. Semua santri yang belajar di pesantren tersebut dikonsentrasikan untuk mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam dan mengutamakan agar santrinya bisa menghafal Al-Qur'an atau menjadi hafidz setelah lulus dari pesantren, namun bagi yang belum sanggup membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperkenankan untuk mengaji Al-Qur'an bin-nazhar. Terdapat keinginan untuk mensukseskan program tahfidzul qur'an di pondok pesantren maupun madrasah, sehingga diperlukan sumber daya memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Pendidikan pada pesantren Sunan Giri Surabaya sebagai salah satu wadah untuk menghafal Al-Quran yang memfokuskan santrinya untuk bisa menjadi penghafal Al-Quran. Para santrinya mulai

bisa menghafal ketika bacaan Al-Qurannya lancar dan sudah hatam (Buroh, 2017: 1) Menghafal Al-Quran merupakan kegiatan yang mulia, yaitu sebagai penjaga kemurnian Al-Quran, di dalam menghafal Al-Quran terdapat keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Allah karena mereka termasuk orang yang ikut serta dalam melestarikan kitab-Nya, keutamaan tersebut termasuk pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Proses dalam menghafal Al-Quran tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafal isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar yaitu terdiri dari 114 Surat, 6.234 Ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Penghafal Al-Qur'an juga wajib menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal pun terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatan

perbuatannya dapat dikategorikan sebagai perbuatan dosa. Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat (Chairani & Subandi, 2010: 2-3).

Manajemen diri sebagai suatu pendorong bagi diri sendiri untuk maju dan mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik serta mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna untuk kedepannya, yang dimana setelah seorang individu menetapkan tujuan hidup bagi dirinya, ia mampu mengatur dan mengelola dirinya sebaik-baiknya untuk membawanya ke arah tercapainya tujuan hidup dan termasuk segenap kegiatan dan langkah mengatur dan mengelola dirinya (Gie, 1996: 69). Manajemen diri dapat membentuk siswa berubah kearah lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang ingin diubah,

ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk memotivasi kerja siswa. Apabila tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang mampu mendidik dirinya maka siswa harus belajar mengatur hidupnya dengan menentukan tujuannya sendiri, memonitor dan mengevaluasi perilakunya, dan menyediakan penguatan untuk dirinya.

Hasil penelitian (Husnia, 2015: 101) mengenai manajemen diri pada mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat tiga manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, dengan cara menumbuhkan semangat menghafal dengan menumbuhkan niat dalam diri subjek (*self motivation*). Kedua, melakukan penyusunan diri dalam hal berusaha mengefektifkan waktu, dan juga membuat *planning* dalam melaksanakan kegiatan harian, dan melakukan kontrol diri dengan cara berpegang teguh pada komitmen serta selalu menyadari akan konsekuensi dari komitmen tersebut (*self control*). Ketiga, melakukan pengembangan diri dengan cara memanfaatkan

kesempatan dan peluang dalam segala hal yang diterima, baik dari lingkungan pesantren atau lingkungan kampus, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri (*self development*). Manajemen diri sangat diperlukan dalam proses mencapai sesuatu yang ingin diwujudkan, seperti pada penghafal Al-Qur'an dan untuk mencapai cita-cita tersebut dibutuhkan manajemen diri yang baik dan terstruktur.

Strategi utama dalam manajemen diri mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sehingga sadar akan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dalam diri sendiri. Individu yang mampu mengatur diri dalam mengolah waktunya tidak akan kehilangan suatu kesempatan untuk mendapatkan kemajuan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif, dan cepat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya. Begitupula dengan siswa yang mempunyai manajemen diri yang baik maka akan mampu mengatur dirinya sendiri dan dapat menentukan prioritas utamanya dengan

menggunakan waktu yang se-efektif dan se-efisien mungkin dalam melakukan perubahan dalam dirinya dan menentukan tujuan hidupnya (Satria, 2012: 5)

KAJIAN TEORI

Pengertian Manajemen Diri

Gie (1996: 69) menjelaskan bahwa manajemen diri adalah dimana setelah seseorang menetapkan tujuan hidup bagi dirinya, ia harus mengatur dan mengelola dirinya sebaik-baiknya untuk membawanya ke arah tercapainya tujuan hidup dan termasuk segenap kegiatan dan langkah mengatur dan mengelola dirinya. Manajemen diri juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, pikiran, mental dan jiwanya) serta realita kehidupan yang memegang kendali atas kemampuan yang dimilikinya (Prijaksono, 2001: 12).

Manajemen diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya dari individu dalam mengelola, mengatur dan mengendalikan kecenderungan dan perasaan tentang dirinya dalam

mencapai sasaran yang diinginkan agar individu tersebut mampu mengelola dan mengatur dirinya sendiri dan apabila individu dapat mengelolah semua unsur yang ada di dalam dirinya meliputi pikiran, perasaan dan tingkah laku maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan *self management*. Secara sederhana manajemen diri diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan rencana untuk mencapai tujuannya.

Bentuk Manajemen Diri

Gie menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk dalam manajemen diri sebagai berikut (Gie, 2004: 78)

e. Pendorongan Diri (*self motivation*)

Salah satu syarat agar terpenuhinya tujuan dalam hidupnya adalah pendorongan diri. Dorongan batin dalam diri seseorang yang mampu membuatnya mampu melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambkannya.

Dorongan batin tersebut akan kuat apabila timbul dari dirinya sendiri. Dorongan yang datang dari luar bisa berasal dari orang lain.

f. Penyusunan diri (*self organization*)

Pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumber daya lainnya dalam kehidupan individu sehingga tercapai efisiensi pribadi. Efisiensi pribadi merupakan perbandingan terbaik antara setiap kegiatan hidup pribadi individu dengan hasil yang diinginkan. Pada intinya penyusunan diri ialah merencanakan, mengatur, dan mengurus agar segala hal dalam diri sendiri atau yang menyangkut diri pribadi dapat berlangsung secara tertib, lancar dan mudah.

g. Pengendalian diri (*self control*)

Pengendalian diri merupakan perbuatan individu dalam membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengerahkan tenaga untuk benar-benar

melaksanakan apa yang harus dikerjakan di dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

h. Pengembangan diri (*self development*)

Pengembangan diri merupakan perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal yang mencakup; kecerdasan, pikiran, watak kepribadian, rasa kemasyarakatan, dan kesehatan diri.

Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembalikan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Prihatin (2011: 3) menjelaskan bahwa siswa adalah individu yang mempunyai pilihan untuk menentukan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat dan

kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan selain mempunyai tugas untuk menempuh pendidikan formal, siswa dalam penelitian ini adalah individu yang sedang menempuh pendidikan non-formal dimana posisi individu tersebut sedang menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an

Al-Hifz (hafalan) merupakan kata dasar hafal dalam bahasa arab dan secara etimologi berarti ingat, maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Menghafal dalam KBBI merupakan usaha dalam meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu diingat (Depdiknas, 2002: 381). Sedangkan menurut terminology, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat (Masduki, 2018: 21). Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan hafidz (bagi laki-laki) dan hafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari hafadzah yang berarti menghafal, sehingga sebutan ini

dipakai sebagai istilah dari orang-orang yang telah menghafalkan Al-Qur'an (Chairani & Subandi, 2010: 38). Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

- 3) Baharuddin (2010: 113) menjelaskan bahwa menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.
- 4) Djamarah (2008: 44) menjelaskan bahwa menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala. Menghafal Al-Qur'an berarti melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya dengan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi suatu sikap dan aktifitas yang mulia, karena dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada

bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya (Masduki, 2018: 22).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan data tersebut adalah gambaran atau deskripsi model manajemen diri siswa penghafal Al-Qur'an.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang siswa yang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data ditemukan hasil dari model

manajemen diri siswa yang menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut :

Model manajemen diri yang dilakukan oleh siswa penghafal Al-Qur'an tersebut di dasarkan dari pengaturan diri yang dilakukan siswa setiap harinya. Sehingga siswa mampu memiliki kemampuan manajemen diri yang menunjang dirinya dalam memperoleh tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an. Model manajemen diri yang dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

a. Aktifitas mengatur diri
(*self-regulating activities*)

Salah satu model pengaturan diri yang dilakukan siswa adalah dengan membuat *schedule activity*, di mana ia membuat sebuah jadwal aktifitas sehari-harinya. *Schedule activity* berpengaruh dalam membuat siswa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dan juga santri yang menghafalkan Al-Qur'an. *Self-regulating activities* menurut Ormrod

(dalam Jazimah, 2014: 233) merupakan kemampuan individu untuk mengatur aktifitasnya. Rencana kegiatan sebagai salah satu bentuk manajemen diri yang diperlukan oleh siswa. Rencana kegiatan yang dipakai oleh siswa penghafal Al-Qur'an adalah menggunakan *schedule activity* (rencana kegiatan sehari-hari). Ustadzah Luluk mengungkapkan bahwa di pondok pesantren sendiri sudah menyiapkan *schedule activity* yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mengatur jadwal bagi para siswa, namun kebanyakan para siswa membuat *schedule activity* sendiri dan merasakan keefektifan dari penggunaan *schedule activity*.

b. Penetapan Tujuan (*goal setting*)

Penetapan tujuan sebagai salah satu bentuk penyusunan diri yang dilakukan siswa dalam memiliki model manajemen diri yang

membimbingnya mencapai tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an.

c. Manajemen Waktu

Siswa yang mampu mengatur waktunya dengan baik bisa menyelesaikan apa yang menjadi tujuannya sebagai penghafal Al-Qur'an dengan sempurna. Dengan bantuan pengaturan waktu tersebut membuat siswa melakukan kegiatan secara konsisten dan mampu mencapai target hafalan yang ingin dicapainya setiap hari.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan manajemen diri yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Disiplin diri dan Kegigihan (*self-discipline and persistence*)

Disiplin merupakan upaya dalam membentuk perilaku seseorang hingga sesuai dengan peran yang ditetapkan di lingkungan masyarakat. Disiplin juga sebagai ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah hidup lainnya (Rusyan dkk, 2003:73).

b. Motivasi Diri (*self motivation*)

Siswa mempunyai keinginan dari dasar diri sendiri dalam proses menjadi penghafal Al-Qur'an. Motivasi dalam diri dapat diraih oleh siswa ketika ia sadar akan betapa bermanfaatnya mencapai tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an tersebut sehingga ia mengelola dirinya dengan baik sampai tercapai keinginannya tersebut.

c. Dukungan sosial (*social support*)

Dukungan yang sangat membantu siswa tersebut paling utama berasal dari orangtua, karena orangtua sebagai salah satu faktor siswa memilih untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dukungan tersebut juga berasal dari teman yang selalu berada di samping siswa dan juga guru sebagai pemberi ilmu kepada siswa-siswa penghafal Al-Qur'an sehingga membuat siswa

mampu mengelola diri dan waktunya dengan baik. Dorongan dan perhatian orangtua memiliki pengaruh yang besar bagi prestasi belajar anak. Suryabrata (2004:233) menjelaskan bahwa perhatian orangtua yang penuh kasih sayang akan menumbuhkan suatu potensi pada anak untuk menghadapi masa depan.

1. Faktor Penghambat

a. Putus asa (*learned hopelessness*)

Putus asa tersebut dirasakan ketika siswa susah dalam menghafal Al-Qur'an dan tidak jarang siswa jadi merasa gagal dalam mengatur dirinya karena ia susah dalam memasukkan hafalan ke dalam pikirannya.

b. *Low motivation*

Faktor yang menghambat manajemen diri yang paling sering dirasakan oleh siswa adalah kemalasan dan kebosanan. Kemalasan dan kebosanan akan muncul

ketika ia melakukan sesuatu secara terus-menerus tanpa terjeda. Rendahnya semangat menghafal bisa terjadi karena banyak faktor dan hal tersebut biasanya terjadi karena adanya kejenuhan dan kemalasan dalam menghafal sehingga mengalami kelelahan mental (Chaerani dan Subandi, 2010: 43).

c. Pengaruh teman sebaya

Teman yang membawa pengaruh buruk bagi siswa yang dalam proses menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu penghambat. Sehingga siswa juga diharapkan mampu lebih selektif dalam memilih teman agar tidak membawa dampak negatif bagi dirinya. Selain itu siswa yang memang sedang dalam fase puber akan cenderung mudah menyukai lawan jenisnya hal tersebut terkadang membuat siswa menjadi tidak fokus dalam mengatur dirinya karena pikirannya akan teralihkan pada orang yang disukai nya

KESIMPULAN

Model manajemen diri siswa yang menghafalkan Al-Qur'an ada tiga. Pertama, *self regulating activities* dimana siswa mengatur aktifitasnya dengan menggunakan suatu strategi berupa *schedul activity*, pada *schedule activity* ini siswa mengatur aktifitas sehari-harinya agar aktifitasnya terlaksanakan secara efisien, dengan bantuan *schedule activity* siswa mampu melaksanakan kegiatan sekolah dan pondok pesantren dengan baik dan konsisten. Kedua, Penetapan tujuan (*goal setting*), siswa yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai sebuah target untuk mencapai tujuan sebagai penghafal Al-Qur'an, target membantu siswa dalam mempercepat perolehan hafalan dan target juga berfungsi untuk memacu siswa agar lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga, Manajemen Waktu (*time management*) dalam mengemban tanggung jawab sebagai seorang siswa sekaligus santri yang menghafalkan Al-Qur'an, siswa mempunyai manajemen waktu yang baik sehingga mampu membagi waktu antara melaksanakan tugas

sekolah serta menghafal Al-Qur'an. Manajemen waktu yang baik diperoleh dari kemampuan siswa dalam mengatur waktunya dengan menggunakan *schedule activity*.

Faktor yang mempengaruhi manajemen diri. Faktor yang mempengaruhi manajemen diri ada dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa kedisiplinan diri, motivasi diri dan sosial support, ketiga hal tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk manajemen diri yang dimiliki oleh kelima siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu berupa *learned hopelessness*, *low motivation*, ketertarikan dengan lawan jenis dan pengaruh teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Buroh (2017, mei 12). *Selayang pandang pesantren*. Retrieved from ypptq sunan giri surabayawordpress:<https://ypptqsunangirisurabaya.wordpress.com/author/ypptqsunangirisurabaya/>
- Chairani, L., & Subandi, M. (2010). *Psikologi Santri Penghafal*

- Al-Qur'an*. Yogyakarta: Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Pelajar. Pustaka
- Gie, The Liang. (1996). *Strategi Hidup Sukses*. Yogyakarta: Liberty
- Satria, Hakam.(2012). *Hubungan antara Manajemen Diri dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK,5*.
- Husnia, Arini. (2015). *Manajemen Diri Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an di Kompleks II Pondok Pesantren Sunan Panandaran Yogyakarta*. Yogyakarta
- Gie, The Liang. (2004). *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priaksono, A., & Mardianto, M. (2001). *Dua Belas Langkah Manajemen Diri*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa*
- Masduki, Y. (2018). *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina, 18-35.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusyan, T., Sutisno, M., & Hidayat, A. S. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jazimah, H. (2014). *Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 221-250.